

**KONTRIBUSI KOMITE SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 3 GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

NURINDAH SARI

NIM. 10538320315

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
AGUSTUS, 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nurindah Sari**, NIM 10538320315 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 147 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019.

13 Muharram 1441 H
Makassar,
13 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.
2. Saifun Mukraimin, S.Pd., M.Pd.
3. Dra. Hj. Rahmiah Badaruddin, M.Si.
4. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kontribusi Komite Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa.

Nama : Nurindah Sari

NIM : 10538320315

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

13 Muharram 1441 H
Makassar,

13 September 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.


Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan EKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurindah Sari
Nim : 105 38 3203 15
Jenjang : Strata Satu (SI)
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Judul : Analisis Kontribusi Komite Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan

Nurindah Sari

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan

(Imam Syafi'i)



Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Kupersembahkan karya ini untuk Kedua orang tuaku atas keikhlasannya dan do'anya dalam mendukung saya selama ini.

ABSTRAK

Nurindah Sari. 2019. *Kontribusi Komite Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Kaharuddin dan pembimbing II Aliem Bahri.

Komite sekolah merupakan badan mandiri yang mewadahi peran serta orang tua dan masyarakat dalam rangka pengembangan pendidikan untuk meningkatkan kualitas/mutu pendidikan baik pada jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Komite sekolah mempunyai peran sebagai badan pemberi pertimbangan (*advisory agency*), badan pendukung (*supporting agency*), badan pengontrol (*controlling agency*), dan sebagai badan mediator atau penghubung.

Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam atas kontribusi komite sekolah dalam pengembangan pendidikan. Lokasi penelitian ini di SMA Negeri 3 Gowa. Informan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari ketua komite sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian humas, guru, dan siswa siswi SMA Negeri 3 Gowa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumen. Sementara analisis deduktif yang dimulai dengan analisis data observasi, wawancara dan dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi komite sekolah dalam pengembangan pendidikan hanya terlihat pada pemberi pertimbangan atau ide-ide, mengontrol dan mengawasi siswa, serta menjadi mediator antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Faktor yang menghambat komite sekolah dalam pengembangan pendidikan adalah pemahaman bahwa komite sekolah tidak punya dana komite sehingga komite sekolah merasa tidak perlu lagi terlalu mengurus berbagai hal di sekolah, ini juga yang menjadi penyebab ketidakaktifan anggota-anggota komite sekolah sehingga tugas dan perannya menjadi tidak optimal.

Kata Kunci: Komite Sekolah, Pengembangan pendidikan

ABSTRACT

Nurindah Sari. 2019. School Committee Contribution in Educational Development in Gowa 3 Public High School. Thesis. Department of Sociology Education, Muhammadiyah University, Makassar. Advisor I Kaharuddin and Advisor II Aliem Bahri.

School committees are independent bodies that facilitate the participation of parents and the community in the context of developing education to improve the quality of education both in the school education pathway and the non-school education pathway. The school committee has the role of an advisory agency, a supporting agency, a controlling agency, and as a mediator or liaison body.

This thesis uses descriptive qualitative research with a case study approach that aims to find out in depth the contribution of the school committee in the development of education. The location of this research is in SMA Negeri 3 Gowa. The overall informant in this study consisted of the head of the school committee, the school principal, deputy headmaster of the public relations department, teachers, and students of SMA Negeri 3 Gowa. Data collection in this study uses three techniques, namely observation, interviews and documents. While deductive analysis begins with the analysis of observation data, interviews and documents.

The results showed that the contribution of the school committee in the development of education was only seen in the giving of consideration or ideas, controlling and supervising students, as well as being a mediator between the school and parents of students and the community.

The factor that impedes school committees in the development of education is the understanding that school committees do not have committee funds so that the school committee feels that there is no need to deal too much with matters in the school, this is also the cause of the inactivity of the school committee members so that their tasks and roles are not optimal.

Keywords: School Committee, Educational Development

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil 'alamien, menyertai rangkaian kalimat ini puji syukur sepatutnya kita ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan judul "*Kontribusi Komite Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa*". Laporan skripsi ini sebagai rangkaian tugas dalam rangka memenuhi tugas sebagai salah satu persyaratan mutlak untuk menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di lingkungan Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada rasulallah, Muhammad SAW, yang telah membawa risalah kebenaran yang agung sebagai petunjuk seluruh ummat dengan al-Dien al-Islam yang kita harapkan syafa'atnya kelak di akhirat.

Dalam proses penyusunan sampai penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis, maka atas terselesaikannya laporan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tuaku ayahanda Muhammad Nadir Dg Siriwa dan ibunda Sumiati Dg Kilo tercinta, saudara-saudaraku beserta keluarga besar *fi 'aunillah*, yang telah memberikan do'a restu dan dukungan baik moral maupun spiritual selama penulis melangsungkan studi. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Dr. H. Erwin Akib, M.Pd,

selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D dan Bapak Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing yang sangat sabar yang telah banyak memberikan waktu, arahan, bimbingan, perhatian dan motivasi sehingga penulis mampu serta dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik. Segenap Kepala Sekolah, Dewan Guru, Komite Sekolah, Masyarakat dan siswa-siswi di SMA Negeri 3 Gowa yang turut membantu kelancaran penelitian dan penyusunan skripsi penulis.

Semoga jasa dan amal baik mereka semua mendapat pahala yang terbaik dari Allah SWT dan menjadi tambahan amal di akhirat nanti, amien.

Kesadaran penulis mengatakan bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak untuk kesempurnaan laporan skripsi ini.

Akhir kata, semoga apa yang penulis laporkan dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis khususnya, serta semua pihak yang terkait pada umumnya.

Makassar, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iv |
| SURAT PERJANJIAN | v |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Definisi Operasional | 10 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Konsep..... | 12 |
| 1. Konsep Komite Sekolah..... | 12 |
| 2. Tujuan Komite Sekolah..... | 15 |
| 3. Tugas dan Fungsi Komite Sekolah | 16 |

| | |
|---|----|
| 4. Peran Komite Sekolah..... | 18 |
| 5. Faktor Penghambat Komite Sekolah dalam Pengembangan Sekolah..... | 20 |
| 6. Konsep Pengembangan Pendidikan | 22 |
| B. Teori | 25 |
| C. Kerangka Pikir..... | 28 |
| D. Penelitian yang Relevan | 33 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian..... | 38 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 40 |
| C. Informan Penelitian | 42 |
| D. Fokus Penelitian | 43 |
| E. Instrument Penelitian..... | 44 |
| F. Jenis dan Sumber Data | 45 |
| G. Teknik Pengumpulan Data | 46 |
| H. Analisis Data | 49 |
| I. Keabsahan Data | 50 |
| J. Etika Penelitian..... | 52 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | |
| A. Sejarah Lokasi Peneltian | 54 |
| B. Keadaan Geografis | 54 |
| C. Keadaan Penduduk..... | 56 |
| D. Keadaan Pendidikan..... | 58 |

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|-----|
| A. Hasil Penelitian | 60 |
| 1. Bentuk Kontribusi Komite Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa..... | 60 |
| 2. Faktor yang Menghambat Komite Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa..... | 77 |
| B. Pembahasan..... | 82 |
| 1. Bentuk Kontribusi Komite Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa dari Aspek Teori Struktural Fungsional | 82 |
| 2. Faktor yang Menghambat Komite Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa dari Aspek Teori Struktural Fungsional | 92 |
| BAB VI SIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Simpulan Hasil Penelitian..... | 97 |
| B. Saran..... | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA | 102 |
| LAMPIRAN..... | 106 |
| RIWAYAT HIDUP..... | 141 |

DAFTAR TABEL

| Nomor Tabel | Nama Tabel | Halaman |
|-------------|--|---------|
| Tabel 1.1 | Daftar Kepala Sekolah..... | 54 |
| Tabel 1.2 | Jumlah Penduduk di Kabupaten Gowa | 58 |
| Tabel 1.3 | Jumlah Penduduk yang Masih Sekolah | 59 |



DAFTAR GAMBAR

| Nomor Gambar | Nama Tabel | Halaman |
|--------------|--|---------|
| Gambar 1.1 | Gambar Kerangka Pikir | 32 |
| Gambar 1.2 | Hasil reduksi proses analisis data kualitatif..... | 50 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Nomor Lampiran | Judul Lampiran | Halaman |
|----------------|--------------------------|---------|
| Lampiran 1 | Pedoman Observasi | 106 |
| Lampiran 2 | Pedoman Wawancara..... | 109 |
| Lampiran 3 | Pedoman Dokumentasi..... | 120 |



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Reformasi pemerintahan yang terjadi di Indonesia yang dimulai sejak tahun 1997 telah mengakibatkan terjadinya pergeseran penyelenggaraan pemerintahan yang kemudian melahirkan paradigma baru dari sentralisasi ke desentralisasi. Hal ini ditandai dengan pemberian otonomi yang luas dan nyata kepada daerah dalam waktu seketika. Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (2001: 32) berpendapat pemberian otonomi ini dimaksudkan untuk menjadikan daerah lebih mandiri dan lebih memberdayakan masyarakat sehingga lebih leluasa dalam mengatur dan melaksanakan kewenangannya atas prakarsa sendiri. Pemberian otonomi yang luas dan bertanggung jawab dilaksanakan dengan berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan, berkeadilan dan memperhatikan potensi serta keanekaragaman daerah dengan titik sentral otonomi pada tingkat wilayah yang paling dekat dengan rakyat, yaitu kabupaten dan kota. Hal yang dipandang lebih esensial dari otonomi daerah adalah semakin besarnya tanggung jawab daerah untuk mengurus tuntas segala permasalahan yang tercakup dalam pembangunan masyarakat di daerahnya, termasuk bidang pendidikan.

Perubahan paradigma sistem pemerintahan dari sentralisasi menjadi desentralisasi yang ditandai dengan adanya pemberian otonomi yang luas kepada daerah (UU Nomor 22 Tahun 1999) telah membuka peluang bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan peran sertanya dalam pengelolaan pendidikan.

Peningkatan peran serta yang dimaksud adalah penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis, dimana warga sekolah (guru, siswa, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, usahawan, dsb), didorong untuk terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Wahjosumidjo (2002: 331) mengatakan keyakinan bahwa jika seseorang dilibatkan (berpartisipasi) dalam penyelenggaraan pendidikan, maka yang bersangkutan akan mempunyai rasa memiliki terhadap sekolah, sehingga yang bersangkutan juga akan bertanggung jawab dan berdedikasi sepenuhnya untuk mencapai tujuan sekolah tersebut. Singkatnya makin besar tingkat partisipasi, makin besar pula rasa memiliki; makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab; dan makin besar rasa tanggung jawab, makin besar pula dedikasinya. Tentu saja pelibatan warga sekolah dalam penyelenggaraan sekolah ini harus mempertimbangkan keahlian, batas kewenangan, dan relevansinya dengan tujuan partisipasi. Peningkatan partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah akan mampu menciptakan keterbukaan, kerjasama yang kuat, akuntabilitas, dan demokrasi pendidikan.

Dalam rangka pelaksanaan otonomi pendidikan sebagai salah satu bagian dari otonomi daerah maka sebagai realisasi dari peran serta masyarakat dibidang pendidikan diperlukan suatu wadah yang dapat mengakomodasi pandangan, aspirasi dan menggali potensi masyarakat untuk menjamin terciptanya demokratisasi, transparansi dan akuntabilitas pendidikan. Menurut Djam'an Satori

(2001), sebagai konsekuensi untuk mengakomodasi aspirasi, harapan dan kebutuhan stakeholder sekolah, maka perlu dikembangkan adanya wadah untuk menampung dan menyalurkannya. Wadah tersebut berfungsi sebagai forum dimana representasi para *stakeholder* Sekolah terwakili secara proporsional. Dalam berbagai dokumen yang ada dan *consensus* yang telah muncul dalam berbagai forum, wadah ini diberi nama Komite Sekolah. Badan sejenis ini di Australia di sebut *School Council*.

Dalam pengertian lain, Mulyono (2008: 258) menjelaskan bahwa Komite Sekolah merupakan suatu badan yang berfungsi sebagai forum resmi untuk mengakomodasikan dan membahas hal-hal yang menyangkut kepentingan kelembagaan sekolah. Sedangkan menurut keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002, Komite Sekolah merupakan sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan disatuan pendidikan. Hasbullah (2006: 90) menjelaskan bahwa untuk penamaan badan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing satuan pendidikan, seperti Komite Sekolah, majelis madrasah, komite TK, atau nama-nama lain yang disepakati bersama.

Keberadaan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah merupakan amanat rakyat yang telah tertuang dalam UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000-2004, dan sebagai implementasi dari UU tersebut telah diterbitkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.

Amanat rakyat ini selaras dengan kebijakan otonomi daerah, yang telah memosisikan Kabupaten/Kota sebagai pemegang kewenangan dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Mulyasa (2002: 11) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan di daerah tidak hanya diserahkan kepada Kabupaten/Kota, melainkan juga dalam beberapa hal telah diberikan kepada satuan pendidikan, baik pada jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Dengan kata lain, keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, melainkan juga pemerintah provinsi, Kabupaten/Kota, dan pihak sekolah, orangtua, dan masyarakat atau *stakeholder* pendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep partisipasi berbasis masyarakat (*community based participation*) dan Manajemen Berbasis Sekolah/MBS (*school based management*) yang kini tidak hanya menjadi wacana, tetapi mulai dilaksanakan di Indonesia.

Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (2001: 149) menjelaskan inti dari penerapan kedua konsep tersebut adalah bagaimana agar sekolah dan semua yang berkompeten atau *stakeholder* pendidikan dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Untuk itu diperlukan kerjasama yang sinergis dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat atau *stakeholder* lainnya secara sistematis sebagai wujud peran serta dalam melakukan pengelolaan pendidikan melalui Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.

Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: “Komite Sekolah atau madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua atau wali peserta

didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Komite Sekolah atau madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan”.

Hasbullah (2006: 90) menjelaskan Komite Sekolah yang berkedudukan disetiap satuan pendidikan merupakan badan mandiri yang tidak memiliki hubungan hierarkis dengan lembaga pemerintahan. Komite Sekolah dapat terdiri dari satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenjang, tetapi berada pada lokasi yang berdekatan, atau satuan-satuan pendidikan yang dikelola oleh suatu penyelenggara pendidikan, atau karena pertimbangan orang lain. Pada dasarnya posisi Komite Sekolah berada ditengah-tengah antara orang tua murid, murid, guru, masyarakat setempat, dan kalangan swasta di satu pihak dengan pihak sekolah sebagai institusi, kepala sekolah. Dinas pendidikan wilayahnya dan pemerintah daerah di pihak lainnya. Peran Komite Sekolah diharapkan dapat menjembatani kepentingan keduanya.

Komite Sekolah yang dibentuk untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah berperan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Komite itu dibentuk untuk mewadahi dan meningkatkan partisipasi para *stakeholder* sekolah untuk turut merumuskan, menetapkan, melaksanakan, dan memonitor pelaksanaan kebijakan sekolah dan pertanggungjawaban yang terfokus pada kualitas pelayanan terhadap peserta didik secara proporsional dan terbuka. Komite juga mewadahi partisipasi para *stakeholder* untuk turut serta dalam

manajemen sekolah sesuai dengan peran dan fungsinya, berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah secara proporsional dalam rangka mewujudkan “Masyarakat Sekolah” yang memiliki loyalitas terhadap peningkatan mutu sekolah.

Adapun peran Komite Sekolah berdasarkan Kepmendiknas Nomor 004/U/2002 adalah sebagai berikut: (1). Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan. (2). Pendukung layanan pendidikan (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. (3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan. (4) Mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Namun keberadaan Komite Sekolah terkadang terbentur beberapa keterbatasan dan hanya dijadikan sebagai formalitas untuk melengkapi persyaratan administrasi sekolah. Pihak sekolah terkadang merasa terintimidasi dengan adanya Komite Sekolah. Tugas Komite Sekolah hanya itu, tetapi juga berperan secara luas dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Peran Komite Sekolah juga tidak terlalu jauh mencampuri secara teknis manajerial sekolah karena hal tersebut merupakan wewenang kepala sekolah, tetapi juga tidak terlalu jauh meninggalkan peran yang harus dilaksanakan.

Namun fenomena di dunia pendidikan juga menunjukkan bahwa masih banyak pengurus Komite Sekolah yang tidak mengetahui ha-hal yang menjadi tugas untuk dilakukan. Komite Sekolah hanya dijadikan sebagai simbol bagi

pihak sekolah untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah. Hal ini merupakan pandangan yang menyimpang. Komite Sekolah diharapkan mampu memberikan saran serta mendukung program-program yang diajukan sekolah. Selain itu Komite Sekolah harus dapat menjadi partner sekolah serta mediator untuk dapat mencari dukungan dari masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada di sekolah. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengembangan sekolah.

SMA Negeri 3 Gowa merupakan salah satu sekolah menengah atas yang ada di Kelurahan Tamallayang, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. SMA Negeri 3 Gowa didirikan pada tanggal 08 Februari 1988. Pada tahun ajaran 1988/1999, sekolah ini dinyatakan berdiri berdasarkan SP Pembukaan: Tanggal 08-02-1998/Nomor, 052/0/1988. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Kabupaten Gowa dan sudah mendapatkan akreditasi A pada tanggal 23 November 2017.

Secara keseluruhan jumlah siswa di SMA Negeri 3 Gowa pada tahun 2018-2019 kurang lebih sebanyak 939 siswa yang terdiri dari tiga tingkat, yaitu kelas X, XI, dan XII, dengan rincian jumlah siswa laki-laki sebanyak 396 siswa dan perempuan sebanyak 543 siswa yang menempati 30 ruang kelas. Peserta didik pada umumnya dari kecamatan Bontonompo dan daerah sekitarnya. Adapun jumlah seluruh personil sekolah sebanyak 72 yang terdiri atas guru PNS sebanyak 40 guru termasuk Kepala Sekolah, guru honorer sebanyak 18 guru, karyawan PNS sebanyak 4 orang termasuk Kepala TU, dan karyawan honorer sebanyak 10 orang.

SMA Negeri 3 Gowa merupakan salah satu sekolah negeri yang menyikapi dengan serius permasalahan pendidikan yang telah lama menjangkit terutama

yang menyangkut pengembangan pendidikan untuk meningkatkan mutu/kualitas pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa, tentu dalam menyikapi permasalahan tersebut tidaklah bekerja sendiri, namun SMA Negeri 3 Gowa mengikutsertakan *stakeholder* yang ada, seperti yang tertuang dalam salah satu misi SMA Negeri 3 Gowa yakni Menerapkan *Total Quality Managemen* (TQM) Dengan Seluruh Warga Sekolah dan Kelompok Kepentingan Yang Terkait Dengan Sekolah (*Stakeholder*). Artinya, SMA Negeri 3 Gowa dalam hal ini selalu memberikan ruang kepada setiap *stakeholder* yang ada untuk dapat terlibat dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa. Langkah ini tentu diambil karena pihak sekolah menyadari bahwa berfikir, berbuat, dan bekerja akan lebih baik jika dilakukan dengan bersama (*stakeholder*).

Pendidikan merupakan masalah semua pihak terutama dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, maka pihak sekolah berusaha untuk dapat mengikutsertakan keterlibatan Komite Sekolah dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, salah satu bentuk keterlibatan Komite Sekolah yakni pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan para guru serta dengan persetujuan Komite Sekolah menetapkan sasaran program, baik untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang sasaran program dimaksud untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Hal ini dimaksudkan, agar semua elemen masyarakat dapat ikut serta dalam menyukseskan pendidikan putra-putrinya dengan kualitas yang lebih baik. Karena itu juga, hal ini sebagai bagian dari respon terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dalam beberapa Undang-undang dan Keputusan Menteri

Pendidikan Nasional yang terkait dengan pengikutsertaan masyarakat dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini peneliti akan mendeskripsikan tentang **“Kontribusi Komite Sekolah Dalam Pengembangan Pendidikan Di SMA Negeri 3 Gowa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diketahui bahwa kontribusi Komite Sekolah merupakan salah satu faktor dalam pengembangan pendidikan untuk meningkatkan mutu/kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, muncul permasalahan pokok yang diteliti yaitu bagaimana bentuk kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan.

Dengan sub pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk kontribusi komite sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa ?
2. Apakah faktor penghambat komite sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan.

Dengan sub tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk kontribusi komite sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa.

2. Mendeskripsikan faktor penghambat komite sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dijelaskan beberapa manfaat dari pelaksanaan penelitian masalah tersebut, sebagai berikut :

1. Secara teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan yang berkaitan dengan kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan untuk meningkatkan mutu/kualitas pendidikan, sehingga menghasilkan output yang berkompeten dibidangnya dan mampu berdaya saing secara global.
2. Secara praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah :
 - a. Peneliti mendapatkan pengalaman didalam mengkaji kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan.
 - b. Diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, pengajar, dan para pihak yang berkecimpung dalam lembaga pendidikan pada umumnya.
 - c. Diharapkan dapat dijadikan masukan dan bahan kajian bagi semua pihak terutama bagi pihak sekolah itu sendiri dan juga bagi Komite Sekolahnya.

E. Definisi Operasional

1. Kontribusi

Kontribusi adalah sumbangsih atau sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain. Yang

dimaksudkan dalam hal ini adalah bagaimana peranan Komite Sekolah dalam membantu pengembangan pendidikan di sekolah.

2. Komite Sekolah

Komite Sekolah merupakan suatu badan yang mandiri dan berkedudukan disatuan pendidikan, dan tidak mempunyai hubungan hirarki dengan lembaga pemerintahan. Komite Sekolah atau madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua atau wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Komite Sekolah atau madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

3. Pengembangan pendidikan

Makna dari pengembangan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan melalui pendidikan dan latihan. Yang dimaksud disini adalah bagaimana kemudian kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan untuk meningkatkan mutu/kualitas sekolah di SMA Negeri 3 Gowa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Konsep Komite Sekolah

Penyelenggaraan otonomi daerah merupakan suatu upaya pemberdayaan daerah dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam segala bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Kebijakan otonomi pendidikan ini berdampak pada penerapan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah/ *School Based Management*), yang membuka peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan pendidikan.

Pada tanggal 2 April 2002 dibentuklah suatu lembaga mandiri yang merupakan suatu wadah peran serta masyarakat yang bernama Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah merupakan salah satu implementasi keputusan Mendiknas Nomor 004/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Kebijakan ini merupakan konsekuensi dari upaya meletakkan landasan yang kuat bagi terselenggaranya pendidikan yang lebih demokratis, transparan, dan efisien dengan pelibatan partisipasi masyarakat. Pembentukan Komite Sekolah juga didasarkan pada pasal 56 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, seperti yang dijelaskan dalam acuan operasional dan indikator kinerja Komite Sekolah, antara lain :

- a. Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan melalui Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah;
- b. Dewan Pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota yang tidak mempunyai hubungan hierarkis;
- c. Komite Sekolah, sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Sebagai langkah penerapan dari keputusan Mendiknas Nomor 044/U/2002 dan pasal 56 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 tersebut di atas serta dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, diperlukan adanya suatu kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan orang tua. Hal ini penting, karena sekolah memerlukan partisipasi masyarakat secara universal dalam menyusun program yang relevan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dibentuklah suatu wadah yang menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat dalam Komite Sekolah.

Dalam Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, butir 1.1 dinyatakan bahwa Komite Sekolah adalah “Badan mandiri yang mewadahi

peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan, baik prasekolah, jalur sekolah maupun luar sekolah.

Sedangkan pada butir 1.2 dinyatakan bahwa “Nama badan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan, seperti Komite Sekolah, Komite Pendidikan, Komite Pendidikan Luar Sekolah, Dewan Sekolah, Majelis Sekolah, Majelis Madrasah, Komite TK, atau nama lain yang disepakati.

Dalam buku Himpunan Keputusan Mendiknas Republik Indonesia disebutkan bahwa Komite Sekolah adalah badan mandiri yang berfungsi memwadahi peran serta masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di tiap-tiap satuan pendidikan baik pada pendidikan pra-sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Komite Sekolah dapat juga diartikan sebagai suatu badan atau lembaga *non-profit* dan *non-politis* yang dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para *stakeholders* pendidikan pada tingkat satuan pendidikan sebagai representasi dari berbagai unsure yang bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan.

Berdasarkan dari paparan uraian diatas, Komite Sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan hirarkis dengan sekolah maupun lembaga pemerintah lainnya. Posisi sekolah maupun Komite Sekolah mengacu kepada kewenangan (otonomi) masing-masing berdasarkan ketentuan yang berlaku.

2. Tujuan Komite Sekolah

Komite Sekolah yang dibentuk untuk memantapkan dan mengembangkan keterlibatan orang tua siswa dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan secara lebih rinci memiliki tujuan-tujuan. Adapun tujuan dibentuknya Komite Sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan disatuan pendidikan.
- b. Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan.
- c. Menciptakan suasana dan kondisi transparansi, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan.

Dengan demikian tujuan dibentuknya Komite Sekolah adalah untuk mewadahi partisipasi para *stakeholder* agar turut serta dalam operasional manajemen sekolah sesuai dengan peran dan fungsinya, berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program sekolah secara proporsional, sehingga Komite Sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Disamping itu juga, badan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar.

Selaras dalam hal partisipasi masyarakat tersebut Mohammad Noor Syam, dalam “Dasar-dasar Ilmu Pendidikan” mengemukakan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dan ayam. Masyarakat maju disebabkan karena pendidikan, dan pendidikan

yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula. Bagaimanapun kemajuan dan keberadaan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh peran serta masyarakat yang ada. Karena itu, jangan mengharap pendidikan dapat berkembang dan tumbuh sebagaimana yang diharapkan, tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas sangat mustahil bisa terwujud dengan maksimal.

3. Tugas dan Fungsi Komite Sekolah

Dalam buku Panduan Umum Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah dijabarkan fungsi Komite Sekolah (pada level sekolah) dan menurut keputusan Mendiknas Nomor 044/U/2002 secara lebih rinci dapat kita paparkan tugas dan fungsi Komite Sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan rapat komite sesuai dengan program yang ditetapkan.
- b. Bersama-sama dengan sekolah merumuskan dan menetapkan visi dan misi.
- c. Bersama-sama dengan sekolah menyusun standar pelayanan pembelajaran di sekolah.
- d. Bersama-sama dengan sekolah menyusun rencana strategi pengembangan sekolah.
- e. Bersama-sama dengan sekolah menyusun dan menetapkan rencana program tahunan sekolah termasuk dalam penyusunan dan penetapan RAPBS/M.
- f. Membahas dan turut menetapkan pemberian tambahan kesejahteraan

berupa honorium yang diperoleh dari masyarakat kepada kepala sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan sekolah.

- g. Bersama-sama dengan sekolah mengembangkan potensi ke arah prestasi unggulan, baik yang bersifat akademis (ujian semester, UAN) maupun yang bersifat non-akademis (keagamaan, olah raga, seni, dan lain sebagainya).
- h. Menghimpun dan menggali sumber dana dari masyarakat untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan.
- i. Mengelola kontribusi masyarakat berupa non-material (tenaga, pikiran) yang ditujukan kepada peningkatan kualitas pelayanan sekolah.
- j. Mengevaluasi program sekolah secara proporsional sesuai dengan kesepakatan dengan pihak sekolah, meliputi pengawasan penggunaan sarana dan prasarana, pengawasan keuangan secara berkala dan berkesinambungan.
- k. Mengidentifikasi berbagai permasalahan dan memecahkannya bersama-sama dengan pihak sekolah (termasuk juga dengan melibatkan masyarakat dan orang tua murid).
- l. Memberikan respon terhadap kurikulum yang dikembangkan secara terstandar nasional maupun lokal.
- m. Memberikan motivasi, penghargaan (baik yang berupa materi maupun non- materi) kepada tenaga kependidikan atau kepada seseorang yang berjasa kepada sekolah secara proporsional.

- n. Membangun jaringan kerjasama dengan pihak luar (sekolah) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan proses dan hasil pendidikan.
- o. Memantau kualitas proses pelayanan dan hasil pendidikan di sekolah/madrasah yang bersangkutan.
- p. Mengkaji laporan pertanggungjawaban pelaksanaan program yang dikonsultasikan oleh kepala sekolah.
- q. Menyampaikan usul atau rekomendasi kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat.

4. Peran Komite Sekolah

Komite Sekolah memiliki peran yang sangat strategis, yaitu sebagai wadah untuk menyalurkan peran serta masyarakat. Peran serta masyarakat dalam pendidikan lebih tegas disebutkan dalam keputusan Mendiknas No. 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Baik Dewan Pendidikan maupun Komite Sekolah, mereka berperan sebagai :

- a. **Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan**

Komite Sekolah sebagai badan pertimbangan bagi sekolah memiliki arti, bahwa Komite Sekolah dipandang sebagai mitra kerja Kepala Sekolah yang dapat diajak bermusyawarah tentang masa depan sekolah. Melalui Komite Sekolah orang tua dan masyarakat dapat ikut merumuskan visi, misi, tujuan, sasaran yang akan dicapai oleh sekolah, sampai dengan menetapkan cara atau

strategi yang akan ditempuh untuk mencapainya yang berupa rumusan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah.

b. Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan

Peran Komite Sekolah sebagai pendukung bagi penyelenggaraan dan upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat berupa dukungan finansial, tenaga, dan dukungan pikiran. Secara nyata pemberian dukungan ini dapat diwujudkan diantaranya dengan pemecahan masalah kekurangan guru, biaya sekolah bagi anak kurang mampu, dan tenaga untuk ikut memperbaiki sekolah yang rusak. Pemberdayaan bantuan sarana dan prasarana yang diperlukan di sekolah melalui sumber daya yang ada pada masyarakat, hal ini dilakukan dengan koordinasi dengan Dewan Pendidikan.

c. Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan

Peran pengawasan yang dijalankan oleh Komite Sekolah merupakan jenis pengawasan masyarakat. Fungsi pengawasan yang dilakukan meliputi kontrol terhadap pengambilan keputusan dan perencanaan pendidikan di sekolah, disamping alokasi dana dan sumber-sumber daya bagi pelaksanaan program di sekolah. Komite Sekolah juga melakukan fungsi kontrolnya terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah yang dilihat dari mutu *output* pendidikan. Hasil pengawasan terhadap sekolah akan dijadikan bahan pertimbangan yang cukup menentukan bagi penyelenggaraan pendidikan dan peningkatan kualitas/mutu pendidikan.

d. Mediator antara pemerintah (eksekutif) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (legislatif) dengan masyarakat

Komite Sekolah sebagai penghubung atau mediator antara sekolah, orang tua, dan masyarakat memiliki arti, bahwa aspirasi orang tua dan masyarakat akan disalurkan melalui Komite Sekolah untuk disampaikan kepada sekolah. Selain itu, aspirasi orang tua dan masyarakat secara langsung dapat disalurkan oleh masyarakat kepada Kepala Sekolah. Peran sebagai mediator ini memerlukan kecermatan dalam mengidentifikasi kepentingan, kebutuhan, dan keluhan orang tua siswa dan masyarakat. Aspirasi yang disalurkan melalui Komite Sekolah dimanfaatkan oleh sekolah sebagai masukan bagi koreksi ke arah perbaikan. Komite Sekolah juga berperan dalam mensosialisasikan berbagai kebijakan dan program yang telah ditetapkan sekolah sehingga dapat akuntabel (dipertanggungjawabkan) kepada masyarakat. Bagi Komite Sekolah peran yang harus dijalankan sebagai mediator adalah pemberdayaan sumber daya yang ada pada orang tua siswa bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah.

5. Faktor Penghambat Komite Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan

Kegiatan-kegiatan pendidikan pada umumnya tidak pernah bisa dilepaskan dari masyarakat, terutama masyarakat di sekitar sekolah. Sebab ada hubungan saling memberi, saling mendukung dan saling menguntungkan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Semenjak diluncurkannya konsep Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MBS) dalam sistem manajemen sekolah, Komite Sekolah sebagai organisasi mitra sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya turut serta mengembangkan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas jelaslah bahwa kehadiran Komite Sekolah tidak hanya sekedar sebagai stempel sekolah semata, namun lebih jauh Komite Sekolah harus dapat menjadi sebuah organisasi yang benar-benar dapat mewedahi dan menyalurkan aspirasi serta prakarsa dari masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di sekolah serta dapat menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di sekolah. Agar Komite Sekolah dapat berdaya, maka dalam pembentukan pengurus pun harus dapat memenuhi beberapa prinsip/kaidah dan mekanisme yang benar, serta dapat dikelola secara benar pula.

Harapannya kehadiran Komite Sekolah dapat membantu pihak sekolah dan orang tua dalam menjembatani hubungan sekolah. Realitanya Komite Sekolah belum mampu menjadi penghubung antara sekolah dengan pihak masyarakat. Namun terjadi kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan, nyatanya muncul fenomena-fenomena yang antara lain Komite Sekolah yang terbentuk tidak berfungsi (hanya papan nama) atau kehadiran Komite Sekolah hanya bersifat formalitas semata, Komite Sekolah seolah-olah berfungsi sebagai stempel kebijakan-kebijakan kepala sekolah, terjadinya persekongkolan antara Kepala Sekolah dan Komite Sekolah. Setelah melihat fenomena-fenomena ini muncul pertanyaan mengapa Komite Sekolah tidak/belum berfungsi secara optimal ?.

Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa kebijakan ini tidak serta merta memenuhi fungsinya sebagai lembaga yang mampu memanifestasikan

keterwakilan *stakeholder* pendidikan, dalam arti belum mampu mewakili keinginan *stakeholder* dalam membenahi dan memajukan pendidikan. Proses pembentukan dan pengisian personil yang menjadi pengurus dan anggota Komite Sekolah tidaklah sebagaimana yang diharapkan. Banyak indikasi bahwa lembaga ini lebih dominan dibentuk oleh Kepala Sekolah dan personil yang terpilih menjadi pengurus dan anggotanya pun lebih didominasi oleh orang-orang yang memiliki hubungan dekat (dianggap dapat bekerjasama) dengan Kepala Sekolah atau orang-orang yang secara spesifik tidak (belum tentu) memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai tentang seluk beluk dunia pendidikan. Ditambah lagi sikap anggota Komite Sekolah yang terpilih bersifat acuh dengan persoalan yang muncul dan berkembang sekitar persekolahan. Sikap acuh ini disinyalir merupakan gambaran rendahnya kapasitas anggota Komite dan sekaligus juga gambaran dari kepedulian masyarakat terhadap perkembangan pendidikan di tanah air, terutama di tingkat sekolah. Kasus di atas merupakan segelintir kasus yang terdapat di sekolah antara orang tua dan sekolah.

6. Konsep Pengembangan Pendidikan

Konsep pengembangan merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan, Kata konsep artinya ide, rancangan atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa kongkrit (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 589) sedangkan pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 538). Dengan demikian

konsep pengembangan adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas yang lebih maju.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru.

Bila konsep pengembangan ini diterapkan dalam dunia pendidikan, maka ide, gagasan ataupun rancangan yang sudah dianggap matang dan berhasil kemudian lebih ditingkatkan dengan tujuan kualitas pendidikan yang sudah ada akan lebih meningkat ketika proses pengembangan ini terus digulirkan. Pengembangan pendidikan ini semata-mata dilakukan demi meningkatkan kemampuan individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, dan juga masyarakat di lingkungan sekolah untuk menjadikan sekolah menjadi lebih baik. Pengembangan kapasitas manajemen sekolah dapat meningkatkan kinerja SDM sekolah yang lebih baik sehingga memiliki dampak pada layanan kegiatan belajar dan mengajar yang lebih baik atau memberikan kepuasan kepada pelanggan sekolah. Pada intinya, pengembangan sekolah yang lebih efektif ini merupakan proses mengembangkan seluruh kemampuan komponen sekolah agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Aan Komariah dan Cepi Triatna (2010: 31) menjelaskan untuk mengembangkan sekolah melalui lembaga sekolah, perlu kontribusi yang penting dalam upaya pengembangan sekolah yaitu staf yang berdedikasi dan

berkualifikasi; kejelasan tujuan (kebijakan) sekolah; kepemimpinan akademis dan administratif; strategi-strategi motivasi yang positif; lingkungan yang nyaman dan tertib; iklim sekolah yang positif; identifikasi dini terhadap kesulitan-kesulitan belajar peserta didik; harapan-harapan yang selalu meningkat; hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik; monitoring kemajuan belajar peserta didik; waktu efektif bertugas; fokus akademis dalam kurikulum; pengembangan staf; para guru bertanggung jawab dan berperan dalam perencanaan; kesempatan-kesempatan peserta didik untuk berperanserta dan bertanggung jawab; dan peran serta dewan sekolah dalam seleksi staf senior. Dengan berpijak pada konsep *Total Quality Management (TQM)* sebagai metode dan filosofi kegiatan pengelolaan yang megupayakan kesadaran akan pelaksanaan fungsi dan tugas secara berkualitas harus berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan (*continuos quality improvement*).

Mada Sutapa (2007: 10) mendefinisikan pengembangan efektifitas organisasi sekolah melalui berbagai tahapan dalam main *steps of shcool effectiveness development proess* yaitu (1) orientasi masyarakat sekolah pada proses; (2) mengkondisikan evaluasi diri sekolah dengan alat instrumen; (3) mengidentifikasi, menyimpulkan dan menganalisis data; (4) identifikasi kebutuhan pengembangan prioritas sekolah; (5) menyiapkan rencana program pengembangan sekolah; (6) implementasi rencanan program pengembangan sekolah dan monitor kemajuan; (7) evaluasi rencanan program sekolah; (8) komunikasi dampak program pengembangan sekolah kepada masyarakat; (9) rencana dan tindakan selanjutnya dari evaluasi rencana pengembangan sekolah;

(10) evaluasi selanjutnya kembali pada proses semula dengan orientasi sekolah pada proses. Selain itu, Cegi Triatna (2015: 90) mengemukakan tujuan pokok pengembangan sekolah adalah meningkatkan kinerja organisasi sekolah dan kemampuannya untuk beradaptasi dalam perubahan yang menyertai organisasi sekolah.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menandai suatu instansi yang bermutu perlu pembuktian melalui produk yang dihasilkannya. Pembuktian terhadap pendidikan bukanlah hal yang mudah karena sifatnya yang *intangibile* maka perlu adanya jaminan terhadap kualitas pendidikan. Dengan demikian, berbicara pengembangan sekolah yang efektif tidak dapat dipisahkan dengan mutu sekolah. Mutu sekolah merupakan semua komponen yang ada dalam sistem pendidikan, artinya efektifitas sekolah tidak hanya dinilai dari hasil semata, tetapi sinergitas berbagai komponen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan bermutu.

B. Teori

1. Teori Struktural Fungsional

Parson merupakan salah satu tokoh utama yang mempopulerkan pendekatan sistem dalam sosiologi kontemporer. Suatu sistem menurut Parson, hanya bisa fungsional apabila semua struktur yang ada pada sistem tersebut menjalankan fungsinya masing-masing. Ini seperti halnya struktur yang ada di sekolah, mulai dari kepala sekolah sampai dengan *steakholder* haruslah menjalankan fungsinya masing-masing agar sistem ini dapat fungsional sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Parson struktur sosial itu sendiri dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang kemudian membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang dapat tersusun secara vertikal maupun horizontal atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat diprediksi melalui pola perilaku berulang antarindividu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut. Secara lebih spesifik, pandangan Parson mengacu pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial sebagai bagian dalam struktur sosial. Sebuah sistem memiliki identitas dalam lingkungannya dan identitas tersebut berbeda dalam lingkungannya, tapi mereka harus saling berhubungan dengan lingkungan yang lain. Sistem sosial menurut Parson terdiri atas sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi, dalam arti memiliki kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi yang didefinisikan dan dimediasi dalam simbol bersama yang terstruktur secara kultural.

Struktur sosial yang kemudian menjadi suatu sistem sosial ini seperti halnya pembentukan Komite Sekolah, yang mana anggota dari Komite Sekolah ini berasal dari lingkungan yang berbeda namun kemudian menjadi terintegrasikan dalam sebuah wadah atau sistem yang dinamakan dengan Komite Sekolah. Yang menjadi bagian dari struktur yang ada di sekolah.

Menurut Parson agar suatu sistem dapat bekerja dengan baik, setidaknya harus ada empat elemen yang harus terintegrasikan, yang mana setiap elemen-elemen dalam struktur tersebut memiliki fungsi, yang nantinya akan memberikan

sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai sebuah sistem. Keempat elemen itu yakni :

- a. *Adaptation (A)*, merupakan suatu kebutuhan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Melalui adaptasi, sistem mampu menjamin apa yang dibutuhkan dari lingkungannya serta dapat mendistribusikan sumber-sumber ini ke dalam seluruh sistem. Artinya seluruh struktural yang ada disekolah harus mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan semua struktur yang ada pada sistem agar dapat dengan jelas diketahui apa yang dibutuhkan untuk sekolah agar sekolah tersebut dapat berkemajuan atau berkembang. Ini juga sesuai dengan salah satu peran Komite Sekolah yakni sebagai Pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud financial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- b. *Goal attainment/* pencapaian tujuan (G), yakni bahwa suatu sistem harus memiliki, mendefinisikan, dan mencapai tujuan utamanya. Namun perhatian utama bukan berfokus pada tujuan pribadi atau individual, melainkan diarahkan pada tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial. Disetiap sekolah pasti mempunyai tujuan yang tertuang dalam visi, misi, dan tujuan sekolah inilah yang kemudian harus diusahakan oleh setiap struktural di sekolah demi tercapainya tujuan bersama tersebut melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan, ini sesuai juga dengan peran Komite Sekolah yakni sebagai Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan

kebijakan pendidikan disatuan pendidikan.

- c. *Integration* (I), artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ini sesuai dengan salah satu peran Komite Sekolah yakni sebagai Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan disatuan pendidikan.
- d. *Latent pattern maintenance* (L), yakni suatu sistem harus mampu berfungsi sebagai pemeliharaan pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu agar tidak terjadi disintegrasi yang dapat merusak sistem. Artinya struktural yang ada di sekolah haruslah memelihara pola yang ada agar tidak terjadi disintegrasi.

C. Kerangka Pikir

Keberadaan kebijakan pendidikan di sekolah (kebijakan sekolah) selama ini menjadi salah satu faktor penting pengembangan sekolah menjadi lebih baik disegala lini. Hal tersebut tentunya terpengaruh oleh pandangan masyarakat kepada pihak sekolah dalam mengelola eksistensi keberadaan kebijakan sekolah, program-program sekolah yang telah ditetapkan oleh sekolah. Salah satu bentuk program yang dibuat oleh sekolah adalah pembentukan Komite Sekolah yang diharapkan membantu pengelolaan program sekolah menjadi lebih baik dan sebagai wadah bagi masyarakat sekolah dalam menjembatani aspirasi masyarakat terutama orang tua peserta didik kepada sekolah.

Dengan tugas dan tanggung jawab Komite Sekolah diatas, Komite Sekolah memiliki dampak positif dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa. Peran Komite Sekolah diharapkan memberikan dampak positif dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa serta berpartisipasi dalam terwujudnya misi sekolah yaitu salah satunya, mengembangkan bakat dan minat siswa sebagai unggulan sekolah pada tingkat kabupaten maupun nasional melalui riset, sains, dan teknologi sekolah. Melihat dan menganalisis peran serta Komite Sekolah dalam pengembangan sekolah di satuan penyelenggara pendidikan terutama di SMA Negeri 3 Gowa, yakni Komite Sekolah Berdasarkan Keputusan Mendiknas No. 044/U/2000, keberadaan Komite Sekolah berperan sebagai berikut:

- a. Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud financial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- c. Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- d. Mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dan dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Apabila Komite Sekolah sudah dapat melaksanakan ke empat perannya tersebut secara optimal, diasumsikan bahwa Komite Sekolah tersebut dapat

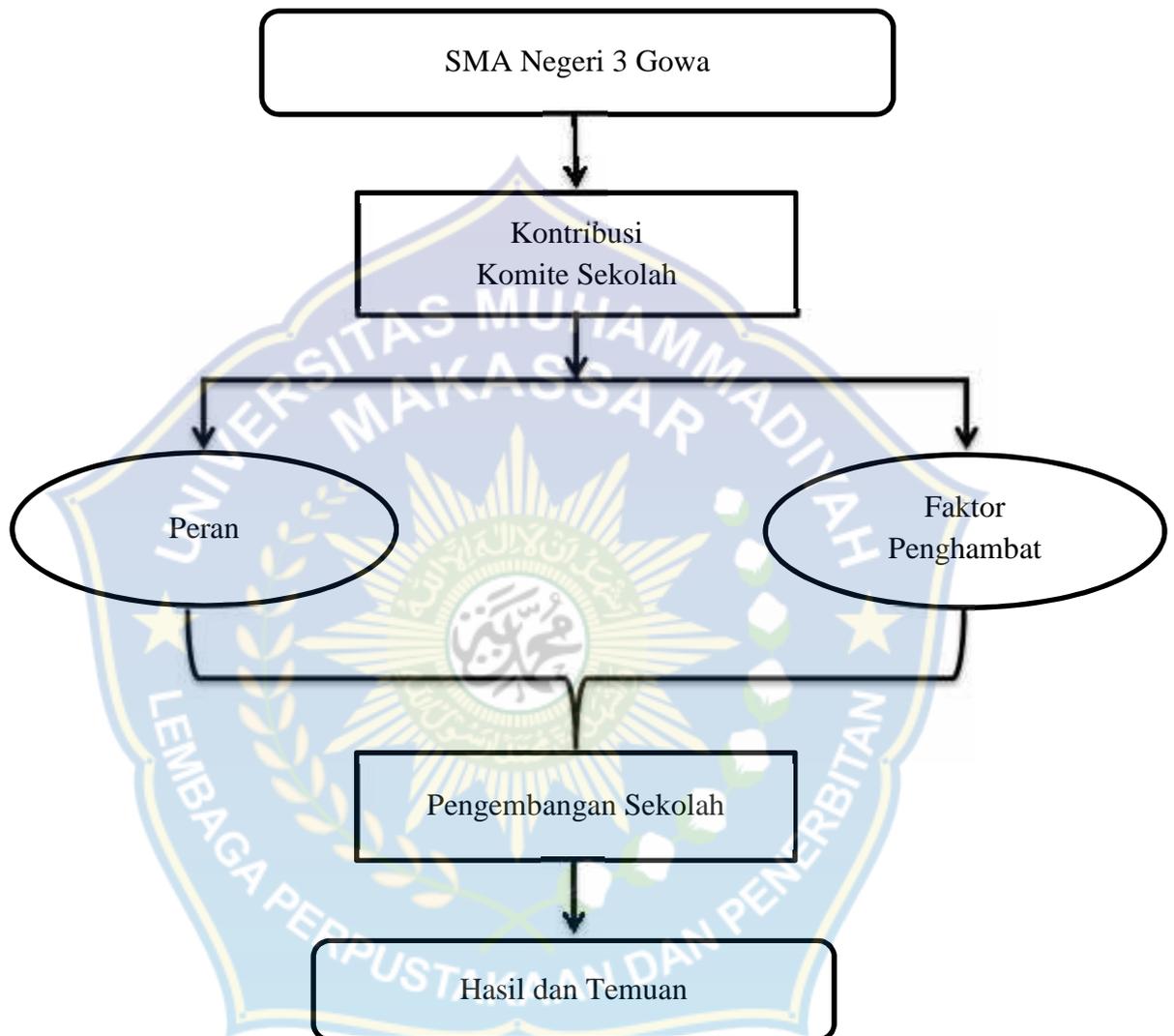
memberikan dampak terhadap kinerja sistem pendidikan yang ada terutama dalam hal pengembangan pendidikan. Dengan kata lain, keberadaan dan peran Komite Sekolah perlu menyentuh berbagai indikator kinerja dalam kaitannya dengan keberhasilan sistem pendidikan persekolahan dalam upaya memberikan pelayanan kepada masyarakat secara optimal.

Akan tetapi, peran yang telah dipaparkan diatas masih saja ada hambatan dalam implementasi program kerja Komite Sekolah untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pendidikan terhambat karena: (1) program kerja Komite Sekolah yang sudah ada, tetapi kriteria program belum sesuai apa yang diharapkan, sehingga perlu kriteria program Komite Sekolah yang jelas; (2) sosialisasi mengenai program kerja Komite Sekolah masih minim dilakukan; (3) rata-rata anggota Komite Sekolah memiliki latar belakang pendidikannya rendah, sehingga perlu bimbingan dan pelatihan; (4) struktur komite belum semuanya ada, apa lagi programnya, diperlukan pendampingan untuk Komite Sekolah; (5) pembentukan komite hanya sekedar menggugurkan kewajiban, perencanaan hanya pada kehendak kepala sekolah, keberagaman jenis sekolah menjadikan persoalan tiap sekolah berbeda dan perlu penanganan berbeda; dan (6) adanya pandangan tentang fungsi komite yang tidak diperlukan lagi karena sekolah sudah gratis, komite hanya berbicara tentang uang, sekolah dan komite memiliki cara sendiri dalam mengelola lembaganya sehingga pembinaan sulit dilakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pandangan tentang fungsi komite yang tidak diperlukan lagi karena sekolah sudah gratis, komite hanya berbicara tentang uang, sekolah dan komite memiliki cara sendiri dalam mengelola

lembaganya sehingga pembinaan sulit dilakukan. Konstruksi masyarakat terhadap Komite Sekolah seperti itu beralasan, sebab sejarah komite sebagai stempel sekolah, atau kepala sekolah, untuk menarik biaya pendidikan dari masyarakat kental pada masanya. Pembangunan fasilitas pendidikan banyak dialirkan melalui Komite Sekolah ini, *steorotype* itu melekat, sehingga pada saat pendidikan dasar pembiayaannya diambil alih pemerintah masyarakat mempertanyakan fungsi Komite Sekolah. Keberadaan program kerja komite bertumpu pada peran serta masyarakat untuk meningkatkan kualitas layanan sekolah, oleh karena itu komite perlu memiliki peran yang jelas sesuai dengan posisinya. Peran Komite Sekolah bukan hanya terbatas pada mobilisasi sumbangan, tetapi lebih pokok untuk membantu dan mengawasi pelaksanaan program sekolah.

Di Indonesia, manajemen berbasis sekolah yang dimplementasi di lapangan ditandai dengan pembentukan Komite Sekolah dimana peranan yang ditonjolkan adalah fungsi pencarian dana untuk mengganti genteng yang bocor atau tembok yang rusak, tampak pada iklan sosialisasi di televisi saat menjelang pembentukan Komite Sekolah tahun 2002. Sekolah yang memiliki perangkat, struktur, dan pembagian tugas pengelola dan Komite Sekolah, tetapi kinerja mereka tidak mencerminkan realitas dan menjawab kebutuhan masyarakat. Praktik manajemen berbasis sekolah hanya pada membuat perangkat yang dibutuhkan, pembentukan Komite Sekolah peran serta masyarakat banyak pada penyediaan infrastruktur sekolah. Semangat demokratisasi, otonomi, dan pengambilan keputusan secara mandiri oleh sekolah dalam manajemen berbasis sekolah masih lemah.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Nurani Hidayat dalam penelitiannya yang berjudul Partisipasi Komite Sekolah Dalam Pengembangan Pendidikan di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Kesehatan di Propinsi Banten, penelitian ini terbit pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Menganalisis partisipasi Komite Sekolah; (2) Menganalisis pengembangan pendidikan yang dilakukan Komite Sekolah; dan (3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Komite Sekolah dalam pengembangan SMK Kesehatan Banten. metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif dengan Pendekatan Kualitatif. hasil penelitian ini menunjukan bahwa partisipasi Komite Sekolah yang ada pada SMK Kesehatan Banten sekarang ini sudah berjalan sesuai yang direncanakan untuk dipergunakan dalam pembuatan lapangan basket dan gedung berlantai juga pembuatan mushola yang berada di SMK Kesehatan Banten, orang tua siswa masih kurang dalam menunjukkan partisipasi secara aktif dalam menunjang proses pembelajaran dikelas. masih rendahnya sumber daya manusia (SDM) yang ada di Komite Sekolah SMK Kesehatan Banten, sehingga program-program yang sudah direncanakan tidak terlaksana dengan baik, serta masih kurangnya koordinasi yang baik antara Komite Sekolah dengan pihak sekolah, dikarenakan kesibukan yang terjadi di kedua belah pihak.

2. Teguh Triwiyanto dalam penelitiannya yang berjudul Hambatan Implementasi Program Kerja Komite Sekolah Untuk Meningkatkan Peran Serta Masyarakat, penelitian ini terbit pada tahun 2018. Penelitian ini untuk mengetahui hambatan implementasi program kerja Komite Sekolah untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, penelitian melibatkan pengawas, kepala sekolah, Komite Sekolah dan guru sebanyak 56 orang dari 34 provinsi di Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, wawancara mendalam, dan forum group discussion. Analisis data ini dilakukan dalam proses penelitian, dikerjakan secara intensif selama di lapangan, dan setelah meninggalkan lapangan. Analisis akhir, yaitu setelah semua data-data yang dibutuhkan terkumpul atau setelah berakhirnya masa-masa penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa hambatan implementasi program kerja Komite Sekolah untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pendidikan.
3. Dyah Nur Septiana, Ibrahim Bafadal dan Desi Eri Kusumaningrum dalam penelitiannya yang berjudul Pelibatan Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, penelitian ini terbit pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan; (1) kekuatan Komite Sekolah; (2) bentukbentuk pelibatan Komite Sekolah; (3) strategi kepala sekolah melibatkan Komite Sekolah; (4) kendala-kendala Komite Sekolah; (5) alternatif pemecahan masalah komite di SDN Blimbing 4 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik

pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data didapatkan hasil, yaitu: (1) kekuatan komite berasal dari keaktifan, kesigapan menindaklanjuti masalah, pembagian kerja yang jelas, dan koordinasi yang baik; (2) bentuk-bentuk pelibatan komite yaitu: mengadakan pertemuan, menggalang dana, mengontrol keuangan, mengarahkan dan melibatkan orang tua dalam program, melaporkan hasil kegiatan kepada orang tua; (3) strategi kepala sekolah melibatkan komite yaitu berkoordinasi, melakukan pendekatan-pendekatan, dan kepala sekolah menjadi tauladan; (4) kendala-kendala Komite Sekolah diantaranya pengurus komite jarang lengkap saat pertemuan, wali murid keberatan saat sumbangan sukarela; (5) alternatif pemecahan masalah yakni pengurus yang tidak hadir digantikan dengan pengurus lainnya, melakukan pendekatan secara personal.

4. Hasmiana Hasan dalam penelitiannya yang berjudul Fungsi Komite Sekolah dalam Pengembangan dan Implementasi Program Sekolah di SD Negeri 19 Banda Aceh, penelitian ini terbit pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi Komite Sekolah dalam pengembangan dan implementasi program sekolah di SD Negeri 19 Banda Aceh. Subjek penelitian ini adalah pengurus Komite Sekolah yang terlibat secara langsung dalam kepengurusan. Adapun jumlah subkek penelitian adalah sebanyak 22 orang. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi analitis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data

dilakukan dengan teknik non tes dalam bentuk angket dan pengolahan data menggunakan teknik statistik sederhana dalam bentuk perhitungan persentase. Hasil penelitian bahwa Komite Sekolah kurang berperan dalam menentukan kebijakan sekolah. Peran Komite Sekolah hanya sebatas menerima laporan dari kepala sekolah. Komite Sekolah kurang dilibatkan dalam hal mengambil kebijakan sekolah. Komite Sekolah hanya dilibatkan saat pengumpulan dana dari masyarakat. Simpulan dari hasil penelitian adalah fungsi Komite Sekolah dalam pengembangan dan implementasi program sekolah di SD Negeri 19 Banda Aceh masih kecil. Keterlibatan Komite Sekolah dalam pengembangan dan Implementasi program sekolah di SD Negeri 19 Banda Aceh hanya 36,37%. Komite Sekolah akan berfungsi penuh dilibatkan oleh pihak sekolah jika ada kaitannya dengan pendanaan sekolah yang memerlukan bantuan dari masyarakat.

5. Jon Helmi dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Program Kerja Komite Sekolah di SMPN 12 Mandau, penelitian ini terbit pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Komite Sekolah yang sudah dibentuk oleh masyarakat dan sekolah sudah maksimal keterlibatannya secara penuh dalam meningkatkan mutu pendidikan, misalnya dalam memberikan pertimbangan pada penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Komite Sekolah di SMPN 12 Mandau dan bagaimana implementasi fungsi dan tujuan Komite Sekolah di SMPN 12 Mandau. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif

yang berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus, dengan teknik wawancara. Dalam hal ini, penulis mengambil sampel sebanyak tiga belas orang masyarakat. Hasil dari penelitian adalah Komite Sekolah yang bertujuan untuk mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan disatuan pendidikan sudah terlaksana, walaupun belum maksimal dan perlu dilakukan kerja sama yang lebih baik lagi. Peran Komite Sekolah sebagai pemberi pertimbangan, pendukung, pengontrol, dan mediator sudah terlaksana, walaupun belum maksimal. Komite Sekolah perlu mempelajari kembali AD/ART Komite Sekolah. Fungsi Komite Sekolah sudah terlaksana di SMPN 12 Mandau walaupun masih perlu mempelajari lagi PP No. 17 Tahun 2010 yang menyebutkan bahwa Komite Sekolah selain mandiri juga harus profesional. Artinya, Komite Sekolah harus benar-benar dapat menjalankan peran dan fungsi, tidak hanya menjadi alat pelengkap di sekolah atau bahkan hanya menjadi "tukang stempel" atas kebijakan kepala sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang datanya dianalisis berdasarkan kata-kata ataupun gambar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami situasi yang ada di lapangan atau lokasi penelitian, peran Komite Sekolah serta interaksi antara pihak sekolah dengan Komite Sekolah di SMA Negeri 3 Gowa (Locke, Spirduso, dan Silverman, 1987). Penelitian ini dapat diartikan sebagai proses investigatif yang di dalamnya peneliti ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data dan menafsirkan makna data yang telah didapatkan peneliti (Miles dan Huberman, 1984). Di sisi lain Marshall dan Rossman (1989) juga berpendapat sama yang menyatakan bahwa penelitian ini melibatkan peneliti untuk menyelami *setting* peneliti. Peneliti memasuki dunia informan melalui interaksi berkelanjutan, mencari makna dan perspektif informan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka (hipotesis kualitatif) yang diberikan peneliti kepada informan yang dalam hal ini terkait dengan kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa.

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) digunakan karena jenis penelitian ini mempunyai kelebihan dari segi karakteristiknya seperti yang telah dijelaskan

oleh Creswell (2015), Hatch (2002), serta Marshall dan Rossman (2011), bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) ini, di dalam mengumpulkan datanya para peneliti cenderung langsung ke lokasi dimana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti. Peneliti kualitatif tidak membawa individu-individu yang menjadi informan ini ke dalam laboratorium (atau dalam situasi yang telah di *setting* sebelumnya); tidak pula membagikan instrumen-instrumen kepada mereka. Informasi atau data yang dikumpulkan dengan berbicara langsung kepada orang-orang yang menjadi informan dan melihat mereka bertingkah laku dalam konteks natural inilah yang menjadi karakteristik utama penelitian kualitatif.

Peneliti mengambil pendekatan studi kasus dalam mengupas kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan dibanyak bidang, dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake dan Yin 2009: 2012). Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena peneliti ingin mempelajari secara intensif tentang peristiwa, aktivitas serta proses yang terjadi pada lembaga sekolah dan Komite Sekolah yang ada di SMA Negeri 3 Gowa dalam pengembangan pendidikan.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus karena peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit yang ada dalam struktural sekolah dan Komite Sekolah. Tujuan studi kasus adalah

untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Sementara Moh. Nazir (1998: 66) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian, juga menjelaskan definisi studi kasus. Menurutnya studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian bisa saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat.

Jadi karena penelitian ini menyangkut tentang kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa sebagai bagian terpenting dari suatu lembaga pendidikan yang dirancang dengan menggunakan studi kasus, maka peneliti berusaha melihat secara mendalam tentang permasalahan tersebut di lembaga pendidikan khususnya di SMA Negeri 3 Gowa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian, dalam hal ini peneliti mengambil tempat atau lokasi penelitian di SMA Negeri 3 Gowa. SMA Negeri 3 Gowa merupakan salah satu sekolah negeri yang sudah terakreditasi A yang terletak di Jl. Gangga Bontonompo, Kelurahan Tamallayang, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Kontribusi Komite Sekolah di SMA Negeri 3 Gowa hanya terlihat pada penyusunan dan penetapan sasaran program baik untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Padahal peran Komite Sekolah tidak hanya untuk penyusunan dan penetapan program sekolah.

Ini menandakan bahwa kontribusi Komite Sekolah di SMA Negeri 3 Gowa masih kurang dalam pengembangan sekolah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada saat surat izin penelitian terbit, yakni pada tanggal 22 Juni sampai dengan 22 Agustus. Adapun jadwal peneliti selama melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Gowa dapat kita lihat dalam matriks kegiatan peneliti, yakni sebagai berikut :

| No | Kegiatan | Waktu | Juni | | | | | Juli | | | | | Agustus | | | | | | | |
|----|-----------------------------------|----------|------|---|---|---|---|------|---|---|---|---|---------|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | S | S | R | K | J | S | S | S | R | K | J | S | S | S | R | K | J | S |
| 1. | Observasi Awal | 24/06/19 | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Bertemu Staf TU | 01/07/19 | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | |
| 3. | Observasi | 15/07/19 | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Menyusun Angket Wawancara | 16/07/19 | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | |
| 5. | Wawancara Dengan Narasumber | 25/07/19 | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | |
| 6. | Pengumpulan Dokumen | 29/07/19 | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | |
| 7. | Analisis Data | 1/08/19 | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------------------|----------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| 8. | Penyusunan Hasil Penelitian | 07/08/19 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------------------|----------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian, penelitian informan penelitian harus teliti dan disesuaikan dengan jenis data atau informasi yang ingin didapatkan. Sehubungan dengan ini Sugiyono (2015: 54) menjelaskan bahwa penentuan subyek penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan peneliti. Adapun teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian terkait dengan kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan dapat ditempuh dengan berbagai cara, salah satu dengan *Purposive Sampling* atau *Judgmental Sampling*, yaitu penarikan informan secara purposif merupakan cara penarikan informan yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.

Adapun informan pertama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena penelitalah yang terlibat langsung dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus bersama dengan partisipan atau informan (Locke, Spirduso, dan Silverman, 2007). Bahwa dengan keterlibatan peneliti pada *concern* seperti ini, peneliti kualitatif berperan untuk mengidentifikasi makna yang disampaikan para partisipan atau informan terkait kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan, bukan makna yang disampaikan oleh peneliti atau penulis lain dalam

literatur-literatur tertentu. Dan yang menjadi informan ahli adalah pengurus komite sekolah. Sedangkan informan kunci dalam penelitian ini mengambil informan atau subyek penelitian, yaitu :

1. Kepala Sekolah,
2. Wakil Kepala Sekolah bagian Humas,
3. Guru,
4. Siswa.

D. Fokus Penelitian

Fokus berarti penentuan permasalahan dan batas penelitian. Dalam pemikiran fokus terliput di dalamnya perumusan latar belakang studi dan permasalahan (Rachman, 1999: 121). Penelitian ini berfokus pada kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa.

Adapun fokus penelitian antara lain :

1. Bentuk kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa.

Dengan sub fokus :

- a. Kontribusi Komite Sekolah dalam pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan.
- b. Kontribusi Komite Sekolah dalam pendukung layanan pendidikan (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.

- c. Kontribusi Komite Sekolah dalam pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- d. Kontribusi Komite Sekolah dalam mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

2. Faktor yang menghambat Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa.

- a. Hambatan Komite Sekolah sebagai pemberi pertimbangan (*advisory agency*),
- b. Hambatan Komite Sekolah sebagai pendukung layanan pendidikan (*supporting agency*),
- c. Hambatan Komite Sekolah sebagai pengontrol (*controlling agency*), dan
- d. Hambatan Komite Sekolah sebagai mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian erat kaitannya dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 203), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen

penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bentuk instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Instrumen observasi
 - a. Lembar observasi
 - b. Booknote
2. Instrumen wawancara
 - a. Angket (pertanyaan wawancara)
 - b. Kamera
 - c. Alat perekam (audio visual)
3. Instrumen dokumen
 - a. Profil Sekolah SMA Negeri 3 Gowa
 - b. Buku
 - c. Skripsi dan Jurnal
 - d. Web, Blog, dan Link.

F. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Data Primer

Sumber data primer adalah data yang di kumpulkan atau diperoleh secara langsung dari responden melalui **wawancara, observasi, dan dokumen**. Data primer diperoleh dari hasil penelitian di lapangan secara langsung dari sumbernya dan pihak-pihak yang bersangkutan dengan masalah yang akan dibahas terkait dengan kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan yang ada di

SMA Negeri 3 Gowa, yaitu : kepala sekolah, Komite Sekolah, guru dan siswa di SMA Negeri 3 Gowa.

2. Jenis Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah data yang digunakan untuk membantu menyelesaikan data primer yang didapatkan dari Blog, Web, Hasil Telaah Buku Referensi atau Dokumentasi, Jurnal maupun Skripsi yang berkaitan dengan kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan, atau arsip-arsip dan dokumen dari instansi terkait. Untuk memperoleh data sekunder, peneliti mencari dan mengumpulkan data melalui informasi secara tertulis, gambar-gambar dan bagan-bagan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah susunan organisasi sekolah dan profil dari SMA Negeri 3 Gowa.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015: 62). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti dapat berinteraksi langsung dengan subjek penelitiannya, yaitu pengurus Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Orang tua peserta didik. Teknik tersebut, memudahkan peneliti dalam pengambilan data yang diperlukan.

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi. Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti (pengamat) terhadap subjek penelitian (sumber data). Observasi kualitatif (*qualitative observation*) adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas Komite Sekolah di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti), aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Peneliti juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh. Sebagaimana Sugiyono (2014: 145) menjelaskan bahwa dilihat dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selain itu jika dilihat dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Pada umumnya observasi ini bersifat *open-ended* dimana peneliti mengajukan pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan mereka. Pengamatan (observasi) dilakukan pada aktivitas yang berhubungan dengan pelaksanaan fungsi dan peran Komite Sekolah, keadaan sekolah (berupa lingkungan sekolah, sarana, dan prasarana, iklim sekolah), keterlibatan Komite Sekolah dalam rapat yang diadakan oleh sekolah, pertemuan antara pihak sekolah dengan Komite Sekolah serta keterlibatan Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa.

2. Wawancara

Lexy J. Moleong (2012: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Peneliti melakukan wawancara *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan), wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, karena peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis.. Sebelum melakukan wawancara peneliti menjadwalkan waktu dan tempat wawancara dengan partisipan, selain itu peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai gambaran pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada partisipan yang bertujuan agar partisipan dapat mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan peneliti. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini berkaitan dengan peran dan faktor penghambat Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa.

3. Dokumentasi

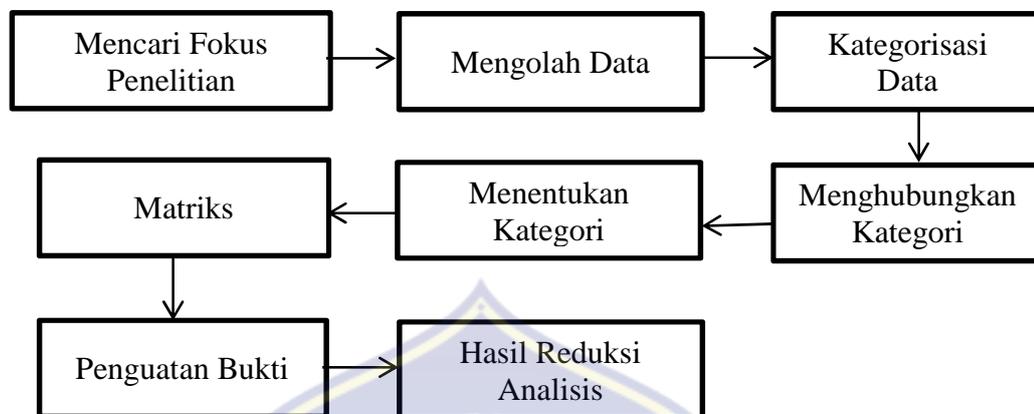
Selama proses penelitian, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif (*qualitative documents*). Dokumen ini bisa berupa dokumen publik seperti buku, skripsi, jurnal, artikel, blog ataupun web. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan maksud sebagai pelengkap dari penggunaan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, sehingga data hasil penelitian yang diperoleh akan lebih kredibel/ dapat dipercaya. Dokumen

yang diperlukan berkaitan dengan dokumen internal sekolah, yang meliputi tentang profil sekolah, RAPBS, program-program sekolah efektif, dan dokumen internal kinerja Komite Sekolah, yaitu program kerja Komite Sekolah, profil Komite Sekolah, agenda pertemuan Komite Sekolah, notulen Komite Sekolah, dan hal-hal yang berhubungan dengan Komite Sekolah.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Tujuan analisis data adalah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan sampai menjadi suatu data yang teratur serta tersusun sistematis dan lebih rapi. Analisis mempunyai kedudukan yang sangat penting jika dilihat dari tujuan penelitian. Moeloeng (2012: 280-281) menjelaskan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menganalisis data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Peneliti dalam menganalisis data harus dilakukan secara interaktif atau menghubungkan antara data observasi, wawancara dan dokumentasi. Ian Day mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap :



Gambar 1.2. Hasil reduksi proses analisis data kualitatif Ian Day dalam Kaharuddin 2015

I. Teknik Keabsahan Data

Lexy J. Moleong (2012: 324) menjelaskan tentang keabsahan data, keshahihan dan keandalan dari data yang diperoleh selama penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber. Sugiyono (2015: 127) menjelaskan bahwa triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan atau *member check*.

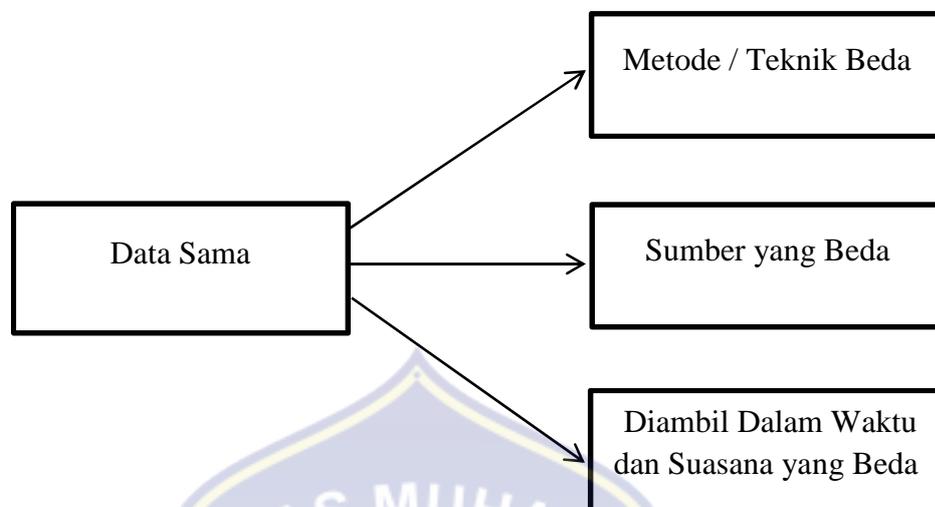
Triangulasi data ini dibagi menjadi tiga aspek, yakni sumber, wawancara dan waktu. Alasan peneliti menggunakan triangulasi data tersebut adalah untuk memperoleh data yang sama atau sejenis dengan permasalahan dalam penelitian dan untuk memperoleh data yang sama, atau sejenis dalam tujuan dan manfaat penelitian. Adapun tiga triangulasi data tersebut, yaitu :

1. Triangulasi Sumber, yang terbagi menjadi tiga data yakni data observasi, data wawancara dan data dokumen. Dimana data-data ini dihubungkan antara data yang satu dengan yang lain sehingga dapat menguatkan data penelitian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data itu dilakukan dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dengan cara sebagai berikut yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Untuk lebih jelasnya maka dapat digambarkan dalam bagan triangulasi sebagai berikut.



- a. Triangulasi Waktu, dilakukan dengan memperpanjang waktu wawancara yang bertujuan untuk mencocokkan kembali data hasil analisis peneliti kepada informan terkait dengan pernyataan wawancara sebelumnya.
- b. Triangulasi Teori, menggunakan teori yang relevan dengan judul penelitian sehingga dengan teori tersebut peneliti dapat mengupas hasil dan pembahasan.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu maka segi etika harus diperhatikan. Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain:

1. *Informed Consent* (Surat Persetujuan)

Informed Consent diberikan sebelum melakukan penelitian *informed consent* ini berupa lembar persetujuan untuk menjadi responden. Pemberian *informed consent* ini bertujuan agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian serta mengerti dampaknya. Jika subjek tidak bersedia maka peneliti harus menghormati

hak responden atau subjek. Jika subjek bersedia maka harus mendatangi lembar persetujuan.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Masalah etika pendidikan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

3. Jujur

Jujur yaitu dalam pengumpulan bahan pustaka, pengumpulan data, pelaksanaan metode, dan prosedur penelitian, publikasi hasil. Jujur pada kekurangan atau kegagalan metode yang dilakukan. Hargai rekan peneliti, jangan mengklaim pekerjaan yang bukan pekerjaan anda sebagai pekerjaan anda.

4. Objektivitas

Upayakan minimalisasi kesalahan dalam rancangan percobaan, analisis dan interpretasi data, penilaian, ahli/rekan peneliti, keputusan pribadi, pengaruh pemberi dana/sponsor peneliti.

5. Integritas

Tepati selalu janji dan perjanjian, lakukan penelitian dengan tulus, Upayakan selalu menjaga konsistensi pikiran dan perbuatan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian

Sekolah ini mulai dibuka pada tanggal 8 februari 1988. Pada tahun ajaran 1988/1999, sekolah ini dinyatakan berdiri berdasarkan SP Pembukaan: Tanggal 08-02-1998/Nomor, 052/0/1988.

Sejak berdirinya sekolah tersebut, telah tujuh kali pimpinan (kepala) sekolah ini berganti yaitu :

Tabel 1.1. Daftar Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Gowa

| NO | NAMA KEPALA SEKOLAH | TAHUN MASA JABATAN |
|----|---------------------------|--------------------|
| 1. | Abd. Kadir Sultan, BA | 1988-1993 |
| 2. | Drs. Kadir Amasyah | 1993-1999 |
| 3. | Drs. Muhammad Hasbi, M.Pd | 1999-2003 |
| 4. | Drs. M. Abbas | 2003-2008 |
| 5. | Drs. Syahrir Kahar | 2008-2012 |
| 6. | Drs. Muhammad Hasbi, M.Pd | 2012-2017 |
| 7. | Firdaus, S.Pd., M.Pd | 2017-sekarang |

(Sumber Data : SMA Negeri 3 Gowa)

B. Keadaan Geografis

Kabupaten Gowa berada pada 119.3773° Bujur Barat dan 120.0317° Bujur Timur, 5.0829342862° Lintang Utara dan 5.577305437° Lintang Selatan. Kabupaten yang berada di daerah selatan dari Sulawesi Selatan merupakan daerah otonom ini, di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan

Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Baratnya dengan Kota Makassar dan Takalar.

Wilayah administrasi Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan dengan luas sekitar 1.883,33 kilometer persegi atau sama dengan 3,01 persen dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26 persen. Ada 9 wilayah kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30 persen mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada 15 sungai. Sungai dengan luas daerah aliran yang terbesar adalah Sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km² dengan panjang 90 km. (Sumber : DPRD Kabupaten Gowa).

SMA Negeri 3 Gowa berada di Lingkungan Gangga Kelurahan Tamallayang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. SMA Negeri 3 Gowa berada di dekat perkampungan dan letaknya strategis karena berada 50 m dari Jalan Raya Gowa-Takalar jadi mudah untuk dijangkau.

Adapun batas wilayah SMA Negeri 3 Gowa adalah sebagai berikut :

- a) Sebelah Barat : Sawah
- b) Sebelah Timur : Perkampungan Warga Lingkungan Gangga
- c) Sebelah Utara : Perkampungan Warga Lingkungan Gangga
- d) Sebelah Selatan : Sawah

C. Keadaan Penduduk

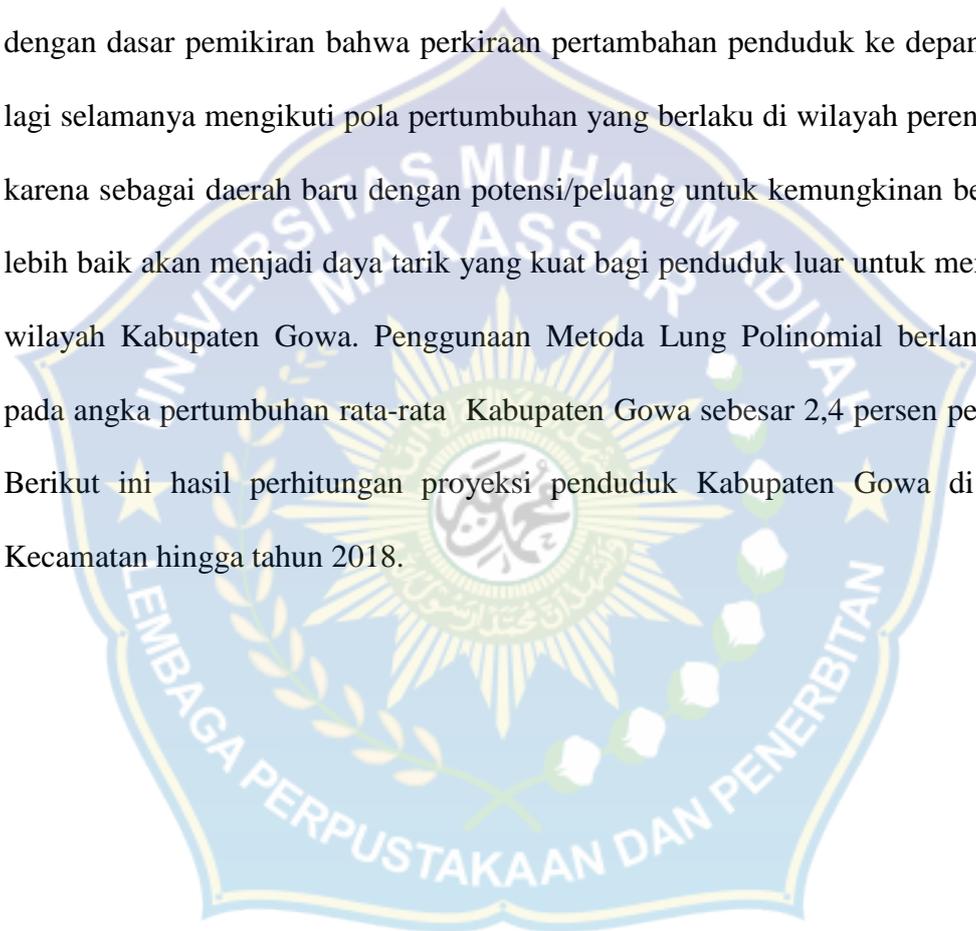
Penduduk sebagai objek sekaligus subjek pembangunan merupakan aspek utama yang mempunyai peran penting dalam pembangunan. Oleh karena itu data penduduk sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan. Dilihat dari persebaran penduduk di Kabupaten Gowa, Kecamatan Somba Opu merupakan Kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi, yaitu sebesar 136.995 jiwa dan Kecamatan Parigi adalah kecamatan dengan jumlah penduduk terendah terendah, yaitu hanya sebesar 13.764 jiwa.

Laju pertumbuhan penduduk merupakan barometer untuk menghitung besarnya semua kebutuhan yang diperlukan masyarakat, seperti perumahan, sandang, pangan, pendidikan dan sarana penunjang lainnya. Berdasarkan hasil registrasi penduduk, Jumlah penduduk Kabupaten Gowa dalam kurun waktu tahun 2007 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sekitar 2,4 persen. Total jumlah penduduk tersebut di tahun 2007 sebesar 594.423 jiwa dan meningkat terus di tahun 2012 menjadi 670.465 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk yang paling signifikan terjadi di Kecamatan Somba Opu yaitu sebesar 96.070 jiwa di tahun 2007 dan terus meningkat hingga tahun 2012 mencapai 133.784 jiwa. Hal ini terjadi karena pesatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Somba Opu.

Jika dilihat dari jumlah penduduk, Kabupaten Gowa termasuk kabupaten terbesar kedua di Sulawesi Selatan setelah kota Makassar. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Sulawesi Selatan terbaru tahun 2018 ini mencapai 8,7 juta jiwa. Jumlah penduduk itu adalah gabungan akumulasi dari 24

kabupaten kota di Sulawesi Selatan. Jumlah penduduk Sulawesi Selatan paling banyak di Makassar dengan jumlah penduduk menembus 1,5 juta jiwa, kemudian disusul Kabupaten Gowa kurang lebih 760 ribu penduduk.

Untuk mengetahui perkiraan jumlah penduduk Kabupaten Gowa sampai dengan tahun 2018 akan digunakan pendekatan *Lung Polinomial Methods*, dengan dasar pemikiran bahwa perkiraan penambahan penduduk ke depan tidak lagi selamanya mengikuti pola pertumbuhan yang berlaku di wilayah perencanaan karena sebagai daerah baru dengan potensi/pejuang untuk kemungkinan berusaha lebih baik akan menjadi daya tarik yang kuat bagi penduduk luar untuk memasuki wilayah Kabupaten Gowa. Penggunaan Metoda Lung Polinomial berlandaskan pada angka pertumbuhan rata-rata Kabupaten Gowa sebesar 2,4 persen pertahun. Berikut ini hasil perhitungan proyeksi penduduk Kabupaten Gowa di setiap Kecamatan hingga tahun 2018.



Tabel 1.2. Proyeksi Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten

Gowa.

| No | Kecamatan | Jumlah Penduduk 2012 | Pertumbuhan | Jumlah Penduduk (Jiwa) | | | | |
|---------------|--------------------|----------------------|-------------|------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | | | | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1. | Bontonompo | 40.349 | 2,4 % | 41.317 | 42.309 | 43.324 | 44.364 | 45.429 |
| 2. | Bontonompo Selatan | 29.235 | 2,4 % | 29.937 | 30.665 | 31.391 | 32.144 | 32.916 |
| 3. | Bajeng | 64.007 | 2,4 % | 65.543 | 67.116 | 68.727 | 70.376 | 72.065 |
| 4. | Bajeng Barat | 23.533 | 2,4 % | 24.098 | 24.676 | 25.268 | 25.875 | 26.496 |
| 5. | Pallangga | 101.371 | 2,4 % | 103.804 | 106.295 | 108.846 | 111.459 | 114.134 |
| 6. | Barombong | 35.453 | 2,4 % | 36.304 | 37.175 | 38.067 | 38.981 | 39.917 |
| 7. | Somba Opu | 133.784 | 2,4 % | 136.995 | 140.283 | 143.649 | 147.097 | 150.627 |
| 8. | Bontomaranu | 32.089 | 2,4 % | 32.859 | 33.648 | 34.455 | 35.282 | 36.129 |
| 9. | Pattalassang | 22.468 | 2,4 % | 23.007 | 23.559 | 24.125 | 24.704 | 25.297 |
| 10. | Parangloe | 17.009 | 2,4 % | 17.417 | 17.835 | 18.263 | 18.702 | 19.150 |
| 11. | Manuju | 14.471 | 2,4 % | 14.818 | 15.174 | 15.538 | 15.911 | 16.293 |
| 12. | Tinggimong | 22.732 | 2,4 % | 23.278 | 23.836 | 24.408 | 24.994 | 25.594 |
| 13. | Tombolopo | 27.597 | 2,4 % | 28.259 | 28.938 | 29.632 | 30.343 | 31.071 |
| 14. | Parigi | 13.441 | 2,4 % | 13.764 | 14.094 | 14.432 | 14.779 | 15.133 |
| 15. | Bungaya | 16.272 | 2,4 % | 16.663 | 17.062 | 17.472 | 17.891 | 18.321 |
| 16. | Bontolempangan | 13.690 | 2,4 % | 14.019 | 14.355 | 14.700 | 15.052 | 15.414 |
| 17. | Tompobulu | 29.749 | 2,4 % | 30.463 | 31.194 | 31.943 | 32.709 | 33.494 |
| 18. | Biringbulu | 32.215 | 2,4 % | 34.012 | 34.828 | 35.664 | 36.520 | 37.397 |
| Jumlah | | 670.465 | | 686.556 | 703.034 | 719.906 | 737.184 | 754.876 |

D. Keadaan Pendidikan

Menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Gowa, angka partisipasi Murni (APM) 2018 menunjukkan bahwa 96,70 persen dari 100 orang penduduk Kabupaten Gowa usia SD, 96-97 orang di antaranya bias memperoleh pendidikan

pada jenjang SD. Sedangkan 73,57 persen dari 100 orang penduduk Kabupaten Gowa usia SMP, sekitar 73-74 orang di antaranya sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan pada jenjang SMP. Dan 59,04 persen dari 100 orang penduduk Kabupaten Gowa usia SMA, hanya 59 orang di antaranya yang sudah mendapatkan pendidikan pada jenjang SMA.

Tabel 1.3. Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun yang Masih Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Status Pendidikan di Kabupaten Gowa, 2016

| Golongan Umur <i>Age Group</i> | STATUS PENDIDIKAN <i>Educational status</i> | | | |
|-----------------------------------|--|------------------|--------------------------|------------|
| | Tidak/Belum Pernah Sekolah | Masih Sekolah | Tidak Sekolah Lagi | TOTAL |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 7 – 12 TAHUN | 0.79 | 99.21 | 0.00 | 100 |
| • LAKI-LAKI | 0.79 | 99.21 | 0.00 | 100 |
| • PEREMPUAN | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 100 |
| 13 – 15 TAHUN | 0.71 | 93.75 | 5.54 | 100 |
| • LAKI-LAKI | 1.49 | 91.27 | 7.23 | 100 |
| • PEREMPUAN | 0.00 | 96.01 | 3.90 | 100 |
| 16 – 18 TAHUN | 1.20 | 72.70 | 26.10 | 100 |
| • LAKI-LAKI | 2.51 | 68.48 | 29.03 | 100 |
| • PEREMPUAN | 0.00 | 76.57 | 23.43 | 100 |
| 19 – 24 TAHUN | 0.25 | 31.20 | 68.54 | 100 |
| • LAKI-LAKI | 0.54 | 27.01 | 72.45 | 100 |
| • PEREMPUAN | 0.00 | 34.89 | 65.11 | 100 |

Sumber :Angka (SUSENAS) 2016 Kabupaten Gowa.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Kontribusi Komite Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa

a. Kontribusi Komite Sekolah sebagai pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan

Pada umumnya peran Komite Sekolah sebagai pemberi pertimbangan pelaksanaannya dalam bentuk pemberian masukan terhadap proses pengelolaan pendidikan di sekolah, memberi masukan terhadap proses pembelajaran kepada guru-guru. Selain itu Komite Sekolah juga memberikan pertimbangan terhadap penyediaan dan penggunaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah. Komite Sekolah juga ikut dalam memberi pertimbangan terhadap penggunaan dan pemanfaatan anggaran atau dana yang diperoleh sekolah, ikut dalam rapat tentang rancangan anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS), menyelenggarakan rapat rancangan anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS), pengembangan perubahan dan ikut mengesahkan RAPBS bersama Kepala Sekolah.

Komite Sekolah di SMA Negeri 3 Gowa merupakan badan yang mewadahi peran serta masyarakat terutama orang tua siswa dengan pihak sekolah dalam rangka pengembangan pendidikan yang tentu diharapkan dapat meningkatkan kualitas atau mutu sekolah.

Kalau berbicara masalah peran, saya kira peran Komite Sekolah perannya sangat penting karena Komite Sekolah itu adalah jembatan penghubung antara orang tua siswa dan pihak sekolah. Jadi untuk mencapai tujuan dari sekolah harus didukung oleh Komite Sekolah, karena program-program yang akan dibuat dan ditetapkan oleh sekolah itu selalu dibicarakan lebih dulu dengan Komite Sekolah.

(D.1/Observasi/24/06/2019)

Selama ini keberadaan Komite Sekolah sangat berarti sekali bagi setiap satuan pendidikan. Karena Komite Sekolah itu merupakan penghubung antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Segala macam program yang akan dilaksanakan oleh sekolah sebaiknya terlebih dahulu dikonsultasikan dengan Komite Sekolah. Sebab, segala macam kebijakan yang akan diterapkan ataupun yang akan dilaksanakan tidak lepas dari partisipasi masyarakat internal maupun eksternal sekolah.

Setiap adanya kebijakan baru di sekolah ini kita konsultasikan ke Komite Sekolah apakah itu kegiatan tentang pengembangan sekolah ataukah yang berhubungan dengan orang tua siswa itu Komite Sekolah tempat untuk menyampaikan itu supaya beliau-beliau itu memasukkan atau memeberikan pertimbangan ke kami dalam rangka pengambilan kebijakan.

(D/WW/KS/25/07/2019)

Komite Sekolah sebagai badan pertimbangan bagi sekolah memiliki arti, bahwa Komite Sekolah dipandang sebagai mitra kerja Kepala Sekolah yang dapat diajak bermusyawarah tentang masa depan sekolah. Melalui Komite Sekolah orang tua siswa dan masyarakat dapat ikut merumuskan visi, misi, tujuan, sasaran yang akan dicapai oleh sekolah, sampai dengan menetapkan cara atau strategi yang akan ditempuh untuk mencapainya yang berupa rumusan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah.

Komite Sekolah sebagai pemberi pertimbangan (advisory agency) seperti dalam hal tata tertib sekolah yang pernah kita tindak adalah memanggil orang tua siswa yang melanggar aturan sekolah yakni dalam kasus penyalagunaan obat-obatan terlarang. Ada sekitar kurang lebih 30 siswa yang terlibat dan kami panggil orang tuanya untuk memberikan arahan. Ada juga mengenai kantin-kantin yang bermasalah karena menjual rokok, padahal aturan sekolah jelas tidak memperbolehkan siswa untuk merokok. Kantin-kantin seperti itu juga kami tindak dengan menutup kantin-kantin yang ketahuan menjual rokok pada siswa.

(D/Dokm/KoSe)

Komite Sekolah juga tidak hanya berperan sebagai pemberi pertimbangan dalam hal penyusunan aturan dan kebijakan sekolah saja, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam menetapkan cara atau strategi agar aturan dan kebijakan tersebut dapat berjalan dengan baik, dalam artian bahwa Komite Sekolah juga berperan memberikan pengawasan agar aturan dan kebijakan tersebut dapat terealisasi dengan baik. Jika terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan aturan dan kebijakan tersebut, maka pihak sekolah dan Komite Sekolah akan mengambil tindakan pencegahan agar aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan tersebut dapat terealisasi kembali sebagaimana yang telah disepakati bersama antara pihak sekolah dengan Komite Sekolah.

Selain itu, Komite Sekolah juga sering memberikan arahan kepada siswa. Arahan-arahan ini tentu dimaksudkan sebagai langkah preventif agar siswa dapat terkontrol untuk tidak melanggar aturan-aturan sekolah dan memperbanyak kegiatan-kegiatan yang bisa meningkatkan prestasi mereka.

Komite sekolah sering hadir di sekolah pada hari Jum'at membaca khotbah dan memberikan arahan-arahan kepada siswa.

(D/WW/G/27/07/2019)

Terkait hal ini siswa juga membenarkan bahwa komite sekolah sering datang ke sekolah untuk shalat Jum'at bersama.

iya bapak sering datang pada hari jum'at membacakan khotbah, tapi biasa juga hanya datang untuk shalat jum'at dan guru yang membacakan khotbah.

(D/WW/S/27/07/2019)

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ketua Komite Sekolah bahwa posisi Komite Sekolah sebagai badan pertimbangan masih berlanjut pada pemberian masukan dan memberikan arahan kepada orang tua siswa dan siswa itu sendiri agar tetap mengikuti aturan-aturan sekolah yang telah ditetapkan bersama. Menyadari hal itu maka sebagai langkah preventif agar siswa tidak melanggar aturan sekolah maka Komite sekolah harus aktif dalam memberikan arahan-arahan kepada siswa, dan ini terlihat pada kegiatan rutin Komite Sekolah untuk melaksanakan shalat Jum'at di sekolah dan memberikan khotbah kepada siswa berupa motivasi dan arahan-arahan untuk tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

Terkait dengan peran Komite Sekolah sebagai badan pemberi pertimbangan Mulyasa juga menyebutkan bahwa :

Menurut Mulyasa (2006: 190) seharusnya sebagai badan pemberi pertimbangan (advisory agency) dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan, atau nasihat menunjukkan respon dan keikutsertaan Komite Sekolah dalam memajukan dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah, ada beberapa bentuk aktifitas atau kegiatan yang harusnya dilakukan Komite Sekolah antara lain : (1) memberi pertimbangan mengenai program dan kegiatan yang disusun dalam rencana pembangunan pendidikan tingkat kabupaten/kota, (2) memberikan pertimbangan buat guru dalam pelaksanaan tugas supaya tidak sewenang-wenang dalam menangani siswa (misalnya dalam memberi hukuman tetapi juga member penghargaan bagi yang berprestasi), (3) memberi

pertimbangan dalam meningkatkan disiplin guru dan memberi solusi bagi kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru, (4) memberi pertimbangan dalam mengembangkan bakat dan minat siswa (seperti olimpiade mata pelajaran, seni, dan olahraga)
(D/Dokm/29/07/2019)

Dari beberapa peran Komite Sekolah yang telah dikemukakan oleh Mulyasa (2006: 190) terlihat bahwa peran Komite Sekolah adalah memberikan pertimbangan mengenai program dan kegiatan sekolah, memberikan pertimbangan terhadap guru dalam pelaksanaan tugasnya dalam mendidik siswa serta memberikan pertimbangan dalam mengembangkan kemampuan siswa.

Jadi dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran Komite Sekolah sebagai badan pemberi pertimbangan (*advisory agency*) telah terlaksana dalam beberapa hal, misal ini dapat dilihat dari partisipasi Komite Sekolah dalam rapat-rapat penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS), penyusunan kebijakan dan program-program sekolah dalam hal pengembangan sekolah, dan rutin dalam memberikan arahan kepada siswa dan terlebih jika ada siswa yang melanggar aturan sekolah dan atau ada kebijakan baru yang dibuat sekolah Komite akan mengkomunikasikan hal tersebut dengan orang tua siswa.

Namun Komite Sekolah kurang terlibat dalam hal memberikan pertimbangan terhadap penyediaan dan penggunaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah, memberi pertimbangan terhadap penggunaan dan pemanfaatan anggaran atau dana yang diperoleh sekolah, memberi masukan tentang rancangan anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS), dan dalam hal menyelenggarakan rapat rancangan anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS). Hal-hal yang berkaitan dengan pertimbangan rancangan anggaran atau

dana, Komite Sekolah tidak banyak terlibat dalam hal itu, ini terjadi karena Komite Sekolah enggan memberikan pertimbangannya mengenai rancangan anggaran karena Komite merasa tidak lagi memberi bantuan dana kepada pihak sekolah sehingga berdampak pada kurangnya partisipasi Komite sekolah dalam hal memberikan pertimbangan-pertimbangan mengenai anggaran dana sekolah. Terlebih karena dana dari sekolah sepenuhnya berasal dari dana BOS atau dari pemerintah yang dianggap sudah ada pengelolaannya tersendiri.

Sehubungan dengan itu Hamzah (2010: 94) juga menyebutkan beberapa peran dari komite sekolah Komite Sekolah sebagai badan pemberi pertimbangan antara lain sebagai berikut :

Komite Sekolah memiliki peran dalam program sekolah menurut Hamzah (2010: 94), bahwa pendapatan dan pengeluaran sekolah dituangkan ke dalam suatu neraca tahunan sekolah yang disebut RKAS, yang harus disahkan atas persetujuan pihak sekolah dan Komite Sekolah dan ditandatangani oleh Kepala Sekolah dan Komite Sekolah sehingga menjadi RKAS yang resmi.

(D/Dokm/29/07/2019)

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa Komite Sekolah mempunyai peran untuk ikut serta di dalam menyusun dan menetapkan pendapatan dan pengeluaran sekolah yang kemudian dituangkan ke dalam suatu neraca tahunan sekolah yang disebut rencana kegiatan anggaran sekolah (RKAS). Di dalam menyusun dan menetapkan rencana kegiatan anggaran sekolah (RKAS) ini harus disetujui oleh masing-masing pihak yakni antara pihak sekolah dengan Komite Sekolah. Namun karena adanya kecanggungan Komite Sekolah karena tidak lagi memiliki dana Komite, sehingga pihak Komite merasa canggung untuk memberikan

pertimbangan yang ada kaitannya dengan anggaran sekolah. Walaupun setiap rapat mengenai rencana kegiatan anggaran sekolah (RKAS) komite ikut dilibatkan.

b. Kontribusi Komite Sekolah Sebagai Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan

Peran Komite Sekolah sebagai pendukung bagi penyelenggaraan dan upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat berupa dukungan finansial, tenaga, dan dukungan pikiran. Secara nyata pemberian dukungan ini dapat diwujudkan diantaranya dengan pemecahan sumber daya manusia internal sekolah, biaya sekolah bagi anak yang kurang mampu, dan tenaga untuk ikut memperbaiki sekolah yang rusak. Pemberdayaan bantuan sarana dan prasarana yang diperlukan di sekolah melalui sumber daya yang ada pada masyarakat.

Peran pendukung yang dipegang oleh Komite Sekolah tidak hanya sebatas memberikan dorongan dalam bentuk sumbangsi pemikiran dan motivasi saja, namun lebih dari itu. Dengan berperan sebagai *supporting agency*, Komite Sekolah diharapkan dapat mendorong dan menyadarkan para orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Karena, sebagaimana yang pernah diungkapkan di atas, bahwa lembaga (satuan) pendidikan tidak akan dapat berperan sebagaimana fungsinya sebagai lembaga pembentuk generasi beradab dan berpengetahuan tanpa mendapat dukungan dari para *steakholder* pendidikan. Karena satuan pendidikan tidak dapat hidup tanpa dorongan dan dukungan masyarakat, maka semestinya antara lembaga (satuan) pendidikan dengan masyarakat senantiasa terjalin hubungan dan komunikasi yang baik dan terarah.

Sampai saat ini kontribusi Komite Sekolah dalam memberikan dukungan itu berupa saran dan masukan karena dalam bentuk finansial saat ini kita dibenturkan keadaan dengan pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan sudah gratis. Walaupun itu sebenarnya tidak, cumakan pemahaman masyarakat seperti itu, jadi sampai sekarang peran komite sekolah sebagai pendukung hanya sebatas dalam bentuk saran dan masukan.

(D/WW/KS/25/07/2019)

Hal senada juga diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bagian HUMAS yang menjelaskan bahwa peran Komite Sekolah sebagai pendukung (*supporting agency*):

Dalam penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) itu menyesuaikan dengan pendukung anggaran yah. Jadi, kalau komite sekolah memberikan saran kadang saran itu ada yang bisa diterima dan dilaksanakan ada juga yang tidak karena harus memang sejalan antara program kerja sekolah dan dana yang ada di sekolah yaitu dana BOS yang mendukung operasional pembelajaran.

(D/WW/WKS/27/07/2019)

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa program kerja sekolah dibuat, disusun dan ditetapkan oleh pihak sekolah bersama dengan Komite Sekolah. Di dalam menyusun program kerja sekolah tersebut harus disesuaikan dengan anggaran sekolah, yang mana anggaran dana sekolah di SMA Negeri 3 Gowa sepenuhnya berasal dari Pemerintah atau yang disebut dengan dana BOS.

Sehubungan dengan itu Hamzah (2010: 94) juga menyebutkan beberapa peran dari komite sekolah Komite Sekolah sebagai berikut :

Komite Sekolah memiliki peran dalam program sekolah menurut Hamzah (2010: 94), bahwa pendapatan dan pengeluaran sekolah dituangkan ke dalam suatu neraca tahunan sekolah yang disebut RKAS, yang harus disahkan atas persetujuan pihak sekolah dan Komite Sekolah dan ditandatangani oleh Kepala Sekolah dan Komite Sekolah sehingga menjadi RKAS yang resmi.

(D/Dokm/Jurnal)

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa komite sekolah juga mempunyai peran untuk merumusan program dan kegiatan sekolah, yang di dalam perumusan itu juga harus mempertimbangkan pendapatan dan pengeluaran yang akan dituangkan dalam RKAS yang disepakati bersama oleh pihak sekolah dan komite sekolah.

Lebih lanjut Wakil Kepala Sekolah Bagian HUMAS mengungkapkan :

Kalau soal sarana dan prasarana komite sekolah itukan selama ini dalam hal keuangan itu tidak ada. Karena kita belum memungut iyuran Komite dan tidak pernah juga kita memungut biaya pada orang tua siswa melalui Komite Sekolah. Itu penyebabnya karena adanya anggapan orang tua siswa bahwa pendidikan itu sudah gratis waktu kita berada di Daerah/ Kabupaten. Dan sekarang kita sudah berada di Provinsi yang seharusnya Komite Sekolah sudah bisa memberikan sumbangsi yang besar pada sekolah tapi sampai sekarang belum ada pungutan. Itu saja Komite Sekolah belum bisa memberikan terlalu banyak masalah dana karena memang tidak ada biaya dari Komite Sekolah karena Komite Sekolah belum berani meminta iyuran kepada orang tua siswa. Jadi satu-satunya pembiayaan sekolah itu untuk dana operasional hanya dana BOS.

(D/WW/WKS/27/07/2019)

Jika dilihat dari pemaparan diatas terlihat bahwa peran Komite Sekolah sebagai pendukung (*supporting agency*) hanya terlihat pada pemberian sumbangsi pemikiran saja atau memberikan saran dan ide-ide. Padahal ada harapan dari pihak sekolah bahwa Komite Sekolah dapat memberikan sumbangsih lebih dari itu. Tetapi karena terbentur keadaan dengan pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan gratis. Pemikiran ini muncul karena adanya peraturan Daerah/ Kabupaten yang memiliki program pendidikan gratis. Sedangkan peraturan pendidikan gratis itu muncul pada saat satuan sekolah

tingkat SMA masih di bawah naungan Daerah/ Kabupaten. Sedangkan sekarang untuk satuan pendidikan SMA itu sudah ditangani oleh Pemerintah Provinsi. Itu artinya pihak Komite Sekolah sudah bisa memberikan sumbangsi lebih berupa finansial kepada sekolah dalam rangka pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa untuk meningkatkan kualitas atau mutu sekolah.

Sehubung dengan ini, Ketua Komite Sekolah juga memaparkan :

Dalam hal kontribusi kalau berupa wujud dalam pengembangan sekolah banyak yang tidak berupa materil tapi hanya berupa ide-ide yang di transfer kepada pihak sekolah. Kalau dulu sebelum pendidikan gratis untuk sarana dan prasarana kita berkumpul bersama orang tua siswa untuk membantu pembiayaan karena dulu memang ada dana dari Komite Sekolah. Sekarang tidak ada karena ada aturan dari pemerintah Daerah/ Kabupaten untuk pendidikan gratis, itu waktu SMA masih dalam naungan Daerah/ Kabupaten. Tapi sekarang karena SMA sudah ditangani oleh Pemprov, jadi sekarang sedang proses transisi ini artinya berpikir-pikir dulu karena jangan sampai masyarakat dikagetkan kalau tiba-tiba ada pungutan. Jadi wujud kontribusi Komite Sekolah sebagai badan pendukung hanya berupa memberikan saran, masukan dan ide-ide. Kalau untuk bantuan sarana dan prasarana sekarang itu 100 persen dari pemerintah atau dana BOS.
(D/WW/KoSe/26/07/2019)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Komite Sekolah memang belum memberikan dukungan dalam wujud materil ataupun finansial pada sekolah karena pihak Komite Sekolah masih belum berani untuk mengambil pungutan biaya pada orang tua siswa karena dikhawatirkan jangan sampai muncul pemikiran yang tidak diinginkan (pikiran negatif) jika Komite Sekolah meminta sumbangan dana ke orang tua siswa. Karena pemahaman orang tua siswa sampai saat ini yang menganggap pendidikan masih gratis dan satuan pendidikan tingkat SMA masih dinaungi oleh Daerah/ Kabupaten. Namun Komite Sekolah akan

mengusahakan untuk mengkomunikasikan hal ini kepada orang tua siswa demi mendukung penyelenggaraan pendidikan dalam mengembangkan pendidikan dan meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa.

c. Kontribusi Komite Sekolah Sebagai Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan

Peran Komite Sekolah sebagai pengontrol perwujudannya adalah dalam bentuk pengawasan terhadap proses pengambilan keputusan di sekolah, melakukan penilaian terhadap kualitas kebijakan yang diambil di sekolah, melakukan pengawasan terhadap proses dan kualitas perencanaan dan program sekolah, dan melakukan pengawasan terhadap guru dan siswa.

Dalam hal controlling agency yang bertindak sebagai pengawas atau pengontrol, sampai sekarang peran Komite Sekolah sangat luar biasa apalagi menyangkut hal-hal pengawasan ke siswa. Adanya siswa yang punya masalah memang selalu dijembatani oleh pengurus Komite Sekolah. Komite Sekolah kadang memanggil orang tua siswa yang bermasalah dan memberikan arahan serta penjelasan mengenai aturan dan kebijakan-kebijakan sekolah.
(D/WW/WKS/27//07/2019)

Salah satu guru di SMA Negeri 3 Gowa juga mengungkapkan peran Komite Sekolah sebagai badan pengontrol atau pengawasan terhadap siswa sebagai berikut :

Komite Sekolah itu aktif sekali dalam memberikan pengawasan terhadap siswa, terlebih jika hari Jum'at Komite Sekolah kadang datang dan membaca khotbah, memberikan arahan dan bimbingan langsung kepada siswa
(D/WW/G/27/07/2019)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ketua Komite Sekolah terkait perannya sebagai badan pengontrol :

Termasuk kalau hari Jum'at itu, karena ada shalat Jum'at di sana, itu biasanya bimbingan langsung dari saya. Saya biasa berkhotbah di situ. Itu bentuk bimbingan secara langsung saya kepada siswa. Materi-materi khotbah saya itu bagaimana supaya siswa bisa lebih tekun dalam menekuni dia punya kewajiban dalam belajar. Ini merupakan bentuk pengawasan saya kepada siswa.

Lebih lanjut Ketua Komite Sekolah mengungkapkan :

*Hampir setiap Jum'at saya datang ke sekolah ataupun jika ada undangan ke sekolah untuk acara-acara kegiatan sekolah serta rapat sayapun hadir. Dulu guru merasa terawasi kalau saya datang. Karena misal sudah ganti jam pelajaran terkadang masih ada guru yang ada di ruangan guru sampai belasan menit. Kadang guru yang sudah PNS juga sering menyuruh guru honorer untuk masuk di kelasnya. Jadi saya selalu mengawasi baik itu siswa ataupun guru. Tapi untuk masalah seperti ini kadang saya mengajak bicara sekali-kali gurunya karena jangan sampai gurunya itu merasa tdk enak begitu.
(D/WW/KoSe/26/07/2019)*

Berdasarkan hasil pendapat berbagi sumber di atas, dapat dilihat bahwa peran Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa sebagai badan pengontrol atau pengawasan diwujudkan dengan terjun langsung ke lapangan yang dalam hal ini Komite Sekolah rutin untuk datang ke sekolah, sehingga Komite Sekolah dapat mengetahui sejauh mana proses pelaksanaan program sekolah apakah sesuai dengan kenyataan di lapangan dan menyesuaikannya dengan laporan-laporan pertanggung jawaban tersebut dapat dipelajari untuk melakukan evaluasi terhadap program sekolah yang sudah dijalankan. Kontrol atau pengawasan yang dilakukan oleh Komite Sekolah pun tidak hanya pada siswa tetapi juga terlihat pada guru. Komite Sekolah ikut

memantau permasalahan yang dihadapi oleh siswa, ikut serta dalam menidaklanjuti siswa yang bermasalah, dan ikut serta dalam pengawasan guru yang sering kali tidak tepat waktu masuk mengajar pada saat pergantian jam pelajaran.

Peran komite sebagai badan kontrol juga ikut mengawasi transparansi penggunaan alokasi dana atau anggaran pendidikan, seperti data observasi berikut ini :

Kontrol yang dilakukan oleh Komite Sekolah adalah pada pengawasan alokasi dana yang bersumber dari pemerintah yaitu dana BOS. Karena tidak ada dana dari Komite Sekolah.
(D/Observasi/16/07/2019)

Komite Sekolah juga berperan serta dalam rangka transparansi penggunaan alokasi dana pendidikan termasuk dalam mengawasi penggunaan dana bantuan dari pemerintah yang mengalir ke sekolah agar lebih dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan dana yang berasal dari pemerintah dapat benar-benar efektif dan termonitor alokasinya, apakah sesuai dengan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang diajukan satuan pendidikan/sekolah.

Walaupun sekarang tidak ada dana dari Komite Sekolah saya tetap memantau dan mengawasi dalam penyusunan program sekolah.
(D/WW/KoSe/26/07/2019)

Komite Sekolah sebagai badan pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan, juga ikut mengontrol dan mengawasi penyusunan program sekolah dan alokasi dana yang bersumber dari Pemerintah Daerah yaitu dana BOS yang merupakan satu-satunya dana yang digunakan sekolah dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Kontrol

Komite Sekolah dalam pengawasan anggaran tidak terlalu intens karena stigma Komite yang menganggap bahwa dana operasional dari pemerintah seperti dana BOS ini sudah ada yang mengatur, sehingga pihak Komite Sekolah hanya akan lebih banyak mengawasi program-program sekolah saja.

Pembangunan sarana dan prasarana serta program sekolah yang telah disepakati bersama dengan melihat dari kesesuaian prioritas kebutuhan maupun tujuan sekolah. Sedangkan kontrol yang dilakukan terhadap masalah anggaran dan keuangan sekolah diwujudkan dengan melihat laporan-laporan keuangan dari segi penggunaan anggaran, jumlah anggaran dan lain-lain yang tentunya kontrol dan pengawasan ini dilakukan dengan berkoordinasi dengan pihak sekolah.

d. Kontribusi Komite Sekolah Sebagai Mediator antara pemerintah (eksekutif) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (legislatif) dengan masyarakat

Komite Sekolah adalah suatu lembaga yang berkedudukan di setiap satuan pendidikan, serta merupakan badan mandiri yang tidak memiliki hubungan hierarki dengan lembaga pemerintahan yang berada di tengah-tengah antara orang tua siswa, siswa, guru, masyarakat setempat, dan kalangan swasta yang dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pengelolaan pendidikan dengan menjalin kerjasama pihak sekolah di tingkat satuan pendidikan.

Menurut Zamroni (2007: 63), Komite Sekolah merupakan organ semi formal yang dimiliki sekolah sebagai salah satu wujud partisipasi orang tua dan masyarakat.
(D/Dokm/30/07/2019)

Dalam operasionalnya, Komite Sekolah sebagai mediator ini lebih banyak untuk diajukan dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat, menampung serta

menganalisa aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat. Kerjasama dengan masyarakat ini mutlak untuk dilakukan, Pasalnya, sebagaimana gambaran yang pernah dipaparkan di atas, bahwa Komite Sekolah adalah sebuah sistem yang berada di tengah-tengah masyarakat, hidup dan mati lembaga pendidikan tergantung dari peran serta masyarakat.

Peran sebagai mediator dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 gowa sejauh ini wujudnya berupa penghubung antara Kepala Sekolah dengan masyarakat, selain itu Komite Sekolah juga ikut serta dalam membuat usulan kebijakan dan beberapa program pendidikan kepada sekolah. Seperti hasil wawancara peneliti berikut ini :

Komite Sekolah itu adalah jembatan antara sekolah dan orang tua siswa jadi perannya sangat penting untuk mencapai tujuan dari sekolah yang harus didukung oleh Komite Sekolah sebagai penghubung antara orang tua siswa dengan sekolah. Apalagi di awal tahun ajaran baru dianggap sebagai agendanya Komite Sekolah untuk pertemuan antara Komite Sekolah dengan sekolah termasuk Kepala Sekolah.
(D/WW/WKS/27/07/2019)

Wujud kerjasama atau partisipasi antara Komite Sekolah, orang tua siswa dengan pihak sekolah akan terlihat ketika tahun ajaran baru, karena akan ada kegiatan-kegiatan yang mempertemukan antara pihak komite Sekolah, orang tua siswa, masyarakat dan pihak sekolah. seperti yang terlihat pada observasi awal peneliti berikut :

Pada kegiatan hari pertama masa orientasi siswa untuk pengenalan lingkungan sekolah, terlihat dihadiri oleh orang tua siswa, guru-guru, Kepala Sekolah serta Wakil kepala sekolah dan masyarakat internal sekolah lainnya. pada kegiatan ini

pihak sekolah dan komite sekolah memberikan sambutan, motivasi serta menjelaskan mengenai kondisi sekolah, prestasi dan kebijakan serta program dari SMA Negeri 3 Gowa.

(D/Observasi/15/07/2019)

Pada pertemuan perdana antara Pihak sekolah, Komite Sekolah, dan orang tua siswa ini dijadikan sebagai ajang silaturahmi untuk mempererat hubungan antara masyarakat sekolah dengan pihak orang tua siswa. Di dalam pertemuan ini juga pihak sekolah memperkenalkan SDM dan SDA yang dimiliki oleh SMA Negeri 3 Gowa, visi dan misi, kebijakan serta program-program sekolah serta prestasi yang telah diraih oleh SMA Negeri 3 Gowa.

Setiap adanya pertemuan dengan orang tua siswa Komite Sekolah yang dilibatkan yang diharapkan banyak berbicara ke masyarakat tentang kebijakan-kebijakan sekolah sebelum kebijakan itu dikeluarkan. Jadi setiap ada kebijakan baru di sekolah ini kita selalu konsultasikan ke Komite Sekolah apakah itu kegiatan tentang pengembangan sekolah ataukah yang berhubungan dengan orang tua siswa itu Komite Sekolah tempat untuk menyampaikan itu, supaya beliau-beliau dapat memasukkan pertimbangan ke kami dalam rangka pengambilan kebijakan

(D/WW/KS/25/07/2019)

Salah satu indikator kinerja Komite Sekolah seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa Komite Sekolah juga berperan menyerap dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan masyarakat, dalam hal ini tentu yang dimaksud bukan saja masyarakat eksternal sekolah (orang tua siswa) tetapi juga masyarakat internal sekolah (pihak sekolah). Bagi masyarakat internal sekolah (guru, karawan, dan siswa) keberadaan Komite Sekolah dengan peran dan fungsi sebagai mediator ini dapat memberikan *support* bagi masyarakat internal sekolah itu sendiri, apalagi Komite Sekolah siap

menampung segala keluhan kesah yang dicurahkan untuk dibicarakan bersama jajaran pimpinan sekolah, tidak hanya itu Komite Sekolah juga diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat mengenai kebijakan yang akan ditetapkan oleh pihak sekolah, sehingga sebelum kebijakan itu ditetapkan masyarakat eksternal (orang tua siswa) dapat memberikan saran atau ide-ide mengenai kebijakan yang akan ditetapkan oleh pihak sekolah tersebut.

Dan menurut salah satu guru di SMA Negeri 3 Gowa :

Komite Sekolah itu merupakan penghubung antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, Komite Sekolah juga ikut dalam memberikan pendapat misal kalau ada hal-hal yang mau kita terapkan kita komunikasikan dulu dengan pak Komite Sekolah untuk dapat memberikan pendapatnya untuk kemajuan sekolah ini
(D/WW/G/27/07/2019)

Sehubung dengan perannya sebagai mediator, Komite Sekolah juga menjelaskan bahwa :

Komite sekolah adalah penghubung antara orang tua siswa dengan sekolah. Informasi bagaimana keadaan masyarakat itu pihak sekolah tidak tau kalau bukan dari Komite Sekolah, begitupun sebaliknya. Kami juga dilibatkan dalam memberikan ide-ide dalam rapat penyusunan program sekolah dan lain-lain. Dulu juga kami pernah memanggil orang tua siswa yang melanggar aturan sekolah dan kami berperan aktif langsung dalam memberikan arahan kepada orang tua siswa tersebut.
(D/WW/KoSe/26/07/2019)

Kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa ini sangat mutlak dilakukan. Pasalnya sebagaimana gambaran yang telah dipaparkan di atas, bahwa komite sekolah adalah wadah untuk menampung serta menganalisis aspirasi, ide-ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat

eksternal ke masyarakat internal (pihak sekolah). Yang diharapkan dapat dijadikan masukan atau pertimbangan untuk sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa. Tidak hanya itu, Komite Sekolah juga berperan dalam mensosialisasikan berbagai kebijakan dan program yang telah ditetapkan sekolah sehingga dapat akuntabel (dipertanggungjawabkan) kepada masyarakat. Komite Sekolah juga aktif dalam menyikapi berbagai permasalahan siswa yang kemudian akan dikomunikasikan kepada orang tua siswa.

2. Faktor yang menghambat Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa

Faktor yang menghambat dalam suatu kegiatan pastilah ada. Begitu juga dengan kinerja Komite Sekolah di SMA Negeri 3 Gowa dalam menjalankan peran dan fungsinya. Berikut peneliti paparkan hasil interview dengan narasumber :

Hambatan yang dihadapi itu adalah masalah waktu untuk bertemu dengan anggota Komite Sekolah yang lain karena mereka punya kesibukan pekerjaan masing-masing. Jadi yang selama ini aktif dalam menjalankan peran dan fungsi hanya Ketua Komite Sekolah saja. Tapi soal struktur tetap ada kami punya wakil komite sekolah, sekertaris, bendahara, dan anggota.
(D/WW/KoSe/26/07/2019)

Terkait dengan hal ini dikuatkan juga dari hasil observasi juga terlihat bahwa hanya Ketua Komite Sekolah saja yang aktif datang ke sekolah :

Yang aktif datang ke sekolah untuk menghadiri rapat dan acara-acara di sekolah memang hanya Ketua Komite Sekolah saja.
(D/Observasi/17/07/2019)

Dalam data observasi lain ditemukan juga bahwa :

Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti shalat Jum'at bersama yang dihadiri oleh ketua komite sekolah dengan pihak sekolah beserta siswa. Dalam kegiatan beribadah bersama ini

terlihat hanya sering dihadiri oleh ketua komite sekolah dengan beberapa guru serta siswa.
(D/Observasi/19/07/2019)

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwa yang lebih banyak aktif dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai komite sekolah hanya terlihat pada ketua komite sekolah saja karena anggota komite sekolah lainnya disibukkan dengan aktifitas dan pekerjaan mereka masing-masing.

Jadi ada memang penguatan komite sekolah sejak dulu hanya saja sekarang tidak lagi begitu nampak karena tidak adanya dana yang di pegang oleh komite sekolah. Waktu belum pendidikan gratis komite sekolah sangat aktif dalam menjalankan peran sebagai badan pendukung, badan pengawas program sekolah dan aktif melakukan pertemuan dengan orang tua siswa. Tetapi walau begitu tetap saya pantau.
(D/WW/KoSe/26/07/2019)

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa kontribusi dari komite sekolah sudah tidak terlalu nampak lagi jika dibandingkan sebelum pendidikan digratiskan terkait perannya sebagai badan pendukung layanan pendidikan, yang berwujud finansial dan sebagai badan pengontrol dalam transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan, dengan dalih bahwa tidak ada dana yang dipegang oleh komite sekolah dalam membantu sekolah dalam hal yang berwujud finansial atau materi. Sehingga dari pihak komite sekolah agak canggung untuk mengurus masalah yang ada kaitannya dengan materi.

Sehubung dengan peran dan fungsi Komite Sekolah, kepala sekolah menjelaskan bahwa :

Terkait dengan peran komite sekolah sebagai badan pendukung dan pengontrol, masih perlu ditingkatkan. Dalam hal mendukung sekolah dalam hal pembiayaan, termasuk dalam pengadaan sarana dan prasarana. Kita berharap komite

sekolah bisa membantu tapi saat inikan kita dibenturkan dengan kebijakan pemerintah daerah dan pemahaman masyarakat bahwa pendidikan itu gratis. Walaupun sekarang pada tingkat satuan SMA sudah ada di Provinsi. Jadi kemungkinan nanti komite sekolah mendapat dana lagi dari orang tua siswa. Tapi sampai saat ini pihak sekolah tidak pernah meminta kepada komite sekolah untuk meminta iuran kepada orang tua siswa dan masyarakat.

(D/WW/KS/25/07/2019)

Sedangkan Wakil Kepala Sekolah juga mengungkapkan :

Hambatan komite sekolah itu saja bahwa komite sekolah belum bisa memberikan dukungan dana karena memang tidak ada biaya dari komite sekolah karena komite sekolah belum berani meminta iuran kepada orang tua siswa. Jadi satu-satunya pembiayaan sekolah itu untuk dana operasional hanya dana BOS.

(D/WW/WKS/27/07/2019)

Terkait dengan peran dan fungsinya Ketua Komite Sekolah juga menjelaskan bahwa :

Dalam hal kontribusi kalau berupa wujud dalam pengembangan sekolah banyak yang tidak berupa materil tapi hanya berupa ide-ide yang di transfer kepada pihak sekolah. Kalau dulu sebelum pendidikan gratis untuk sarana dan prasarana kita berkumpul bersama orang tua siswa untuk membantu pembiayaan karena dulu memang ada dana dari Komite Sekolah. Sekarang tidak ada karena ada aturan dari pemerintah Daerah/ Kabupaten untuk pendidikan gratis, itu waktu SMA masih dalam naungan Daerah/ Kabupaten. Tapi sekarang karena SMA sudah ditangani oleh Pemprov, jadi sekarang sedang proses transisi ini artinya berfikir-fikir dulu karena jangan sampai masyarakat dikagetkan kalau tiba-tiba ada pungutan. Jadi wujud kontribusi Komite Sekolah sebagai badan pendukung hanya berupa memberikan saran, masukan dan ide-ide. Kalau untuk bantuan sarana dan prasarana sekarang itu 100 persen dari pemerintah atau dana BOS.

(D/WW/KoSe/26/07/2019)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hambatan komite sekolah sebagai badan pendukung dan pengawasan itu terkendala oleh peraturan pemerintah untuk tidak memungut biaya apapun di sekolah (program pendidikan gratis) ketika SMA masih dibawah naungan pemerintah daerah/ kabupaten. Tapi sekarang SMA sudah dalam naungan Pemprov jadi komite sekolah bersama dengan pihak sekolah akan mensosialisasikan hal ini agar nantinya orang tua siswa dan masyarakat tidak kaget ketika komite sekolah memungut iyuran dari mereka. Karena besar harapan pihak sekolah agar komite sekolah dapat memberikan dukungan materi atau penyediaan sarana dan prasarana di sekolah untuk pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa demi tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah yang berdampak pada peningkatan kualitas atau mutu pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya (Pendahuluan dan Bab II), bahwa untuk mencapai kualitas pendidikan di sekolah tidak cukup hanya mengandalkan usaha masyarakat sekolah (Kepala Sekolah, dewan guru, dan staf) saja, melainkan seoptimal mungkin harus melibatkan para *steakholder* lainnya, seperti orang tua siswa, tokoh masyarakat, aparat daerah serta masyarakat umum yang keberadaanya terwakil dalam suatu wadah yang disebut dengan Komite Sekolah. Hal ini sesuai dengan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang mana dalam mengimplementasikan MBS ini harus melibatkan masyarakat luas terutama para *steakholder* secara aktif dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program-program pendidikan.

Pelaksanaan program-program sekolah harusnya didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua (*steakholder*) yang tinggi. Masyarakat dan orang tua harus menjalin kerjasama dengan sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Kenyataanya di lapangan partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan daerah maupun nasional relatif masih sangat rendah sekali. Karena masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa permasalahan yang menyangkut sistem pendidikan adalah urusan mereka yang duduk dikursi pemerintahan, sehingga masyarakat umum yang menganggap diri sebagai rakyat kecilpun hanya bisa berpangku tangan seakan tidak berdaya, padahal mereka sendirilah yang akan menentukan kelangsungan masa depan mereka dan generasi mereka selanjutnya.

Dilain pihak, partisipasi orang tua masih terbatas pada pemberian bantuan finansial untuk mendukung operasional sekolah. Peran orang tua siswa belum dilibatkan secara langsung untuk duduk bersama-sama merencanakan, mengembangkan dan melaksanakan program-program sekolah (pendidikan), sehingga partisipasi keterlibatan para *steakholder* masih sangat rendah. Oleh karena itu, keberadaan Komite Sekolah seharusnya seoptimal mungkin untuk diberdayakan sesuai dengan SK Mendiknas Nomor 044/U/2002 dan dalam operasionalnya Komite Sekolah harus berlandaskan pada partisipasi masyarakat dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.

B. Pembahasan

1. Bentuk Kontribusi Komite Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa dari Aspek Teori Struktural Fungsional

Menurut Dwi Kartika (2018) pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada tahapan yang lebih kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut maka, pengembangan dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai upaya memajukan program pendidikan ini ketingkat program yang lebih sempurna, lebih luas, dan lebih kompleks. Pengembangan pendidikan berfungsi sebagai acuan bagi sekolah dalam mengukur, mengevaluasi dan merevisi kegiatan-kegiatan yang di anggap perlu.

Di dalam pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan agar dapat meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan tentu memerlukan kerjasama antar semua *steakholder* pendidikan, baik itu pada masyarakat internal sekolah maupun masyarakat eksternal. Untuk menampung peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka dibentuklah suatu badan yakni Komite Sekolah (Suparlan, 2008: 205).

Komite Sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan di luar sekolah (Kepmendiknas nomor: 044/U/2002).

Namun kehadiran komite sekolah sejauh ini hanyalah sebagai bagian formalitas semata itu semua karena kurangnya pengetahuan secara mendalam tentang fungsi dan peran komite sekolah dari wali murid disatuan pendidikan. Masih banyak orang beranggapan bahwa komite sekolah memiliki peran seperti BP3 di masa lalu yang hanya bertugas sebagai pengumpul dana bantuan pendidikan saja. Dalam era otonomi sekolah sekarang ini ruang gerak dari para guru dan kepala sekolah lebih luas termasuk dalam mengelola anggaran pendidikan di sekolah. Dengan adanya keleluasaan gerak kepala sekolah mengelola anggaran tersebut menyebabkan peranan komite sekolah menjadi besar, sebab keputusan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan selalu melibatkan semua pihak.

Berdasarkan Permendikbud No. 75 Tahun 2016 bahwa komite sekolah berfungsi dalam meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan dan menjalankan fungsinya secara gotong royong, demokratis, mandiri, profesional, dan akuntabel. Namun dalam realitasnya selama ini partisipasi masyarakat dalam pendidikan lebih pada tataran konsep, wacana dan masih jauh dari apa yang diharapkan, peran komite sekolah tidak selamanya benar – benar dijalankan atau dengan kata lain belum terlaksana dengan baik sesuai peran yang terdapat dalam peraturan dan yang seharusnya dilakukan oleh komite sekolah (Sukmadinata dkk, 2008:7).

Peran Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan yaitu sebagai badan pertimbangan, badan pendukung, badan pengontrol, dan badan penghubung. Peran dari Komite Sekolah di SMA Negeri 3 Gowa dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kontribusi Komite Sekolah Sebagai Pemberi Pertimbangan (*Advisory Agency*) dalam Penentuan Dan Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Disatuan Pendidikan

Dari hasil penelitian di lapangan ternyata dalam pelaksanaan peran komite sekolah tidak mudah. Hal ini terjadi karena masih adanya paham masyarakat terhadap pola lama dimana seluruh program selalu bersifat dari atas ke bawah tidak menghiraukan keinginan dari masyarakat sekitarnya. Sering kali terjadi kesalahpahaman bahwa pendidikan hanyalah tugas guru dan pemerintah, sedangkan masyarakat tidak pernah merasa memiliki. Masyarakat tidak pernah merasa bertanggung jawab, padahal merupakan milik bersama, kewajiban bersama dan tanggung jawab bersama yang harus dipikul bersama-sama. Sebagai tindak lanjut surat keputusan Permendikbud tentang komite sekolah itu telah dilakukan kegiatan sosialisasi maupun penyusunan berbagai pedoman operasional pelaksanaannya. Akan tetapi pada kenyataannya, organisasi semacam itu, yang benar-benar berhasil mampu melakukan peran dan fungsinya secara baik, jumlahnya amat kecil (Pantjastuti dkk, 2008: 84).

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi didapatkan hasil bahwa Komite Sekolah yang ada di SMA Negeri 3 Gowa di dalam menjalankan perannya sebagai badan pemberi pertimbangan terlihat pada kontribusi Komite Sekolah dalam memberikan pertimbangan jika dalam perumusan dan penyusunan kebijakan, program kerja sekolah, kegiatan sekolah yang akan dibuat oleh pihak sekolah selalu berkoordinasi terlebih dahulu kepada Komite Sekolah. Sehingga Komite Sekolah selalu diberi kesempatan untuk menyampaikan sumbangsih pemikiran atau ide-ide mengenai kebijakan-kebijakan sekolah sebelum kebijakan

tersebut ditetapkan. Komite Sekolah juga aktif terlibat pada pemberian solusi atas masalah-masalah siswa yang melanggar aturan sekolah dengan memanggil orang tua siswa yang melanggar aturan sekolah, kemudian memberikan arahan dan penjelasan mengenai masalah tersebut.

Sebagai bentuk kegiatan rutin Komite Sekolah adalah beribadah bersama dengan pihak sekolah dan siswa pada hari Jum'at, disini Komite Sekolah rutin membacakan khotbah jum'at yang berisi arahan-arahan dan motivasi kepada siswa untuk senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan positif yang akan menunjang prestasi mereka. Lingkungan sekolah juga tidak luput dari perhatian Komite Sekolah yang selalu memperhatikan kondisi lingkungan sekitar sekolah, dengan memberi batasan dan bahkan melarang siswa dari sekolah lain yang tidak berkepentingan untuk masuk ke dalam lingkungan sekolah yang dilakukan demi menjaga lingkungan sekolah agar tetap kondusif. Selain itu Komite Sekolah juga memperhatikan kantin-kantin sekolah, dan pernah menindaki dengan menutup kantin sekolah yang menjual rokok kepada siswa.

Namun Komite Sekolah kurang terlibat dalam hal memberikan pertimbangan terhadap penyediaan dan penggunaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah, memberi pertimbangan terhadap penggunaan dan pemanfaatan anggaran atau dana yang diperoleh sekolah, memberi masukan tentang rancangan anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS), dan dalam hal menyelenggarakan rapat rancangan anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS). Itu disebabkan karena Komite Sekolah tidak lagi mempunyai dana

Komite, sehingga merasa tidak lagi perlu dalam mengurus masalah mengenai penyediaan dan penggunaan anggaran dana sekolah.

Sekolah diibaratkan sebagai sebuah sistem yang mempunyai bagian-bagian yang setiap bagiannya harus terintegrasi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan utamanya. Jika sistem diibaratkan sebagai sekolah maka bagian-bagian dari sistem tersebut adalah semua *stakeholder* pendidikan baik itu masyarakat internal sekolah (kepala sekolah, guru, staf dan siswa) dengan masyarakat eksternal (komite sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat). Setiap sekolah mempunyai visi, misi, dan tujuan sekolah yang tentunya diharapkan dapat tercapai demi pengembangan sekolah yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kualitas atau mutu pendidikan. Untuk membuat setiap bagian-bagian dari sistem itu terintegrasi dengan baik maka tujuan dari sistem itu harus berlandaskan pada tujuan bersama bukan tujuan individual. Jika setiap bagian dari sistem tersebut diikutsertakan dalam perumusan dan penyusunan tujuan, maka sistem akan menghasilkan suatu tujuan bersama. Sehingga suatu sistem dapat bekerja bersama dalam mencapai tujuan utamanya.

b. Kontribusi Komite Sekolah Sebagai Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan

Peran Komite sebagai pendukung sekolah baik dalam pencapaian tujuan sekolah dan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sesuai dengan indikator kinerja Komite Sekolah, yaitu memberikan dukungan terhadap pengelolaan sumber daya, sarana dan prasarana, serta anggaran. Hal ini diwujudkan dengan memberikan pemikiran terhadap program sekolah yang akan dijalankan pada

waktu proses perumusan program sekolah di SMA Negeri 3 Gowa. Tidak hanya itu Komite Sekolah juga ikut serta dalam memantau pelaksanaan program sekolah yang telah ditetapkan oleh Komite Sekolah bersama orang tua siswa dan pihak sekolah serta ikut memantau kondisi tenaga pendidik di sekolah. Meskipun Komite Sekolah tidak setiap hari datang ke sekolah tetapi Komite Sekolah tentu saja akan mendengarkan kabar-kabar, baik dari masyarakat, siswa maupun dari pihak sekolah itu sendiri sehingga jika terjadi permasalahan, Komite Sekolah bisa langsung memberikan masukan dan saran kepada pihak sekolah.

Sebagai badan pendukung terhadap pengelolaan sarana dan prasarana sekolah dalam pengembangan pendidikan, Komite Sekolah belum bisa memberikan sumbangsi atau dukungan pendanaan yang bersifat materil kepada sekolah. Ini terjadi karena tidak adanya dana Komite, Komite Sekolah tidak lagi mengumpulkan dana dari orang tua siswa dan masyarakat. Komite Sekolah terkendala dengan peraturan Pemerintah Daerah/Kabupaten yang melarang adanya pungutan dalam bentuk finansial atau materil kepada siswa, orang tua siswa, dan masyarakat, demi menunjang program pendidikan gratis yang merupakan salah satu program dari Pemerintah Kabupaten pada saat itu. Peraturan tersebut membuat stigma atau pemahaman di masyarakat bahwa pendidikan sudah gratis dan sudah tidak ada bantuan yang bersifat materil atau finansial yang harus dikeluarkan oleh orang tua siswa. Namun peraturan pemerintah ini berlaku ketika satuan pendidikan tingkat SMA masih bernaung di Pemerintah Daerah/Kabupaten, sekarang satuan pendidikan tingkat SMA sudah berada pada naungan Pemerintah Provinsi sehingga sebenarnya dukungan yang bersifat materil

dan finansial untuk pengelolaan sarana dan prasarana sudah bisa dilakukan kembali.

Dukungan dalam hal finansial sangat diharapkan oleh pihak sekolah untuk lebih menunjang penyelenggaraan pendidikan khususnya dalam hal penyediaan sarana dan prasarana sekolah tapi sampai saat ini baik antara pihak sekolah dan Komite Sekolah masih menimbang-nimbang untuk melakukan sosialisasi mengenai dukungan yang bersifat materil atau finansial demi menunjang penyelenggaraan pendidikan yang ada di SMA Negeri 3 Gowa. Jadi untuk pendanaan dalam penyelenggaraan pengelolaan pendidikan hanya didapatkan dari bantuan pemerintah atau dana BOS. Ini membuat Komite Sekolah canggung untuk kemudian mengurus pendapatan, pengeluaran, dan pemanfaatan anggaran dana sekolah, terlebih karena Komite menganggap bahwa dana dari pemerintah atau dana BOS ini sudah ada pengelolaannya tersendiri, sehingga pihak Komite enggan untuk ikut campur dalam masalah anggaran dana sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa Komite Sekolah hanya berperan melegalkan semua laporan-laporan anggaran yang dilakukan oleh sekolah.

Komite Sekolah di dalam menjalankan perannya sebagai badan pendukung, dapat dilihat dari dukungan pemikiran atau ide-ide dan pengawasan terhadap perumusan program kegiatan sekolah dalam pengelolaan penyelenggaraan pendidikan, sedangkan dukungan yang berwujud finansial misalnya penyediaan sarana dan prasarana untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan belum ada. Jadi Komite Sekolah belum menjalankan perannya sepenuhnya. Dalam teori Parson disebutkan bahwa suatu sistem yang ingin mencapai tujuannya harus

mampu mengatur dan menjaga hubungan dari bagian-bagian yang menjadi komponennya. Tidak hanya itu suatu sistem juga harus mampu berfungsi sebagai pemeliharaan pola, artinya harus mampu memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu agar tidak terjadi disintegrasi yang dapat merusak sistem. Ketidakmampuan Komite sekolah dalam mengatur dan menjaga apa yang telah menjadi tugas dan perannya sebagai badan pendukung menyebabkan tugas dan perannya ini menjadi tidak optimal, sehingga akan berdampak pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bersama dengan pihak sekolah.

c. Kontribusi Komite Sekolah Sebagai Pengontrol (*Controlling Agency*) dalam Rangka Transparansi dan Akuntabilitas Penyelenggaraan dan Keluaran Pendidikan

Peran Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan sebagai badan pengontrol di SMA Negeri 3 Gowa sesuai dengan indikator kinerja Komite Sekolah, peran Komite Sekolah yaitu melakukan kontrol terhadap proses perencanaan program sekolah, kontrol terhadap proses pengambilan keputusan program sekolah, kontrol terhadap pelaksanaan program sekolah dan ikut melakukan kontrol terhadap *output* pendidikan, kontrol terhadap siswa dan pendidik.

Perencanaan program sekolah dalam perumusan program di SMA Negeri 3 Gowa, Komite Sekolah ikut serta menyampaikan masukan dan saran yaitu mengevaluasi program sekolah yang sudah dilaksanakan maupun yang belum dilaksanakan, tidak hanya itu Komite Sekolah juga melakukan pemantauan terhadap setiap pelaksanaan program sekolah dilakukan melalui mencermati laporan-laporan yang diberikan kepala sekolah untuk melakukan evaluasi. Melalui

laporan kepala sekolah menyampaikan mengenai pencapaian program sekolah yang telah dilaksanakan maupun program sekolah yang belum dilaksanakan oleh sekolah. Selain menyampaikan pencapaian program-program sekolah tersebut, kepala sekolah menyampaikan kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan program sekolah kepada Komite Sekolah. Di dalam melakukan kontrol terhadap pelaksanaan program sekolah, Komite ikut serta dalam meninjau langsung ke lapangan. Hasil pengawasan terhadap sekolah akan dijadikan bahan pertimbangan yang cukup untuk menentukan bagi pengembangan pendidikan dan peningkatan kualitas atau mutu pendidikan.

Komite Sekolah juga aktif dalam melakukan pengawasan kepada siswa, dengan membuat agenda untuk beribadah bersama pada hari Jum'at dan membacakan khotbah yang berisikan arahan-arahan kepada siswa, ini merupakan wujud dari pengawasan dan pengajaran langsung dari Komite Sekolah. Tidak hanya kepada siswa, Komite Sekolah juga melakukan kontrol kepada guru-guru, bentuk pengawasan yang dilakukan dengan melihat ruang guru pada saat jam masuk pengajaran, bagi guru yang masih berada di ruangan guru padahal ada jam mengajar di kelas biasanya Komite Sekolah akan menegur guru tersebut. Namun hal tersebut jarang dilakukan oleh Komite Sekolah karena guru-guru merasa tidak nyaman ketika diawasi seperti itu.

Parson mengemukakan jika suatu sistem sudah terintegrasi maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah pemeliharaan pola yang ada didalam sistem tersebut. Artinya pola-pola yang telah terbentuk dalam sistem tersebut harus dapat dikontrol dan diawasi agar tetap bisa berjalan dengan baik dan tidak terjadi

disintegrasi yang dapat merusak pola pada sistem tersebut. Komite Sekolah sebagai badan pengontrol atau pengawasan ini dilakukan agar program dan tujuan dari sekolah dapat berjalan dengan baik, tanpa adanya kontrol dan pengawasan maka dikhawatirkan program dan tujuan dari sekolah tidak dapat optimal.

d. Kontribusi Komite Sekolah Sebagai Mediator Antara Pemerintah (Eksekutif) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (Legislatif) dengan Masyarakat

Komite Sekolah sebagai penghubung atau mediator antara sekolah, orang tua dan masyarakat memiliki arti, bahwa aspirasi orang tua dan masyarakat akan disalurkan melalui Komite Sekolah untuk disampaikan kepada sekolah. Selain itu, aspirasi orang tua dan masyarakat secara langsung dapat disalurkan oleh masyarakat kepada Kepala Sekolah. Aspirasi yang disalurkan melalui Komite Sekolah ini dimanfaatkan oleh sekolah sebagai masukan bagi koreksi ke arah perbaikan. Komite Sekolah juga dalam mensosialisasikan berbagai kebijakan dan program yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Menurut Wibowo (2013) Sekolah yang memiliki karakteristik bahwa partisipasi warga sekolah dan masyarakat merupakan bagian kehidupannya. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar rasa memiliki. Makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab, dan makin besar rasa tanggung jawab, makin besar pula tingkat dedikasinya.

Dalam operasionalnya, Komite Sekolah sebagai mediator ini lebih banyak untuk ditujukan dalam menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat, menampung serta menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat. Pada kegiatan masa

orientasi siswa untuk pengenalan lingkungan sekolah, pihak sekolah mengundang Komite Sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat setempat. Pertemuan ini merupakan wujud sebagai badan penghubung dan silaturahmi antara pihak sekolah dan Komite Sekolah, pada pertemuan ini juga banyak disampaikan dan dijelaskan mengenai visi, misi, tujuan serta program-program sekolah di SMA Negeri 3 Gowa.

Parson mengungkapkan bahwa jika suatu sistem ingin terintegrasi dengan semua komponennya maka yang pertama yang harus dilakukan adalah proses adaptasi yang harus dilakukan oleh setiap bagian-bagian dari sistem tersebut. Komite Sekolah sebagai badan penghubung atau mediator antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat merupakan proses adaptasi agar setiap komponen *steakholder* pendidikan dapat terintegrasi antara satu dengan yang lain yang akan berdampak pada kesesuaian antara tujuan yang menjadi kebutuhan yang ingin dicapai oleh sekolah. Karena baik masyarakat sekolah dan orang tua siswa berasal dari masyarakat yang berbeda-beda dari segi latar belakang, kebiasaan, dan pekerjaan sehingga harus ada wadah yang dapat menengahi keduanya agar dapat beradaptasi sehingga semua *steakholder* pendidikan dapat terintegrasi.

2. Faktor yang menghambat Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa dari Aspek Teori Struktural Fungsional

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, Komite Sekolah mempunyai peran dan fungsi yang potensial untuk dapat menghasilkan *output* sekolah yang berkualitas artinya, Komite Sekolah dapat membantu dalam mengembangkan

pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa. Peran nyata yang dilakukan Komite Sekolah adalah sebagai mitra atau *partner* bagi pihak sekolah dengan orang tua siswa, serta memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan, mendukung penyelenggaraan pendidikan, mengontrol dan mediator antara pemerintah, pihak sekolah dengan orang tua siswa. Di samping itu juga berfungsi mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap pendidikan berkualitas, melakukan kerjasama dengan masyarakat, menampung dan menganalisa aspirasi, memberikan masukan, mendorong orang tua murid dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan, menggalang dana dari masyarakat dan melakukan evaluasi.

Selaras dengan kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan. Hasbullah (2006: 93) menegaskan bahwa Komite Sekolah memiliki fungsi sebagai berikut :

- a) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- b) Melakukan kerja sama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- c) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
- d) Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai :
 - Kebijakan dan program pendidikan.

- Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS).
 - Kriteria kinerja satuan pendidikan.
 - Kriteria tenaga pendidikan.
 - Kriteria fasilitas pendidikan.
 - Hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.
- e) Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.
- f) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan.
- g) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.

Maka dalam upaya pengembangan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sekolah, orang tua dan masyarakat mempunyai potensi signifikan dalam berperan aktif membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Namun kenyataannya kontribusi Komite Sekolah dalam menjalankan fungsi dan perannya belum optimal dan bahkan ada banyak fungsi dan peran Komite Sekolah yang tidak dilaksanakan.

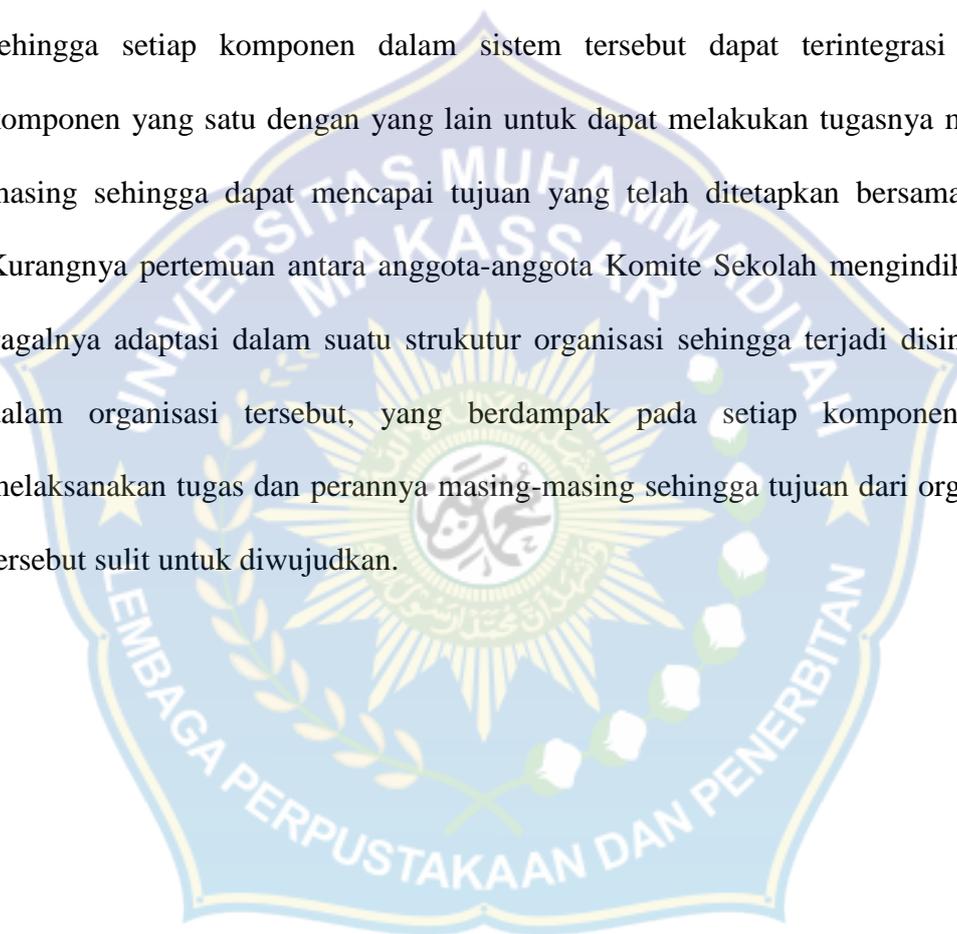
Dari hasil penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi didapatkan hasil bahwa faktor yang menghambat Komite Sekolah dalam berkontribusi untuk pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa yakni, sulitnya pertemuan antara anggota-anggota Komite Sekolah, sehingga hanya Ketua Komite Sekolah yang aktif melakukan tugas dan perannya. Partisipasi yang kurang antara anggota Komite Sekolah disebabkan karena kesibukan anggota Komite Sekolah dalam

aktifitasnya masing-masing dan pemahaman bahwa sudah tidak ada lagi dana komite sekolah sehingga pertemuan antara anggota komite sekolah dengan orang tua siswa dan pihak sekolah, diwakilkan oleh Ketua Komite Sekolah. Sehingga yang aktif untuk menghadiri kegiatan di sekolah serta yang aktif dalam melakukan pertimbangan, pengawasan, kontrol, dan penghubung adalah hanya Ketua Komite Sekolah saja. Ini juga terjadi karena kurangnya pemahaman dari anggota komite sekolah mengenai tugas dan perannya sebagai partner kerja antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Pertemuan antara komite sekolah dengan orang tua siswa juga hanya terjadi pada saat ada siswa yang melanggar aturan sekolah, dan saat awal masuk tahun ajaran baru, serta acara penamatan sekolah. Sedangkan untuk pertemuan yang membahas dukungan penyelenggaraan program sekolah sangat jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan.

Untuk dapat mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan, program-program sekolah harus didukung oleh partisipasi semua *stakeholder* pendidikan. Namun kontribusi Komite Sekolah hanya terlihat pada dukungan ide-ide atau saran-saran saja, sedangkan dukungan yang bersifat finansial sampai saat ini belum bisa diwujudkan oleh pihak Komite Sekolah, karena pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan sudah gratis. Sehingga Komite Sekolah tidak lagi meminta dana Komite Sekolah kepada orang tua siswa dan masyarakat. Tidak adanya dana komite sekolah membuat fungsi dan tugas Komite Sekolah tidak optimal karena Komite Sekolah merasa tidak perlu lagi mengurus banyak hal di sekolah, seperti pengawasan terhadap pemasukan dan pengeluaran anggaran dana sekolah mengingat dana yang digunakan oleh sekolah untuk

menunjang penyelenggaraan pendidikan adalah dana BOS, yang dianggap dana dari pemerintah ini sudah ada penanganannya sendiri sehingga pihak Komite Sekolah tidak perlu lagi mengontrol dan mengawasi masalah anggaran sekolah.

Dalam teori struktural fungsional, jika suatu sistem ingin mencapai tujuannya maka setiap komponen dalam sistem tersebut harus saling beradaptasi sehingga setiap komponen dalam sistem tersebut dapat terintegrasi antara komponen yang satu dengan yang lain untuk dapat melakukan tugasnya masing-masing sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama. Kurangnya pertemuan antara anggota-anggota Komite Sekolah mengindikasikan gagalnya adaptasi dalam suatu struktur organisasi sehingga terjadi disintegrasi dalam organisasi tersebut, yang berdampak pada setiap komponen tidak melaksanakan tugas dan perannya masing-masing sehingga tujuan dari organisasi tersebut sulit untuk diwujudkan.



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta temuan peneliti di lapangan yang telah dilakukan peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai pernyataan singkat yang diharapkan dapat memberikan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian yaitu kontribusi komite sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa.

Kontribusi Komite Sekolah sebagai pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan. Peran komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan diwujudkan dalam bentuk memberikan masukan atau ide-ide terhadap proses pengembangan pendidikan di sekolah, memberi masukan terhadap perumusan kebijakan dan program-program sekolah, serta ikut dalam menetapkan cara dan strategi agar kebijakan dan program tersebut dapat berjalan dengan baik, ikut serta dalam memberi masukan terhadap masalah yang dihadapi oleh sekolah yakni seperti mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa yang melanggar aturan sekolah dan memberikan arahan kepada mereka.

Kontribusi Komite Sekolah Sebagai Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan. Dukungan dalam hal ini diwujudkan dalam hal non materil

dengan ikut serta dalam rapat penyusunan program sekolah serta memberikan saran atau masukan yang menunjang pengembangan pendidikan untuk peningkatan kualitas atau mutu pendidikan. Komite Sekolah sampai saat ini belum pernah memberikan dukungan berupa materil atau finansial karena tidak adanya dana Komite. Hal ini disebabkan karena Komite tidak lagi meminta sumbangan dana kepada orang tua siswa dan masyarakat, karena pemahaman di masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan gratis jadi dukungan berupa materil atau finansial tidak ada lagi.

Kontribusi Komite Sekolah Sebagai Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan. Bentuk pengawasan terhadap proses pengambilan keputusan di sekolah, melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program sekolah, melakukan evaluasi terhadap program sekolah yang sudah dijalankan, melakukan pengawasan kepada siswa dan guru, dan ikut mengawasi penggunaan dana dan anggaran pendidikan, walaupun dalam hal ini komite sekolah tidak terlalu ikut terlibat dengan alasan bahwa dana yang berasal dari pemerintah untuk membantu penyelenggaraan pendidikan sudah diatur sehingga komite sekolah tidak lagi harus terlalu mengawasi masalah-masalah anggaran dana sekolah.

Kontribusi Komite Sekolah Sebagai Mediator antara pemerintah (eksekutif) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (legislatif) dengan masyarakat. Peran Komite Sekolah sebagai mediator sejauh ini wujudnya berupa penghubung antara kepala sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat, selain itu komite sekolah juga ikut menampung serta menganalisa aspirasi, ide, tuntutan yang diajukan oleh

masyarakat, selain itu juga ikut serta dalam membuat usulan kebijakan dan beberapa program pendidikan kepada sekolah, serta komite sekolah juga berperan dalam mensosialisasikan berbagai kebijakan dan program yang telah ditetapkan sekolah kepada orang tua siswa dan masyarakat.

Faktor yang menghambat komite sekolah dalam pengembangan pendidikan adalah ketidakaktifan anggota-anggota komite sekolah karena kesibukan anggota komite sekolah dalam aktifitasnya masing-masing dan tidak adanya dana komite sekolah sehingga membuat anggota komite sekolah jarang melakukan pertemuan dengan orang tua siswa dan pihak sekolah, adapun kegiatan di sekolah yang melibatkan komite sekolah itu hanya di wakili oleh ketua komite sekolah, dan kurangnya pengetahuan anggota komite sekolah mengenai peran dan fungsi komite sekolah serta kurangnya partisipasi dari orang tua siswa dan masyarakat karena pemahaman bahwa pendidikan sudah gratis sehingga orang tua siswa dan masyarakat tidak lagi harus memberikan sumbangan yang berupa materi atau finansial untuk mendukung pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yangn berkaitan dengan kontribusi komite sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa.

1. Saran Bagi Organisasi Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan masih minimnya program sekolah yang dihasilkan oleh Komite Sekolah karena kurangnya

partisipasi dari anggota komite sekolah untuk aktif dalam melakukan tugas, peran, dan fungsinya sehingga diharapkan agar semua anggota komite sekolah dapat aktif dalam menjalankan tugas, peran dan fungsinya sebagai Komite Sekolah, komite sekolah hendaknya lebih aktif lagi dalam memberikan ide, gagasan mengenai program-program sekolah dan tidak terpaku pada program yang ditawarkan oleh sekolah, komite sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk materil atau finansial yang dapat lebih membantu penyelenggaraan pendidikan dalam hal penyediaan sarana dan prasarana pendidikan untuk pengembangan sekolah sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa, yang tentunya dukungan ini sangatlah dibutuhkan oleh sekolah demi menunjang proses pembelajaran di sekolah, selain itu diharapkan Komite Sekolah tidak hanya terfokus untuk mengontrol dan pengawasan siswa saja tetapi juga harus aktif berkontribusi dalam pengawasan dan pemberian masukan atau ide-ide mengenai pengelolaan anggaran sekolah, serta aktif dalam melakukan pertemuan dengan orang tua siswa untuk mewadahi aspirasi mereka.

Untuk pihak sekolah diharapkan lebih memberi ruang dan kesempatan kepada komite sekolah untuk bisa berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan, dan tidak hanya mengundang ketua komite sekolah saja dalam agenda rapat mengenai perumusan program dan kegiatan-kegiatan sekolah tetapi harus melibatkan anggota-anggota komite sekolah dan orang tua siswa serta masyarakat jika diperlukan.

2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian yang akan datang dapat diperluas ke seluruh aspek mengenai peran, fungsi, dan tugas komite sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengembangka penemuan penelitian ini supaya kedepannya lebih baik, dan pada temuan penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan tambahan mengenai kontribusi komite sekolah dalam pengembangan pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amtu, O. (2013). *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Arkanto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. (2015). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasan, H. (2014). Fungsi Komite Sekolah Dalam Perkembangan dan Implementasi Program Sekolah di SD NEGERI 19 Kota Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*. 2 (3): 1-12.
- Hasbullah. (2006). *Otonomi Pendidikan : kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. (2007). *Otonomi Pendidikan : kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Helmi, John. (2018). Implementasi Program Kerja Komite Sekolah di SMPN 12 Mandau. *Jurnal Pendidikan Al-ishlah*. 10(1): 1-16.
- Hidayat, Helmi. (2018). Partisipasi Komite Sekolah Dalam Pengembangan Pendidikan di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Kesehatan di Proponsi Banten. *Jurnal Bhakti Mahardika*. 1(1): 1-12.
- Horton, Paul B., dan Hunt, Chester L. 1991. *Metode Penelitian*. Jakarta: Erlangga.
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kaharuddin, Dkk. (2019). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Makassar: Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2002. *undang-undang No. 44 Tahun 2002 tentang Dewan dan Komite Sekolah*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Komariah, Aan dan Triatna Cepi. 2010. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Larasati, S.Y. (2009). *Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Ronggolawe Kota Semarang. Skripsi. Tidak diterbitkan*. Semarang: Fakultas Ilmu Negeri Semarang.

- Locke, L. F., Spirduso, W. W., dan Silverman, S.J. (2007). *Proposals That Work: Guide For Planning Dissertations and Grant Proposals (5th ed)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mada Sutapa. (2007). *Model Pengembangan Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Jurnal.
- Marshall, C., Rossman, G. B. (2011). *Primary Data Collection Methods Designing Qualitative Research*. Los Angeles, CA: Sage.
- Martono, Nanang. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mayarani, S., Nurhikmayanti, D. (2014). Peran Komite Sekolah dalam Pengadaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri Puncang IV Sidoarjo. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 4 (4). 163-176.
- Meleong, Lexy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mendiknas. (2002). *Lampiran II Surat Keputusan No. 044/U/2002*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Misbah, M. (2009). Peran dan Fungsi Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Insania*. 14 (1). 68-91.
- Mulyasa, E. (2002). *Menjadi Kepala Sekolah*. Jakarta: Alfabeta.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nazir, Moh. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Syam Moh. (1988). *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nursalam, Suardi, dan Syarifuddin. (2016). *Teori Sosiologi Klasik, Modern, Posmodern, Sainifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif dan Integratif*. Yogyakarta: Writing Revolution.
- Panjastuti dkk. 2008. *Komite Sekolah: Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan*, Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010. 2010 *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas

- Poerwodarminto, W.J.S. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetya, A.P. (2016). Peran Komite Sekolah dalam Pengembangan Sekolah Efektif di SMA Negeri 2 Wonogiri. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Satori, Djam'an. (2001). Reposisi Kepengawasan Pendidikan Menurut PP 25 Tahun 2000, *Makalah Pada Seminar Pendidikan di Kecamatan Surade, Sukabumi Tanggal 20 Januari 2001*.
- Sari, E.E.P. (2015). *Peran Komite Sekolah dalam Mendukung Peningkatan Mutu SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. Universitas PGRI Yogyakarta. 1-8.
- Septiana, D.N., Bafadal, I., dan Kusumaningrum, D.E. (2018). Pelibatan Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. 1 (3): 293-301.
- Shobri, A.M. (2008). Optimalisasi Peranan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMA Narmada Lombok Barat. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata dkk. 2008. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrument)*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Suparlan. (2015). *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful, Sagala. (2008). *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin. (2018). Peran Komite Sekolah Terhadap Penerapan Kurikulum. *Jurnal Idaarah*. 2 (1). 86-98.

- Syamsuri, Sukri. (2018). *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Syarifuddin, Dkk. (2018). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Khusus Bagi Mahasiswa Bidang Kajian Penelitian Sosial Budaya)*. Makassar: Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Triatna, Cepi. (2015). *Pengembangan Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Triwiyanto, T. (2018). Hambatan Implementasi Program Kerja Komite Sekolah Untuk Meningkatkan Peran Serta Masyarakat. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. 2 (2): 129-135.
- Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara.
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pos.
- Wibowo. 2013. *Manajemen Kinerja. Edisi ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yanti, D.K. (2018). Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pengelolaan Pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Metro Pusat. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Yeni, E., Mustafa, M.N., dan Nasir, M. (2018). *Kontribusi Kinerja Komite Sekolah dan Peran Komite Sekolah Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir*. Post Graduate of Riau University. 472-479.
- Yin, Robert, K., (2009). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang akan dilakukan observasi mengenai Analisis Kontribusi Komite Sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 3 Gowa ialah :

- a. Sarana dan Prasarana sekolah
- b. Rapat komite sekolah dengan kepala sekolah
- c. Pelibatan komite sekolah disetiap kegiatan sekolah

| No | Aspek yang Diamati | Waktu | Keterangan | Sumber |
|----|--|------------|--|--|
| 1. | Peran Komite Sekolah sebagai badan pertimbangan, | 25/07/2019 | Menurut beberapa informan peran komite sebagai badan pertimbangan itu terlihat pada pelibatan komite sekolah dalam penyusunan rencana kerja sekolah, baik itu berupa kebijakan sekolah dan penyusunan kurikulum. | 1. Kepala Sekolah 2. Ketua Komite Sekolah 3. Wakasek Bagian Humas 4. Guru 5. Orang tua peserta didik |
| | Badan pendukung, | 26/07/2019 | Peran komite dalam hal ini hanya terlihat pada dukungan yang bersifat non material artinya hanya pada sumbangsih pemikiran dan ide-ide saja, karena sudah tidak ada dana lagi dari komite sekolah. | |
| | Badan kontroling, | 19/07/2019 | Komite sekolah sering datang ke sekolah pada hari jum'at untuk shalat berjamaah dengan siswa dan membacakan khutbah jum'at yang materinya berkaitan dengan memberikan arahan-arahan kepada siswa. tidak hanya mengawasi siswa tetapi guru juga ikut diawasi oleh komite. untuk kontrol pada dana pemasukan dan pengeluaran sekolah, komite enggan untuk itu karena pemikiran komite yang segan | |

| | | | |
|-----|---|-----------------------|--|
| | | | pada pihak sekolah karena tidak adanya dana dari komite sekolah. |
| | Badan mediator | 15/07/ 2019 | Pada pengenalan lingkungan sekolah yang dihadiri oleh pihak sekolah, orang tua siswa, dan komite sekolah. Pihak sekolah dan komite memberikan penjelasan mengenai kebijakan serta program-program sekolah kepada orang tua siswa, Komite juga menjadi penghubung antara pihak sekolah dengan orang tua siswa yang diwujudkan dalam hal yang ketika ada siswa yang melanggar aturan sekolah maka komite sekolah akan mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa dan pihak sekolah. |
| | Intensitas pertemuan Komite Sekolah | 15- 19/07/ 2019 | Komite sekolah aktif datang ke sekolah untuk memantau siswa dan guru di tahun ajaran baru, ikut serta dalam kegiatan Ibadan bersama pada hari jum'at, komite juga sering datang pada acara dan kegiatan-kegiatan sekolah seperti acara perpisahan atau penamatan. |
| | Intensitas partisipasi Komite Sekolah dalam rapat sekolah | 15/07/ 2019 | Komite ikut hadir dan memaparkan materi mengenai pengenalan sekolah, program dan kebijakan sekolah kepada orang tua siswa, komite juga ikut serta dalam rapat penyusunan program dan kebijakan sekolah. |
| 2.. | Sarana dan Prasarana Sekolah | 15- 17/07/ 2019 | Untuk sarana dan prasarana sekolah dapat dilihat pada tabel berikut. |

Untuk sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 3 Gowa dapat dilihat pada table berikut ini :

| No | Fasilitas | Jumlah | Ket. |
|----|----------------------------|--------|------|
| 1 | Kelas | 30 | Baik |
| 2 | Kantor Wakasek | 1 | Baik |
| 3 | Kantor Guru | 1 | Baik |
| 4 | Kantor Kepsek | 1 | Baik |
| 5 | Tata Usaha | 1 | Baik |
| 6 | BK | 1 | Baik |
| 7 | Ruang UKS | 1 | Baik |
| 8 | Ruang Organisasi Kesiswaan | 1 | Baik |
| 9 | WC | 6 | Baik |
| 10 | Perpustakaan | 1 | Baik |
| 11 | Laboratorium IPA | 1 | Baik |
| 12 | Laboratorium Multimedia | 1 | Baik |
| 13 | Masjid | 1 | Baik |
| 14 | Kantin | 3 | Baik |
| 15 | Gudang | 1 | Baik |
| 16 | Koperasi | 1 | Baik |
| 17 | Penjaga sekolah | 1 | Baik |

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Gowa

1. Identitass Diri

Nama : Firdaus, S.Pd., M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah



2. Daftar Pertanyaan

- a. Menurut bapak, bagaimana intensitas pertemuan Komite Sekolah dengan pihak sekolah ?

“Setiap adanya kebijakan baru di sekolah ini kita konsultasikan ke Komite Sekolah apakah itu kegiatan tentang pengembangan sekolah ataukah yang berhubungan dengan orang tua siswa itu Komite Sekolah tempat untuk menyampaikan itu supaya beliau-beliau itu memasukkan atau memeberikan pertimbangan ke kami dalam rangka pengambilan kebijakan.”

- b. Menurut bapak, apakah Komite Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan sekolah di SMA Negeri 3 Gowa ?

“sangat diperlukan karena komite sekolah adalah penghubung antara pihak sekolah dengan orang tua siswa”

- c. Menurut bapak, bagaimana peran Komite Sekolah dalam memberikan dukungan terhadap program-program yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri 3 Gowa?

“Setiap adanya pertemuan dengan orang tua siswa Komite Sekolah yang dilibatkan yang diharapkan banyak berbicara ke masyarakat tentang kebijakan-kebijakan sekolah sebelum kebijakan itu dikeluarkan. Jadi setiap ada kebijakan baru di sekolah ini kita selalu konsultasikan ke Komite Sekolah apakah itu kegiatan tentang pengembangan sekolah ataukah yang berhubungan dengan orang tua siswa itu Komite Sekolah tempat untuk menyampaikan itu, supaya beliau-beliau dapat memasukkan pertimbangan ke kami dalam rangka pengambilan kebijakan ”

- d. Menurut bapak, bagaimana peran Komite Sekolah dalam memberikan dukungan terhadap sarana dan prasarana di SMA Negeri 3 Gowa?

“Sampai saat ini kontribusi Komite Sekolah dalam memberikan dukungan itu berupa saran dan masukan karena dalam bentuk finansial saat inikan kita dibenturkan keadaan dengan pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan sudah gratis. Walaupun itu sebenarnya tidak, cumakan pemahaman masyarakat seperti itu, jadi sampai sekarang peran komite sekolah sebagai pendukung hanya sebatas dalam bentuk saran dan masukan.”

- e. Menurut bapak, bagaimanakah peran Komite Sekolah dalam menjembatani antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik?

“komite sekolah memang adalah penghubung antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dan oleh karena itu komite sekolah diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua siswa mengenai kebijakan-kebijakan yang ada di sekolah dan setiap sekolah mengadakan rapat untuk program sekolah komite sekolah diiktsertakan sebagai keterwakilan dari orang tua siswa”

- f. Apakah ada persoalan dengan hadirnya komite sekolah ?

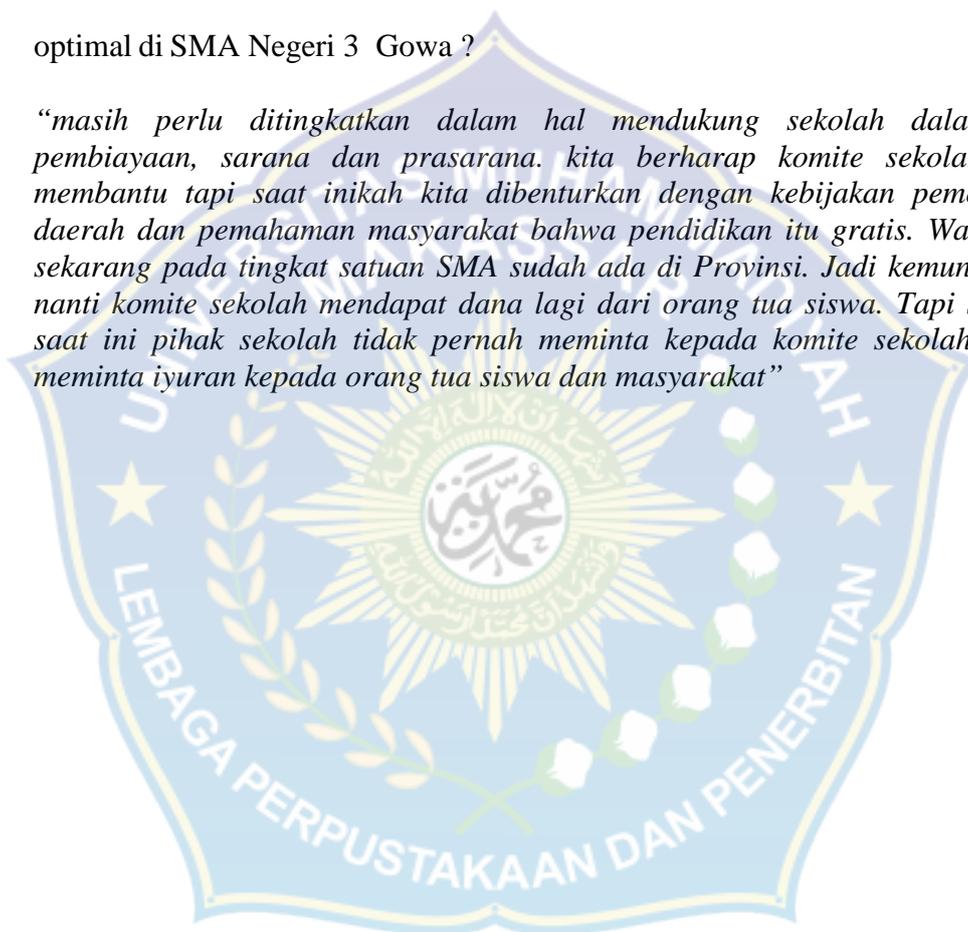
“sampai saat ini tidak ada persoalan dengan hadirnya komite sekolah”

g. Apakah komite sekolah dilibatkan dalam perumusan program sekolah atau penyelenggaraan sekolah ?

“seperti yang saya katakana tadi bahwa komite sekolah selalu dilibatkan dalam kegiatan dan penyusunan program sekolah serta penyusunan kebijakan sebelum kebijakan tersebut dikeluarkan”

h. Menurut bapak apakah peran Komite Sekolah sudah dilaksanakan secara optimal di SMA Negeri 3 Gowa ?

“masih perlu ditingkatkan dalam hal mendukung sekolah dalam hal pembiayaan, sarana dan prasarana. kita berharap komite sekolah bisa membantu tapi saat inikah kita dibenturkan dengan kebijakan pemerintah daerah dan pemahaman masyarakat bahwa pendidikan itu gratis. Walaupun sekarang pada tingkat satuan SMA sudah ada di Provinsi. Jadi kemungkinan nanti komite sekolah mendapat dana lagi dari orang tua siswa. Tapi sampai saat ini pihak sekolah tidak pernah meminta kepada komite sekolah untuk meminta iyuran kepada orang tua siswa dan masyarakat”



B. Pengurus Komite Sekolah di SMA Negeri 3 Gowa

1. Identitas Diri

Nama : DRS. H. Hasim Gassing

Jabatan : Ketua Komite Sekolah



2. Daftar Pertanyaan

- a. Apa saja wujud kontribusi bapak sebagai komite sekolah dalam pengembangan sekolah ?

“kalau berupa wujud itukan dalam pengembangan sekolah banyak-banyak yang tidak berupa material tapi berupa ide-ide yang di transfer ke pihak sekolah”

- b. Apakah kontribusi yang bapak lakukan diketahui dan di dukung oleh pihak sekolah ?

“kontribusi yang dilakukan itu seperti memberikan arahan kepada siswa. Termasuk kalau hari Jum’at itu, karena ada shalat Jum’at di sana, itu biasanya bimbingan langsung dari saya. Saya biasa berkhotbah di situ. Itu bentuk bimbingan secara langsung saya kepada siswa. Materi-materi khotbah saya itu bagaimana supaya siswa bisa lebih tekun dalam menekuni dia punya kewajiban dalam belajar. Ini merupakan bentuk pengawasan saya kepada siswa. dan ini didukung oleh pihak sekolah bahkan pihak sekolah yang meminta saya untuk datang ”

- c. Apakah ada sumber anggaran pihak komite sekolah dan orang tua siswa untuk mendukung pengembangan sekolah ?

“Kalau dulu sebelum pendidikan gratis untuk ada dana komite sekolah

untuk sarana dan prasarana kita berkumpul bersama orang tua siswa untuk membantu pembiayaan karena dulu memang ada dana dari Komite Sekolah. Sekarang tidak ada karena ada aturan dari pemerintah Daerah/ Kabupaten untuk pendidikan gratis, itu waktu SMA masih dalam naungan Daerah/ Kabupaten. Tapi sekarang karena SMA sudah ditangani oleh Pemprov, jadi sekarang sedang proses transisi ini artinya berfikir-fikir dulu karena jangan sampai masyarakat dikagetkan kalau tiba-tiba ada pungutan. Jadi wujud kontribusi Komite Sekolah sebagai badan pendukung hanya berupa memberikan saran, masukan dan ide-ide. Kalau untuk bantuan sarana dan prasarana sekarang itu 100 persen dari pemerintah atau dana BOS.”

- d. Selama menjadi komite sekolah apakah ada persoalan terkait pengembangan sekolah ?

“untuk pengembangan sekolah saya rasa tidak ada karna saya dengan pihak sekolah itu sama-sama selalu mendukung program dan kebijakan-kabijakan sekolah. tapi pernah memanggil orang tua siswa yang melanggar aturan sekolah yakni dalam kasus penyalagunaan obat-obatan terlarang. Ada sekitar kurang lebih 30 siswa yang terlibat dan kami panggil orang tuanya untuk memberikan arahan. Ada juga mengenai kantin-kantin yang bermasalah karena menjual rokok, padahal aturan sekolah jelas tidak memperbolehkan siswa untuk merokok. Kantin-kantin seperti itu juga kami tindak dengan menutup kantin-kantin yang ketahuan menjual rokok pada siswa ”

- e. Apakah bapak pernah dilibatkan dalam perumusan program dan penyelenggaraan sekolah ?

“rapat perumusan program dan penyelenggraan sekolah akhir-akhir ini. tapi kalau kepala sekolah yang lalu-lalu ikut. mungkin karena kepala sekolah baru. tapi yang dulu-dulu saya selalu ikut rapat di program sekolah, penyusunan kurikulum, dll.”

- f. Apakah setiap persoalan yang ada di sekolah bapak selalu dilibatkan ?

“dulu saya pernah memanggil orang tua siswa yang melanggar aturan sekolah yakni dalam kasus penyalagunaan obat-obatan terlarang. Ada sekitar kurang lebih 30 siswa yang terlibat dan kami panggil orang tuanya untuk memberikan arahan. Ada juga mengenai kantin-kantin yang bermasalah karena menjual rokok, padahal aturan sekolah jelas tidak memperbolehkan siswa untuk merokok. Kantin-kantin seperti itu juga kami tindak dengan menutup kantin-kantin yang ketahuan menjual rokok pada siswa”

- g. Apa yang menjadi kendala bapak dalam menjalankan tugas sebagai komite sekolah ?

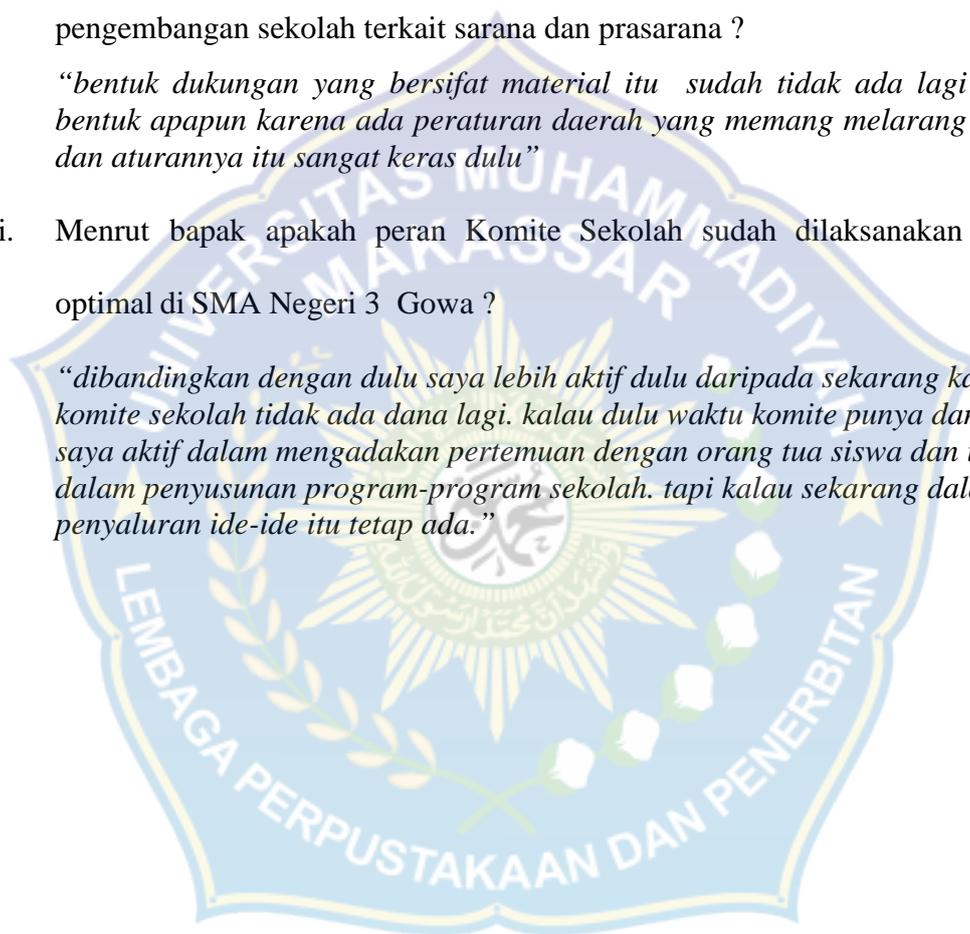
“kendalanya kadang-kadang kalau saya datang ke sekolah guru-guru ada yang merasa terintimidasi karena saya biasa menegur guru yang pada saat pergantian jam pelajaran dia masih ada di ruangan guru jadi saya kadang ajak bicara saja. tapi tidak ada kendala yang terlalu seirus”

- h. Apakah bapak sebagai komite sekolah juga membantu dalam mendukung pengembangan sekolah terkait sarana dan prasarana ?

“bentuk dukungan yang bersifat material itu sudah tidak ada lagi dalam bentuk apapun karena ada peraturan daerah yang memang melarang hal itu dan aturannya itu sangat keras dulu”

- i. Menurut bapak apakah peran Komite Sekolah sudah dilaksanakan secara optimal di SMA Negeri 3 Gowa ?

“dibandingkan dengan dulu saya lebih aktif dulu daripada sekarang karena komite sekolah tidak ada dana lagi. kalau dulu waktu komite punya dana saya aktif dalam mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa dan ikut dalam penyusunan program-program sekolah. tapi kalau sekarang dalam penyaluran ide-ide itu tetap ada.”



C. Wakil Kepala Sekolah Bagian Humas

1. Identitas Diri

Nama : Drs. H. Haris, MAp

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bagian HUMAS



2. Daftar Pertanyaan

- a. Menurut bapak, bagaimana intensitas pertemuan Komite Sekolah dengan pihak sekolah ?

“Intensitas pertemuannya, apalagi diawal tahun pelajaran memang sering dianggap sebagai agendanya komite sekolah untuk pertemuan antara komite dengan pihak sekolah termasuk kepala sekolah. Saya kira kalau bicara tentang intensitasnya cukup sesuai dengan frekuensi dari kegiatan-kegiatan dan perencanaan sekolah”

- b. Menurut bapak, apakah Komite Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan sekolah di SMA Negeri 3 Gowa ?

“Kalau berbicara masalah peran, saya kira peran Komite Sekolah perannya sangat penting karena Komite Sekolah itu adalah jembatan penghubung antara orang tua siswa dan pihak sekolah. Jadi untuk mencapai tujuan dari sekolah harus didukung oleh Komite Sekolah, karena program-program yang akan dibuat dan ditetapkan oleh sekolah itu selalu dibicarakan lebih dulu dengan Komite Sekolah.”

- c. Menurut bapak, bagaimana peran Komite Sekolah dalam memberikan dukungan terhadap program-program yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri 3 Gowa?

“peran dalam dukungan cukup mendukung karena program-program yang dibuat dan ditetapkan oleh sekolah itu selalu dibicarakan dengan komite sekolah dan komite sekolah selalu mendukung”

- d. Menurut bapak, bagaimana peran Komite Sekolah dalam memberikan dukungan terhadap sarana dan prasarana di SMA Negeri 3 Gowa?

“Kalau soal sarana dan prasarana komite sekolah itukan selama ini dalam hal keuangan itu tidak ada. Karena kita belum memungut iuran Komite dan tidak pernah juga kita memungut biaya pada orang tua siswa melalui Komite Sekolah. Itu penyebabnya karena adanya anggapan orang tua siswa bahwa pendidikan itu sudah gratis waktu kita berada di Daerah/ Kabupaten. Dan sekarang kita sudah berada di Provinsi yang seharusnya Komite Sekolah sudah bisa memberikan sumbangsi yang besar pada sekolah tapi sampai sekarang belum ada pungutan. Itu saja Komite Sekolah belum bisa memberikan terlalu banyak masalah dana karena memang tidak ada biaya dari Komite Sekolah karena Komite Sekolah belum berani meminta iuran kepada orang tua siswa. Jadi satu-satunya pembiayaansekolah itu untuk dana operasional hanya dana BOS”.

- e. Menurut bapak, bagaimanakah peran Komite Sekolah dalam menjembatani antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik?

“peran Komite Sekolah sangat luar biasa apalagi menyangkut hal-hal pengawasan ke siswa. Adanya siswa yang punya masalah memang selalu dijembatani oleh pengurus Komite Sekolah. Komite Sekolah kadang memanggil orang tua siswa yang bermasalah dan memberikan arahan serta penjelasan mengenai aturan dan kebijakan-kebijakan sekolah.”

- f. Apakah ada persoalan dengan hadirnya komite sekolah ?

“tidak ada persoalan yang muncul dengan hadirnya komite sekolah malah sangat membantu, mendukung semua program dan kebijakan sekolah itu selalu didukung oleh komite sekolah”

g. Apakah komite sekolah dilibatkan dalam perumusan program sekolah atau penyelenggaraan sekolah ?

“dilibatkan, dan komite sekolah selalu dilibatkan dalam rapat-rapat penyusunan rencana kerja sekolah”

h. Menurut bapak apakah peran Komite Sekolah sudah dilaksanakan secara optimal di SMA Negeri 3 Gowa ?

“peran komite sekolah kalau maksimal atau tidaknya itu, tidak bisa di ukur juga. tapi saya kira maksimal apalagi ketua komite sekolah itu mantan kepala sekolah, pensiunan guru, mantan DPR, jadi saya kira pengetahuannya atau pemahamannya kompleks. jadi peran komite sekolah ini tidak bisa di anksikan lagi”



D. Guru SMA Negeri 3 Gowa

1. Identitas Diri

Nama : Jumriah, S, Pd

Jabatan : Guru



2. Daftar Pertanyaan

- a. Menurut ibu, bagaimana intensitas pertemuan Komite Sekolah dengan pihak sekolah ?

“kalau di sini komite sekolah itu aktif. terutama kemarin pas penerimaan siswa baru itu hadir terus. pada saat pemberian materi ikut hadir di sini. jadi betul-betul siswa masuk dan keluar itu pak komite selalu hadir”

- b. Menurut ibu, apakah Komite Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan sekolah di SMA Negeri 3 Gowa ?

“iya penting sekali dikarenakan itu komite sekolah adalah penghubung antara pihak sekolah dengan orang tua siswa”

- c. Menurut ibu, bagaimana peran Komite Sekolah dalam memberikan dukungan terhadap program-program yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri 3 Gowa?

“komite sekolah ikut juga dalam memberikan pendapat missal kalau ada

hal-hal yang mau kita terapkan kita akan komunikasikan dulu dengan pihak komite sekolah. apakah bisa atau tidak. dan memberikan pendapatnya juga untuk kemajuan sekolah ini.”

- d. Menurut ibu, bagaimana peran Komite Sekolah dalam memberikan dukungan terhadap sarana dan prasarana di SMA Negeri 3 Gowa?

“kalau masalah dukungan sarana dan prasarana itu tidak ada. Cuma komite sekolah selalu memberikan pendapatnya untuk kemajuan sekolah ini”

- e. Menurut ibu, bagaimanakah peran Komite Sekolah dalam menjembatani antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik?

“seperti yang saya bilang tadi komite sekolah itu kan penghubung antara pihak sekolah dan orang tua siswa. apalagi pak komite selalau hadir di awal-awal tahun ajaran baru ini”

- f. Apakah ada persoalan dengan hadirnya komite sekolah ?

“saya kira tidak ada persoalan yahhh”

- g. Apakah komite sekolah dilibatkan dalam perumusan program sekolah atau penyelenggaraan sekolah ?

“komite sekolah selalu dilibatkan. apalagi pak komite aktif sekali ikut shalat jum'at dan membacakan khotbah untuk siswa”

- h. Menurut ibu, apakah peran Komite Sekolah sudah dilaksanakan secara optimal di SMA Negeri 3 Gowa ?

“iya saya kira sudah optimal”

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui Arsip Tertulis

- a. Profil Sekolah SMA Negeri 3 Gowa
- b. Kebijakan sekolah SMA Negeri 3 Gowa
- c. RAPBS sekolah SMA Negeri 3 Gowa
- d. Arsip kegiatan Komite Sekolah

2. Foto

- a. Foto saat penelitian berlangsung
- b. Sarana dan prasarana SMA Negeri 3 Gowa
- c. Kegiatan Komite Sekolah



A. Profil Sekolah SMA Negeri 3 Gowa

1. Letak Geografis

SMA Negeri 3 Gowa berada di Lingkungan Gangga Kelurahan Tamallayang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. SMA Negeri 3 Gowa berada di dekat perkampungan dan letaknya strategis karena berada 50 m dari Jalan Raya Gowa-Takalar jadi mudah untuk dijangkau.

Adapun batas wilayah SMA Negeri 3 Gowa adalah sebagai berikut :

- a) Sebelah Barat : Sawah
- b) Sebelah Timur : Perkampungan Warga Lingkungan Gangga
- c) Sebelah Utara : Perkampungan Warga Lingkungan Gangga
- d) Sebelah Selatan : Sawah

2. Sejarah singkat SMA Negeri 3 Gowa

Sekolah ini mulai dibuka pada tanggal 8 februari 1988. Pada tahun ajaran 1988/1999, sekolah ini dinyatakan berdiri berdasarkan SP Pembukaan: Tanggal 08-02-1998/Nomor, 052/0/1988.

Sejak berdirinya sekolah tersebut, telah tujuh kali pimpinan (kepala) sekolah ini berganti yaitu :

Tabel I. Daftar Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Gowa

| NO | NAMA KEPALA SEKOLAH | TAHUN MASA JABATAN |
|----|---------------------------|--------------------|
| 1. | Abd. Kadir Sultan, BA | 1988-1993 |
| 2. | Drs. Kadir Amasyah | 1993-1999 |
| 3. | Drs. Muhammad Hasbi, M.Pd | 1999-2003 |
| 4. | Drs. M. Abbas | 2003-2008 |
| 5. | Drs. Syahrir Kahar | 2008-2012 |
| 6. | Drs. Muhammad Hasbi, M.Pd | 2012-2017 |
| 7. | Firdaus, S.Pd., M.Pd | 2017-sekarang |

(Sumber Data : SMA Negeri 3 Gowa)

3. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Gowa

a. Visi

Adapun visi SMA Negeri 3 Gowa adalah unggul dalam perilaku dan sains, berprestasi dalam olahraga dan seni, bersaing dalam era informasi dan globalisasi.

b. Misi

Adapun misi SMA Negeri 3 Gowa adalah :

- 1) Mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dan bimbingan yang komprehensif dan terintegratif dengan kegiatan pendidikan lainnya, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- 2) Melaksanakan sistem pendidikan dan pembelajaran yang mampu membekali siswa dengan kecakapan hidup (*life skill*);
- 3) Meningkatkan kreatifitas siswa dalam bidang-bidang penelitian, keilmuan, seni, sosial, olahraga dan keagamaan;
- 4) Meningkatkan wawasan bagi warga sekolah dalam rangka mengembangkan kultur sekolah yang kondusif, yang mampu memberikan pengalaman baik bagi pertumbuhan siswa secara utuh;
- 5) Menerapkan *Total Quality Management* (TQM) dengan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.

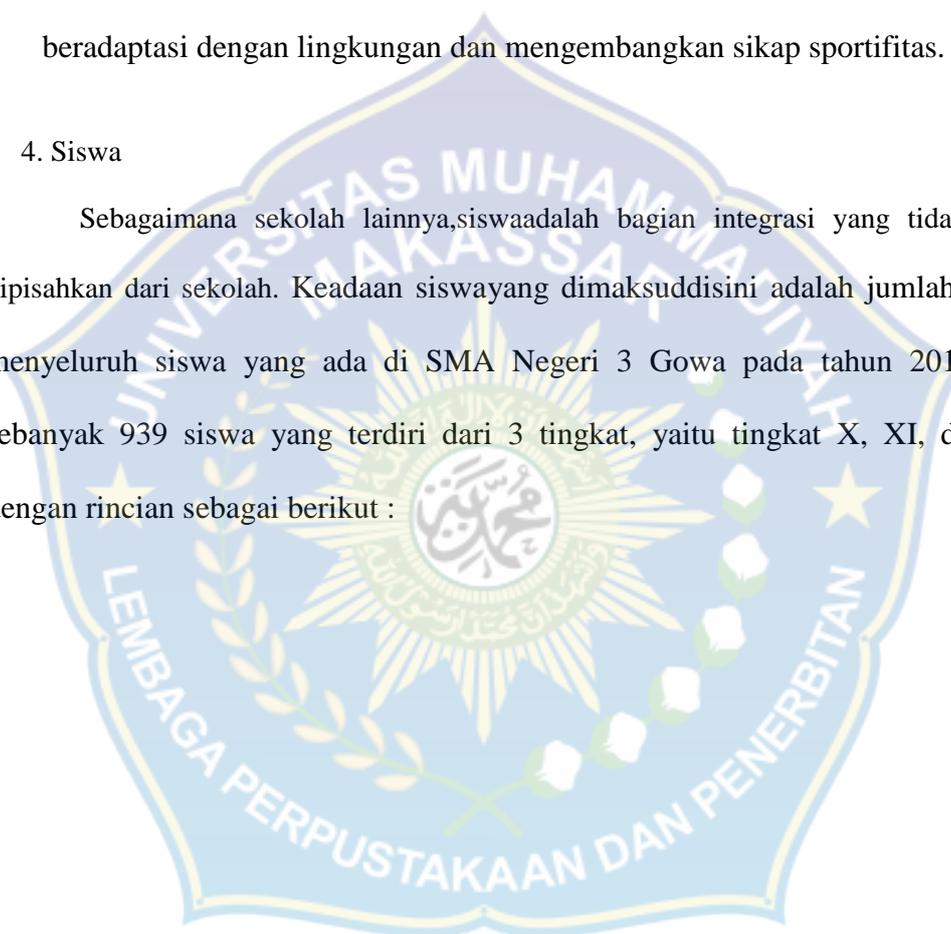
c. Tujuan SMA Negeri 3 Gowa, yaitu :

- 1) mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia;
- 2) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan kejenjang pendidikan tinggi;

- 3) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni;
- 4) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri;
- 5) Mengembangkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berpotensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.

4. Siswa

Sebagaimana sekolah lainnya, siswa adalah bagian integrasi yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah. Keadaan siswa yang dimaksud disini adalah jumlah secara menyeluruh siswa yang ada di SMA Negeri 3 Gowa pada tahun 2018-2019 sebanyak 939 siswa yang terdiri dari 3 tingkat, yaitu tingkat X, XI, dan XII dengan rincian sebagai berikut :



Tabel II. Daftar Siswa SMA Negeri 3 Gowa Tahun Ajaran 2018-2019

| NO | KELAS | JUMLAH | | TOTAL |
|----|-----------|--------|----|-------|
| | | L | P | |
| 1 | X MIA 1 | 14 | 21 | 35 |
| 2 | X MIA 2 | 14 | 21 | 35 |
| 3 | X MIA 3 | 14 | 21 | 35 |
| 4 | XMIA 4 | 14 | 21 | 35 |
| 5 | X MIA 5 | 13 | 22 | 35 |
| 6 | X MIA 6 | 13 | 22 | 35 |
| 7 | X MIA 7 | 13 | 22 | 35 |
| 8 | X IIS 1 | 25 | 10 | 35 |
| 9 | X IIS 2 | 24 | 10 | 34 |
| 10 | XI MIA 1 | 12 | 19 | 31 |
| 11 | XI MIA 2 | 12 | 19 | 31 |
| 12 | XI MIA 3 | 12 | 19 | 31 |
| 13 | XI MIA 4 | 11 | 20 | 31 |
| 14 | XI MIA 5 | 11 | 20 | 31 |
| 15 | XI MIA 6 | 11 | 19 | 30 |
| 16 | XI MIA 7 | 11 | 19 | 30 |
| 17 | XI IIS 1 | 6 | 21 | 27 |
| 18 | XI IIS 2 | 6 | 20 | 26 |
| 19 | XII IPA 1 | 13 | 19 | 32 |
| 20 | XII IPA 2 | 13 | 18 | 31 |
| 21 | XII IPA 3 | 13 | 18 | 31 |
| 22 | XII IPA 4 | 12 | 19 | 31 |
| 23 | XII IPA 5 | 12 | 19 | 31 |
| 24 | XII IPA 6 | 12 | 19 | 31 |
| 25 | XII IPA 7 | 12 | 19 | 31 |
| 26 | XII IPA 8 | 12 | 19 | 31 |
| 27 | XII IPA 9 | 12 | 19 | 31 |
| 28 | XII IPS 1 | 19 | 9 | 28 |
| 29 | XII IPS 2 | 18 | 9 | 27 |
| 30 | XII IBB | 7 | 24 | 31 |

(Sumber Data : SMA Negeri 3 Gowa)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 30 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 939 siswa dengan rincian laki-laki sebanyak 396 siswa dan perempuan sebanyak 543 siswa.

3. Sarana dan Prasarana

Dalam mendukung proses pembelajaran efektif, maka diperlukan berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Dibawah ini berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 3 Gowa.

a. Sarana Umum

Tabel III. Daftar Sarana Umum SMA Negeri 3 Gowa

| No | Fasilitas | Jumlah | Ket. |
|----|----------------------------|--------|------|
| 1 | Kelas | 30 | Baik |
| 2 | Kantor Wakasek | 1 | Baik |
| 3 | Kantor Guru | 1 | Baik |
| 4 | Kantor Kepsek | 1 | Baik |
| 5 | Tata Usaha | 1 | Baik |
| 6 | BK | 1 | Baik |
| 7 | Ruang UKS | 1 | Baik |
| 8 | Ruang Organisasi Kesiswaan | 1 | Baik |
| 9 | WC | 6 | Baik |
| 10 | Perpustakaan | 1 | Baik |
| 11 | Laboratorium IPA | 1 | Baik |
| 12 | Laboratorium Multimedia | 1 | Baik |
| 13 | Masjid | 1 | Baik |
| 14 | Kantin | 3 | Baik |
| 15 | Gudang | 1 | Baik |
| 16 | Koperasi | 1 | Baik |
| 17 | Penjaga sekolah | 1 | Baik |

(Sumber data : SMA Negeri 3 Gowa)

Dari tabel tersebut dapat diketahui jumlah ruang kelas sebanyak 30 ruang dengan rincian 9 kelas untuk kelas X, 9 kelas untuk kelas XI, dan 12 kelas untuk XII. Sarana yang mendukung proses pembelajaran juga sudah tersedia diantaranya

perpustakaan dan laboratorium. Dalam mendukung kegiatan keagamaan di sekolah ini sudah memiliki masjid untuk memudahkan akses siswa dalam beribadah. Siswa juga disediakan ruang untuk ekstrakurikuler yaitu OSIS dan UKS.

b. Pendukung Administrasi KBM

Adapun untuk mendukung administrasi kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 3 Gowa memiliki sarana, yaitu :

Tabel IV. Data Sarana Pendukung Administrasi KBM SMA Negeri 3 Gowa

| No | Fasilitas | Jumlah | Ket. |
|----|-------------|--------|------|
| 1 | Komputer TU | 1 | Baik |
| 2 | Printer TU | 1 | Baik |
| 3 | Brankas | 2 | Baik |
| 4 | Lemari | 3 | Baik |
| 5 | Meja TU | 8 | Baik |
| 6 | Kursi TU | 10 | Baik |
| 7 | Meja Guru | 46 | Baik |
| 8 | Kursi Guru | 56 | Baik |

(Sumber Data : SMA Negeri 3 Gowa)

Dari table tersebut dapat diketahui bahwa di SMA Negeri 3 Gowa memiliki sarana salah satunya sebuah komputer dan sebuah printer untuk mencetak berbagai bentuk arsip dan administrasi sekolah.

4. Guru dan Karyawan

Guru SMA Negeri 3 Gowa berjumlah 58 orang. Adapun daftar guru SMA Negeri 3 Gowa Tahun Ajaran 2018-2019 sebagai berikut :

Tabel V. Daftar guru SMA Negeri 3 Gowa Tahun Ajaran 2018-2019

| NO | NAMA | MAPEL |
|-----|-------------------------------|---------------------------------------|
| 1. | Firdaus, S.P.d., M.P.d | Geografi Kepala Sekolah |
| 2. | Dra. Hj. Dakhliah Dahlan | Pendidikan Agama Islam |
| 3. | Dra. Hj. Sri Hartati | Biologi |
| 4. | Hj. Seniwati, S.Pd., M.Pd | Biologi |
| 5. | Abd. Kadir S.Pd | Penjas-Orkes |
| 6. | Tajuddin, S.Pd | Layanan BK & Pengembangan Diri |
| 7. | Hj. Sukwati | Geografi Geografi Lintas Minat |
| 8. | Drs. H. haris, M.AP | Fisika Wakasek Humas |
| 9. | H. Mukhtar Gani, S.Pd., M.Kes | Biologi Wakasek kesiswaan |
| 10. | Hj. Martini, S.Pd | Matematika Peminatan |
| 11. | Dra. Hj. St. Rosliah | Pendidikan Agama Islam |
| 12. | Dra. Hj. St. Mardiah | Layanan BK & Pengembangan Diri |
| 13. | Drs. H. Syamsuddin Awing | Pkn |
| 14. | Dra. Hj. Faridah S, M.Si | Kimia Kimia Lintas Minat |
| 15. | Muhammad Basri, S.Pd | Kimia Kimia Lintas Minat |
| 16. | Muhammad Aswan, S.Pd | Matematika Matematika Lintas Minat |
| 17. | Mustari, S.Pd, M.Pd | Fisika Wakasek Kurikulum |
| 18. | Hj. Sitti Hayati H, S.Pd | Pengelola Laboratorium |
| 19. | Sambas, S.Pd | Seni Budaya |
| 20. | H. Muhammad Jufri, S.Pd | Fisika |
| 21. | Suriyati, S.Pd., M.Pd | Seni Budaya |
| 22. | Sitti Aminah, S.Pd | Kimia Kimia Lintas/ Minat |
| 23. | Jumriani, S.Pd., MM | Matematika |
| 24. | Hasdiah, S.Pd., MM | Fisika |
| 25. | Haeruddin, S.Pd | Geografi Geografi Lintas Minat |
| 26. | Irsan, S.Pd | Sejarah |
| 27. | Jumriah, S.Pd | Biologi Bahasa Daerah |
| 28. | Rahmawati, S.Pd | Kimia Kimia Lintas Minat |

| | | |
|----|---------------------------|--------------------------------------|
| 29 | Jospiar AS, S.Pd | Ekonomi Prakarya |
| 30 | Muh. Asnul. B,S.Kom, M.Si | Layanan & Fasilitas TIK |
| 31 | Wahyun Nadriah, S.Pd | Matematika |
| 32 | Kurniati,S.Pd | Layanan BK & Pengembangan Diri |
| 33 | Nuraedah, S.Pd | Matematika |
| 34 | Muhammad Jufri, S.Pd | Penjaskes |
| 35 | Roslinda M, S.Pd | Bahasa Indonesia |
| 36 | Rachmatia, S.Pd | Ekonomi Prakarya |
| 37 | Rostina, S.Pd | Ekonomi Ekonomi Lintas Minat |
| 38 | Abdul Rahman, S.Pd., M.Pd | Ekonomi |
| 39 | Fahriani, S.Pd | Matematika |
| 40 | Nurwahidah, S.Pd | Bahasa Indonesia |
| 41 | Salmiah, S.Pd | Bahasa Inggris |
| 42 | Nur Asyiah, S.Hi | Pend. Agama Islam |
| 43 | Rasfatih, S.Pd | Bahasa Inggris |
| 44 | Rosmidar, S.Pd | Sosiologi |
| 45 | Herawati, S.Pd | Bahasa Indonesia Sastra Indonesia |
| 46 | Hildawati, S.Pd | Bahasa Jerman |
| 47 | Hasmawati, S.Pd | Sejarah |
| 48 | Nahdia, S.Pd | Sosiologi |
| 49 | Mursalin, S.Or | Penjaskes |
| 50 | Nurhidayah M, S.Pd | Bahasa Indonesia |
| 51 | Haslinda, S.Pd | Bahasa Inggris Sastra Inggris |
| 52 | Hikmayanti, S.Pd.I | Pend. Agama Islam |
| 53 | Khaerunnisa, S.Pd | Pkn |
| 54 | Sri Yulia Gustina, S.Pd | Matematika |
| 55 | Agustini, S.Pd | Matematika |
| 56 | Nur Fajar, S.Pd | Sosiologi |
| 57 | Nurul Istihara, S.Pd | Seni Budaya |
| 58 | Rabiatul Adhawiyah, S.Pd | Sejarah |

(Sumber Data : SMA Negeri 3 Gowa)

Dari data diatas dapat diklarifikasikan berdasarkan status guru PNS dan guru honorer. Adapun guru PNS sebanyak 40 guru termasuk kepala sekolah dan guru honorer sebanyak 18 guru. Sedangkan karyawan di SMA Negeri 3 Gowa

Tahun Ajaran 2018/2019 sebanyak 14 orang, adapun daftar karyawan sebagai berikut :

Tabel VI. Daftar karyawan SMA Negeri 3 Gowa Tahun Ajaran 2018-2019

| NO | NAMA | JABATAN |
|-----|--------------------|---|
| 1. | Hj. Mardiyah | Kepala Administrasi Sekolah/ Administrasi Umum |
| 2. | Sitti Rehana, A.Md | Administrasi Sekolah |
| 3. | Kaharuddin | Bag. Sarana & Prasarana |
| 4. | Mutmainnah | Administrasi Kepegawaian Bag. Kurikulum & Bendahara Gaji |
| 5. | Hj. Atriani, SE | Administrasi Sekolah & Komputer |
| 6. | Hariani, S.Pd | Administrasi Sekolah |
| 7. | Sumiati, S.Kom | Pengelola Perpustakaan |
| 8. | Haslinda | Administrasi Sekolah |
| 9. | Astuti, A.Ma.Pust | Pengelola Perpustakaan |
| 10. | Supriadi | Cleaning Service |
| 11. | Syamsuddin | Absensi, Klaper, Persuratan, & Mutasi Siswa |
| 12. | Dahlia | Buku Induk & Konsumsi |
| 13. | Mustari | Keamanan |
| 14. | Takbir Miswar | Operator Sekolah |

(Sumber Data : SMA Negeri 3 Gowa)

Dari data diatas dapat diklarifikaikan berdasarkan status karyawan PNS dan karyawan honorer. Adapun karyawan PNS sebanyak 4 orang termasuk kepala TU dan karyawan honorer sebanyak 10 orang.

B. Foto Dokumentasi

Gambar 1. Kegiatan jum'at ibadah yang rutin dilakukan oleh sekolah
(Musholla SMA Negeri 3 Gowa / Jum'at, 19 Juli 2019)



Gambar 2. Pertemuan antara oihak sekolah, komite sekolah dengan orang tua siswa dalam kegiatan pengenalan lingkungan sekolah di tahun ajaran baru (Musholla SMA Negeri 3 Gowa / Senin,15 Juli 2019)



Gambar 3. Wawancara dengan guru SMA Negeri 3 Gowa
(Ruang Guru / Senin, 27 Juni 2019)



Gambar 4. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Humas
(Ruangan Guru / Senin, 27 Juni 2019)



Gambar 5. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Gowa
(Ruang Guru / Selasa, 25 Juni 2019)



Gambar 6. Wawancara dengan Ketua Komite Sekolah
(Rumah Ketua Komite Sekolah / Rabu, 26 Juni 2019)



Gambar 7. Wawancara dengan siswa siswi SMA Negeri 3 Gowa
(Pelataran SMA Negeri 3 Gowa / Senin, 27 Juni 2019)



Gambar 8. Rapat Guru dengan Pengawas di SMA Negeri 3 Gowa
(Ruang Guru SMA Negeri 3 Gowa / Senin, 20 Agustus 2019)



Gambar 9. Acara Penamatan Siswa Siswa di SMA Negeri 3 Gowa Tahun 2019
(Dokm. Sekolah SMA Negeri 3 Gowa)



Gambar 10. Fasilitas Sekolah di SMA Negeri 3 Gowa



Gambar 11. Mushollah SMA Negeri 3 Gowa



Gambar 12. Ruang Kelas di SMA Negeri 3 Gowa



Gambar 13. Struktur Sekolah di SMA Negeri 3 Gowa

The image shows a large table titled "DATA KEADAAN GURU / TENAGA PENDIDIK" from SMA Negeri 3 Gowa. The table is filled with data, including names, addresses, and other details of the school's teaching staff. The table is displayed on a wall next to a display case containing trophies.

Gambar 14. Data Keadaan Guru / Tenaga Pendidik di SMA Negeri 3 Gowa

RIWAYAT HIDUP



Nurindah Sari. Lahir pada tanggal 29 November 1997, di Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Muhammad Nadir dan Sumiati. Penulis pertama kali masuk pendidikan Formal di SDN 77 Kanaeng pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2009.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Galesong Selatan dan tamat tahun 2012. Setelah tamat di SMP, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 1 Galesong Selatan dan tamat pada tahun 2015. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).